

Mohammed Hasan Alwan

LAKSANA KARAKTER HEWAN SI BERANG-BERANG

Novel

Dar Al-Saqi

Beirut - London

LAKSANA KARAKTER HEWAN SI BERANG-BERANG

Diterjemahkan dari القندس (*Al-Qundus*)

Karya Mohammed Hasan Alwan © 2011

Penerjemah: Silvi Rizqiya Nur'Azizah, Akmaliah & Muhammad Abdul Halim (SERI 1)

Penyunting: Putri Dinny Decca P.S.

Proofreader: Yunni Y.M. & Dewi Indah Lestari

Ilustrasi Sampul: Silvi Rizqiya Nur'Azizah

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Copyright © 2011 by Mohammed Hasan Alwan

Published by *Dar Al-Saqi*

Gedung Al-Nour, Jalan Al-Oueini, Verdun, Kotak Pos: 113/5342 Beirut, Lebanon

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan

PT Mizan Pustaka

Anggota IKAPI

Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),

Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7834310 – Faks. (022) 7834311

e-mail: kronik@mizan.com

<http://www.mizan.com>

ISBN 978-602-441-158-2

Ucapan Terima Kasih

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga proses penerjemahan novel *Al-Qundus* karya Mohammed Hasan Alwan ke dalam bahasa Indonesia ini dapat terselesaikan dengan baik.

Terjemahan ini saya susun sebagai bagian dari tugas akhir untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Novel *Al-Qundus* (dalam versi terjemahan berjudul *Laksana Karakter Hewan si Berang-berang*) adalah karya sastra Arab modern yang sarat simbolisme, refleksi budaya, dan pencarian jati diri, ditulis dengan pendekatan naratif yang khas dan mendalam. Melalui penerjemahan ini, saya berusaha menyampaikan makna secara akurat, sekaligus menjaga nuansa puitik dan keindahan gaya bahasa yang menjadi ciri khas penulis. Penerjemahan lintas bahasa dan budaya seperti ini menjadi tantangan sekaligus peluang berharga, demi memperkaya khazanah sastra terjemahan di Indonesia serta memperluas pemahaman pembaca terhadap dinamika sastra Arab kontemporer.

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

Dalam proses penyusunan dan penerjemahan ini, saya mendapat bimbingan, arahan, dan dukungan yang sangat berarti dari banyak pihak. Terima kasih saya sampaikan kepada:

1. **Prof. Dr. Akmaliah, M.Ag**, selaku Dosen Pembimbing, yang telah dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan kebijaksanaan membimbing saya selama proses penulisan hingga selesai.
2. **M. Abdul Halim, M.Ag**, selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang senantiasa memberikan dorongan, arahan, dan motivasi selama masa studi saya.
3. **Bapak/Ibu Dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Arab**, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung, atas segala ilmu, bimbingan, dan inspirasi yang telah diberikan selama ini.
4. **Kedua orang tua dan keluarga tercinta**, atas kasih sayang, doa, dan dukungan tiada henti yang menjadi sumber kekuatan utama saya.
5. **Sahabat, rekan, serta semua pihak**, baik yang secara langsung maupun tidak langsung membantu dan menyemangati selama proses penerjemahan dan penyusunan karya ini.

Saya berharap terjemahan ini dapat memberikan manfaat, memperluas wawasan, serta menjadi kontribusi kecil bagi pengembangan kajian sastra Arab di Indonesia.

Mohammed Hasan Alwan

Saya pun menyadari bahwa kesempurnaan hanya milik Allah Subhanahu wa Ta'ala. Oleh karena itu, segala saran, kritik, dan masukan yang membangun sangat saya harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan di masa mendatang.

Akhir kata, semoga karya ini dapat diterima dengan baik dan menjadi jembatan pemahaman lintas budaya yang memperkaya batin kita bersama.

Bandung, 2025

Silvi Rizqiya Nur'Azizah

Pengantar Penerbit

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang adalah novel yang lahir dari pena tajam dan perenungan mendalam Mohammed Hasan Alwan, salah satu sastrawan Arab kontemporer paling berpengaruh saat ini.

Karya asli berjudul *Al-Qundus* (القندس) pertama kali diterbitkan pada tahun 2011 oleh Dar Al-Saqi, Beirut. Novel ini langsung mendapat perhatian luas di dunia sastra Arab berkat gaya penuturannya yang puitis, narasi yang penuh refleksi psikologis, serta simbolisme yang begitu kaya. Tak lama setelah terbit, *Al-Qundus* terpilih masuk nominasi International Prize for Arabic Fiction (IPAF) 2013, yang sering dijuluki sebagai "Booker Prize" untuk dunia Arab.

Keberhasilan *Al-Qundus* menegaskan reputasi Alwan sebagai penulis yang mampu mengangkat tema-tema universal: keterasingan, pencarian identitas, konflik batin, dan kerinduan pada akar budaya. Lewat berang-berang—yang dalam novel ini bukan sekadar hewan, tetapi simbol kerentanan dan keinginan untuk membangun “sarang” di mana pun berada—Alwan membawa kita merenungkan makna rumah, keluarga, dan diri sendiri.

Seiring waktu, novel ini telah diterjemahkan ke berbagai bahasa, termasuk Inggris, Prancis, Spanyol, Jerman, dan Turki, serta mendapat apresiasi tinggi di berbagai festival sastra internasional. Di beberapa negara, *Al-Qundus* bahkan dijadikan materi diskusi sastra lintas

Mohammed Hasan Alwan

budaya di kalangan akademisi dan penggemar sastra modern Timur Tengah.

Mohammed Hasan Alwan sendiri lahir di Riyadh pada tahun 1979. Ia meraih gelar doktor dalam bidang manajemen bisnis, tetapi memilih jalur sastra sebagai panggilan hidupnya. Selain *Al-Qundus*, beberapa karyanya yang lain, seperti *A Small Death (Mawt Saghir)*, juga mendapat sambutan hangat dan memenangkan berbagai penghargaan. Khusus *A Small Death*, Alwan berhasil meraih International Prize for Arabic Fiction pada tahun 2017.

Di Indonesia, penerjemahan *Al-Qundus* menjadi *Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang* ini menjadi sebuah tonggak penting. Terjemahan ini tidak hanya memperkaya khazanah sastra terjemahan di tanah air, tetapi juga menghadirkan perspektif baru tentang kemanusiaan, diaspora, dan kejujuran batin. Para penerjemah kami berupaya sepenuh hati mempertahankan keindahan metafora, kedalaman psikologis, serta kepekaan budaya yang terkandung dalam karya aslinya.

Kami percaya bahwa karya sastra besar mampu menjembatani perbedaan, mendekatkan budaya, serta menyatukan kita dalam dialog universal tentang makna hidup. Novel ini kami hadirkan sebagai ruang kontemplasi dan penjelajahan batin, yang semoga dapat menjadi teman setia pembaca dalam perjalanan memahami diri sendiri dan dunia.

Kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Mohammed Hasan Alwan atas izin penerjemahan

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

dan dedikasinya dalam memperkaya sastra dunia, kepada tim penerjemah yang penuh kesabaran dan ketelitian, serta kepada para pembaca yang senantiasa membuka hati dan pikiran untuk menyambut karya-karya sastra lintas budaya.

Selamat menikmati, menyelami, dan merenungi. Semoga setiap halaman menjadi cermin yang memantulkan potongan-potongan jiwa kita sendiri.

Penerbit Mizan

1

Ketika aku pertama kali melihat berang-berang itu, aku merasakan suatu keakraban. Kurasa ia pun merasakannya, sebab jika tidak, mana mungkin ia berani memanjat tepian batu dan mulai mengobrak-abrik keranjang serta permadaniku. Aku mengamati gigi depannya yang menonjol, berwarna jingga pucat karena terlalu sering menggerogoti kulit pohon ek dan dedalu.

Gigi-gigi itu langsung mengingatkanku pada gigi adikku, Noura, sebelum ia menjalani pemasangan kawat gigi dan gigi palsu. Selama beberapa bulan menjelang pernikahannya, mulutnya tampak seperti lokasi pembangunan yang sibuk. Selain itu, pinggulnya yang gemuk mengingatkanku pada adikku yang lain, Badriyah, saat kunjungan terakhirku di sana sebelum aku datang ke Portland. Aku sering kali mengeluhkan tubuhnya yang tampak terlalu besar, seolah ia menyeret beban dua perempuan lain setiap kali memunggungkuku sambil membawa nampan berisi teh dan kudapan murah.

Dan ketika berang-berang itu menatapku dengan mata yang lesu, mencoba membaca raut wajah dan niatku, ia mengingatkanku pada ibuku saat aku mengabarkan bahwa aku akan bepergian. Ibuku kala itu langsung melafalkan *istigfar* dan *ḥamqalah* (lā ḥawla wa lā quwwata illā billāh; tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah)

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

Aku menyodorkan sebutir kurma mengkilap yang kupilih dari wadah plastik yang selalu kubawa ke sungai. Kuku-kukunya yang keras menyentuh ujung jari-jariku, menyiratkan sejarah kegelisahan dan kelicikan yang tersembunyi.

Ia merebut kurma itu dariku, seperti ayahku merebut sebuah buah kehidupan, seolah musim panennya tidak akan kembali lagi setiap tahun. Ia memasukkan kurma ke dalam mulut, lalu segera memuntahkannya ke tanah. Ia memungutnya kembali dan menggenggamnya, tampaknya tak menyukai rasa manis dan lengketnya yang berlebihan, tetapi tetap tidak mau melepaskannya. Ia menggenggamnya dengan tangan yang cekatan dan pelit, mengingatkanku pada adikku, Salman, saat menggenggam uang, seperti veteran yang pernah hidup dalam paceklik dan kemiskinan, bukan pemuda manja yang lahir dengan *video game* modern di tangannya.

Ia berjalan dengan tiga kaki, memeluk tangannya yang menggenggam kurma ke dadanya agar tak menyentuh tanah. Kuku-kukunya yang lain tersangkut pada serat permadani karena berat tubuhnya. Ia tersentak, tubuhnya yang buncit bergetar seperti bola basket cacat produksi. Dengan gerakan kasar, ia melepaskan kukunya dari permadani, meninggalkan benang tercabut dan lumpur di permukaannya.

Ia berdiri dengan kedua kaki belakang, melirik ke arahku sejenak, seolah ingin melihat apakah aku terganggu.

Lalu ia kembali berjalan dengan tiga kaki, seolah ingin memamerkan bahwa ia bisa berdiri dengan dua kaki seperti kita, meskipun tetap menggunakan ekornya yang pipih. Ekor itu mencuri perhatianku. Apakah itu tulang yang terbungkus kulit? Ataukah sirip yang mengeras?

Ia berputar setengah lingkaran mengelilingiku, lalu memunggungkiku dan kembali ke sungai, meninggalkan permadani yang berlubang dan seorang pria asing. Tubuh ovalnya yang berbulu cokelat dan basah lenyap saat ia berenang menjauh, lembut dan tenang. Wajah-wajah keluargaku memudar ke dalam kehampaan, dan cahaya ingatan di benakku meredup.

Aku merasa telah kurang menjamunya, atau mungkin ia merasa malu karena kurang berterima kasih. Aku melemparkan batu padanya, tetapi tidak mengenainya.

Aku mulai memeriksa lubang di permadaniku, berusaha mengabaikan kepergiannya yang kasar tanpa pamit, padahal kami baru saja berbagi kurma dan beberapa menit dari musim semi Oregon yang indah. Dari jauh, ia tampak seperti potongan kulit samak, mengapung dan sesekali menyelam.

Tiba-tiba ia telentang dan mulai berenang dengan posisi itu, seolah seorang turis yang bersantai menikmati cakrawala, lalu benar-benar menghilang dari pandanganku.

"Apa nama makhluk ini, ya?" pikirku. Mungkin *anjing air*? Atau *rubah air*? Namun ia memiliki ciri khas yang

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

layak mendapatkan nama sendiri. Apakah mungkin aku belum pernah melihat makhluk seperti ini sebelumnya? Mungkin aku melewati satu episode acara Musthafa Mahmoud saat muda. Kalau tidak, mana mungkin aku duduk di tepi Sungai Willamette tanpa tahu nama makhluk yang mengambil kurmaku dan menghilang begitu saja?

Tak ada siapa pun dalam jangkauanku untuk kutanyai. Para pemancing pun tampak tak ingin diajak bicara. Aku memutuskan menunda rasa penasaranku hingga malam hari, saat aku kembali ke apartemen dan bisa mencarinya di internet atau bertanya pada Conrad, tetanggaku yang Filipina dan gemuk. Ia tahu banyak soal hewan. Bukankah ia pernah cerita bahwa ia dulunya pemburu, sebelum kakinya tertembak peluru nyasar? Kemudian ia menjadi tukang ledeng, disergap suami orang saat berselingkuh di kamar mandi. Setelah itu, ia jadi sopir taksi hingga menghadang iring-iringan ketua partai Koalisi Filipina; mobilnya dihancurkan, dan sekarang ia menjadi teknisi listrik?

Aku berdiri, berharap bisa melihat permukaan sungai dengan lebih jelas. Beberapa kelompok bebek berenang melingkar. Aku mencoba mengabaikan makhluk menyebalkan itu.

Mereka selalu mengingatkanku pada Ghada, yang menyukai pemandangan naif seperti ini dan suka menyeretku ke tempat-tempat dengan tipuan wisata sederhana khas kota tua Eropa. Aku bilang kepadanya

bahwa pemandangan itu buatan dan cocok untuk kartu pos. Ia menjawab bahwa itu tetap lebih baik daripada monyet-monyet liar di Al-Sawda. Aku tidak menyukai candaannya, namun pikirku, ia perempuan dari laut dan aku laki-laki dari gunung. Ada jurang geografis besar antara kami.

Aku melihat tonjolan bebatuan di tengah sungai, dikelilingi rerumputan, tampak cocok menjadi tempat tinggal makhluk seperti dia. Aku berdiri di ujung jari-jari kakiku, berharap bisa melihatnya di sekitar sana. Mungkin itu rumah kecilnya, tempat ia menggantung foto keluarga dan menyembunyikan hasil curian kurmanya. Atau mungkin ia tinggal di hutan tepi sungai dan datang ke sini untuk mengemis kepada para pemancing kaya. Atau, mungkin ia kabur dari kandang *Cirque du Soleil* yang tendanya berdiri di tepi sungai seberang.

Tiga kemungkinan itu menggantung di cabang-cabang pikiranku yang kacau. Aku duduk di tanah seperti penjual siwak yang kelelahan.

Aku meluruskan kaki kiriku untuk meredakan kram mendadak di paha. Beberapa kali aku tekuk dan luruskan kaki hingga ototnya tenang. Lalu kubiarkan tetap lurus.

Aku mengamati jempol kakiku yang kemerahan karena terlalu sering dipotong kukunya. Entah mengapa, perasaan bahwa aku memiliki kaki yang indah dan jari-jari proporsional begitu kuat, sampai kadang aku lebih merawatnya daripada wajahku, yang penuh goresan tanpa tanggal atau cerita yang jelas.

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

Di apartemenku, hanya ada cermin kecil. Kadang aku melambai ke arahnya agar ia bisa "melihatku". Cermin itu cukup untuk mencukur dengan cepat. Aku sengaja menggantungnya lebih rendah dari tinggi badanku agar wajahku tidak muncul tiba-tiba. Aku mencukur dagu kiri, lalu beralih ke kanan. Kemudian mengangkat kepala tinggi-tinggi untuk melihat bibir atas dan kumis. Setelahnya, aku mencuci wajah dan kabur dari kamar mandi seperti tahanan dari ruang interogasi.

Kalau ada perempuan di apartemenku, mungkin aku akan membeli cermin lebih besar. Namun, cermin itu terlalu suka mengajukan pertanyaan licik. Karena itulah, aku pilih ukuran yang kecil dan sepele, agar ia tak bisa menekan balik dengan pertanyaan yang lebih besar dariku.

Aku berkata pada diriku sendiri saat keluar dari pameran IKEA yang dipenuhi pasangan muda yang mencoba menciptakan sarang romantis murahan. Sambil menjepit cermin itu di ketiak, aku membatin bahwa cukup bagiku hanya melirik sekilas sebelum keluar, demi orang lain yang pantas melihat wajah yang lebih baik. Ia tidak pantas memainkan peran yang lebih besar dalam hidupnya.

Wajahku memang seperti peta yang terdistorsi, petak kulit tempat seorang pemimpin gila menggambarkan negara-negara yang ia taklukkan dan sejarah yang ia ciptakan, sebelum hujan mengguyurnya! Bekas luka yang disalin sempurna oleh anak-anak muda Al-Murabba di atas alis kiriku bercampur dengan yang ditinggalkan ayahku

secara acak di pelipis, dahi, dan dagu. Rumput yang tumbuh di wajahku, ketika jendela kamarku menghadap ke timur ke halaman istana terbengkalai di Al-Nasiriyah, menyatu dengan tanaman merambat yang melindungi mataku dari teriknya Al-Fakhariyah, saat matahari menampar penghuni rumah di Riyadh tanpa ampun.

Jejak ciuman pertama dari Ghada di pipiku pun menghilang, berubah menjadi tempat yang keberadaannya diragukan, seperti Atlantis. Akhirnya, pipi dan leherku mengendur seperti adonan yang terlalu lama ditinggalkan.

Lalu, kecelakaan mobil datang dan menyatukan kembali semua fitur yang tercerai-berai itu, lantas menyebarkannya lagi dengan cara sendiri. Wajahku berubah menjadi noda kekacauan dan medan perseteruan yang putus asa. Hidungku pun bertengger di tengahnya, seperti kursi hakim yang telah lama ditinggalkan.

Terakhir kali aku melihat wajahku secara utuh adalah dua bulan lalu di Riyadh, saat meninjau data visa perjalanan ke Amerika. Setelah itu, aku hanya melihatnya sesekali, di kamar hotel, lobi bandara, dan kaca mobil.

Mungkin karena itulah aku lebih merenungkan tubuhku daripada wajah, agar tidak lupa siapa diriku. Aku menghabiskan waktu lama menatap telapak tangan dan kaki, perut, serta alat kelaminku. Aku mengamati persimpangan dan detailnya, dan merasa bahwa bagian-bagian tubuh itu pantas ditempatkan di bawah wajah tampan mana pun tanpa

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

terlihat janggal, daripada hidup dalam kegelapan panjang di bawah wajah yang buruk rupa.

Mereka adalah anggota tubuh yang rajin, bekerja dalam diam, dan setia. Sedangkan wajahku cerewet, pemaarah, dan penuh keluhan. Cukuplah bahwa aku tidak dapat melihatnya kecuali melalui cermin; dan itu berarti alam tidak menyarankan agar aku melihatnya sama sekali.

Karena itulah aku lebih sering memotong kuku kaki daripada mencukur janggut. Aku mengoleskan krim mahal di punggung telapak tanganku, krim yang bahkan tidak pernah diimpikan pipiku. Dan aku tidak menjawab jika ada perempuan asing yang bertanya kenapa kacamata hitam adalah hal terakhir yang kulepas dari pakaianku.

Aku menuang secangkir kopi Arab lagi dengan hati-hati. Pagi ini aku menyeduhnya tanpa kapulaga, demi membiasakan lidahku pada rasa murninya, tanpa campur tangan ayahku. Setiap kali pahitnya membakar lidah, aku merasa ayahku meresap dalam darahku, seperti penyakit genetik yang membandel. Dan aku benar-benar mulai merasakan gejalanya.

Ayahku kadang keluar dari cangkir kopi seperti jin dari bubuk kopi, menyerbuku siang dan malam. Aku bermimpi tentangnya beberapa hari lalu; ia mengamati barisan panjang pria yang maju ke arah ranjangku dalam pertunjukan *ardab* (tari perang tradisional Arab) yang riuh sambil berseru:

Mohammed Hasan Alwan

Dari orang-orang Abba, kami membentuk barisan,

Dan di rumah Abu Ghalib, kami datang sebagai tamu.

Tidak ada yang menghilang tanpa alasan,

Ia meminta sepuluh, dan ribuan siap membantu.

Dentuman drum dan teriakan mereka mengguncang ranjangku yang penuh mimpi buruk. Aku bergeser keras kepala, berharap mereka terjatuh dari pinggirannya, namun mereka tetap menempel, seperti kurcaci yang mengepung raksasa.

Aku terhuyung menuju kamar mandi, sambil menggosok dahi untuk mengusir nyanyian monoton mereka. Aku menginjak beberapa dari mereka, tetapi mereka tetap menari di kamarku di lantai dua gedung yang dulunya kantor veteran perang negara bagian itu, sebelum diubah menjadi empat unit apartemen. Aku menyewa unit terakhir yang kosong dan bertemu Conrad, tetangga seberang dengan perkakas listrik rusak yang memenuhi separuh halaman bersama.

Aku sadar, aku telah melewati batas aman kopi yang bisa kuminum tanpa membuat tanganku bergetar seperti jarum radar tua. Rasanya membanjiri mulutku dengan kerinduan manis dan membuka lorong-lorong yang dalam di dalam diriku. Namun bencana pun datang: lapisan-lapisan kecemasan dan ketegangan mengendap dan memicu sakit maag serta insomnia.

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

Aku tak butuh semua itu. Kecemasan sudah mengalir dalam nadiku seperti mobil balap yang hiruk-pikuk sejak aku lahir, ia tak butuh pemicu tambahan seperti kopi. Namun aku tetap minum dua cangkir sambil merenungi permukaan sungai yang telah menelan berang-berang itu tanpa meninggalkan jejak.

Kepalaku memutar dua lembar gagasan: pertama, bagaimana rupa dasar sungai ini jika airnya benar-benar kering. Kedua, seperti apa rasa kopi ini tanpa kapulaga.

Aku kehilangan fokus, jadi aku tidak keberatan membiarkan pikiranku melayang-layang di antara dua pemikiran itu, dan otakku mengunyahnya dengan malas. Tiba-tiba, aku terkejut melihatnya merangkak lagi di tepi sungai, tanpa ada riak air sebagai tanda kedatangannya.

Ia muncul dari semak kecil di sampingku, memandangkku terkejut, seolah kehilangan ingatan. Matanya terpaku ke wajahku, dan hidungnya bergoyang ke kiri dan ke kanan, seperti pendulum yang berusaha memahami pemandangan secepat mungkin.

Aku menyodorkan kurma lain kepadanya, tetapi ia mundur dengan curiga. Hidungnya terus bergetar dengan gugup. Aku melemparkan kurma itu ke dekatnya; ia menyentuhnya sambil melamun, lalu benar-benar mengabaikannya. Ia mulai melangkah mundur dan menatapku dengan takut, seolah-olah aku mengancamnya dengan pedang, dan ia nyaris jatuh ke jurang di belakangnya, seperti adegan dalam film.

Aku terdiam sepenuhnya, tak melakukan gerakan apa pun yang bisa menambah kebingungan dan keengganannya. Ia mulai berputar-putar, mengendus tanah dalam pola zigzag, hingga salah satu kaki belakangnya menyentuh air. Ia lalu menyelam perlahan dan menjauh, seperti seseorang yang meninggalkan panggung kosong tanpa penonton.

Seketika suasana hatiku berubah. Ia telah meninggalkanku dengan cara yang tidak sopan untuk kedua kalinya. Aku mencoba memancingnya kembali, tetapi ia tidak peduli. Beberapa kurma tenggelam di air, sementara sisanya tertutup tanah di tepi sungai.

Aku kesal. Bibirku terkatup rapat, tetapi dalam hati aku mengumpat, *“Sialan, berani-beraninya dia mengabaikan kurmaku dan pergi begitu saja!”*

Satu kilogram kurma mewah ini bahkan lebih mahal daripada daging tubuhnya. Aku bertekad akan menendangnya secara tak sengaja di depan para pemancing dan pengunjung sungai jika ia muncul lagi. Aku pun mulai mengintai, mengubah posisi duduk agar bisa menendangnya diam-diam, dengan cara yang akan tampak alami. Aku jongkok miring di tepi sungai, seolah-olah tengah bersiap untuk berdiri. Dengan begitu, kalau aku menendangnya nanti, ia akan terlihat seperti takut dan berguling masuk ke sungai, seperti botol minyak samin yang menggembung.

Namun, berang-berang itu tidak muncul lagi, seolah ia mencium aroma kemarahanku dengan hidungnya yang

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

besar dan bergetar. Kopi yang kuminum benar-benar mulai menunjukkan efek aneh pada perut dan sarafku. Aku pun mulai menggambar garis-garis imajiner di tanah dengan jari-jariku.

Kenapa ia bertingkah seperti itu? Aku menyukai caranya memperlakukanku, seperti orang asing yang tiba-tiba datang ke tempat tanpa teman. Ia tidak bersikap berlebihan seperti pramugari pemula yang menyentuh bahu di pesawat, berharap aku memaafkan kesalahan-kesalahan kecilnya. Namun, ia juga tidak mengabaikanku sepenuhnya, seperti banyak orang di sini sejak aku tiba di Portland. Kini, ia tampak telah berpihak, seperti mereka semua. Tidak ada lagi yang membedakannya.

Aku mengambil handphone (HP) dari saku atas kemejaku dan mulai mengutak-atiknya, membaca pesan-pesan lama yang kusimpan untuk saat-saat membosankan. Aku meletakkannya di samping setelah layarnya mulai berkedip, nyaris mati karena baterainya habis.

Aku memperhatikan matahari telah berada tepat di tengah langit. Aku pun mulai mengatur tongkat pancingku, menyesuaikan panjangnya dengan gerakan pasang surut air. Tak satu pun dari orang-orang di sekitarku melakukan hal yang sama. Mereka tetap tekun memancing, seolah-olah sedang berjuang mengatasi kelaparan hebat, padahal sebenarnya, mereka hanyalah orang-orang kaya yang sengaja datang ke tempat ini untuk mencari hiburan.

Perasaan bahwa aku salah menangkap instruksi kembali muncul, seperti biasanya. Dan, seperti biasanya pula, tak ada yang akan membantuku. Aku menggantungkan tongkat pancing itu di pegangan logam kecil, lalu menyandarkan kepala ke belakang, membiarkan pandangan menembus pucuk-pucuk pohon runcing yang menusuk langit.

Tempat ini terasa anehnya terlalu hijau, seolah-olah warna lain telah lenyap dari kehidupan. Aku merasa terus-menerus rentan terhadap jebakan keindahan yang terlalu polos. Aku harus berhati-hati terhadap tipuan alam. Dengan kunci mobil, aku mengukir huruf-huruf Arab di batang pohon, memotong jalur semut yang tengah berusaha melintasi permadani.

Kemudian, suara dari arah belakang memecah keheningan.

“Bolehkah aku minta semenit waktumu?”

Aku menoleh cepat. Seorang pemuda berambut pirang berdiri di sana, mungkin berusia awal dua puluhan. Ia tampak agak gugup, tetapi mencoba bersikap ramah. Ia mengenakan jaket *stylish* yang tampak baru dan memegang selempar kertas dalam satu tangan.

“Kami sedang mengumpulkan informasi dari para pengunjung *resort* ini,” katanya, masih menjaga nada sopan. “Apakah Anda bersedia menjawab beberapa pertanyaan?” lanjutnya bertanya.

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

Aku mengangkat alis sambil menyipitkan mata, berusaha menunjukkan ketidaktertarikan tanpa berkata terlalu banyak. “*Tidak. Tidak,*” ucapku tegas, menolak tawarannya tanpa ragu.

Ia masih berdiri, tampak berharap. “Lima menit saja?”

Aku menghela napas pelan dan menjawab sambil memalingkan muka, “Aku tidak bisa berbahasa Inggris.”

Ia terdiam sejenak, lalu mengangguk kecil dengan ekspresi canggung. “Maaf,” ucapnya, kemudian berbalik dan pergi, tertipu oleh trikku yang sudah sering kugunakan.

Aku mengawasinya menghilang di balik semak. Orang-orang seperti itu memang menyebalkan: datang membawa formulir, menyela waktu orang, lalu memberikan kupon diskon restoran yang bahkan tidak layak dikunjungi oleh orang waras.

Dulu, ketika aku menulis penelitianku bertahun-tahun silam, aku selalu bersama Tsabit, seperti gelang di pergelangan tangan, hingga ia bosan padaku. Aku bahkan hampir membuat bibiku sesak napas karena beberapa cerita yang sulit ia ungkapkan. Namun aku tidak pernah keluar ke jalan hanya untuk mengganggu orang lewat demi jawaban-jawaban gratis.

Berang-berang itu muncul di dekatku, namun ia tidak naik ke tepi sungai, apalagi menyapaku. Ia hanya berenang dengan acuh, membiarkan dirinya terbawa arus,

hanya sedikit menggerakkan anggota tubuhnya. Setiap kali bulunya mengering karena panas matahari, ia menyelam untuk menyegarkan diri kembali.

Aku melipat permadaniku agar tak terlihat terlalu ramah. Aku menutup rapat wadah plastik berisi kurma yang tersisa, lalu bangkit dari tanah untuk duduk di kursi kain di sebelahku. Aku menyalakan pemutar *iPod* kecil yang terpasang di kerah kemejaku dan mulai mendengarkan lagu pertama yang muncul di daftar putar. Musiknya riuh, seperti menggosok suasana hatiku yang rumit dengan handuk hangat di kepala berambut keriting.

Aku melihatnya menyelam untuk terakhir kalinya, dan sejak itu, ia tak muncul lagi di permukaan. Aku berharap ia tersangkut di antara dua batu yang menonjol di dasar sungai. Aku menunggu beberapa menit sambil membayangkan ukuran paru-parunya. Ia terlalu lama.

Aku berdiri di atas kursi, memberi matakku cakrawala yang lebih luas untuk menelusuri sungai. Aku mencoba mencarinya di antara lingkaran-lingkaran air yang berurutan, tetapi tak menemukannya.

Aku menatap pulau kecil di tengah sungai, yang kemungkinan menjadi tempat tinggalnya. Namun, pulau itu tampak kosong, seperti reruntuhan yang terbengkalai. Aku menatap semak tempat ia muncul sebelumnya, tetapi tak ada jejak yang terlihat. Aku menoleh ke layar handphone, tak ada pesan baru.

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

Aku tidak tahu ke mana ia pergi. Aku tidak tahu kapan ia akan kembali. Apakah ia musafir yang tersesat... seperti diriku?

2

Noura kutemukan di kamar lantai bawah milik Ayah, tempat ia mengasingkan diri sejak sakitnya makin parah. Beralasan sulit menaiki tangga dan lebih mudah menerima tamu, ia memilih sudut itu. Itulah kali pertama aku melihatnya sejak pesta pernikahannya dua bulan lalu. Aku menjadi saksi penandatanganan akad nikah yang, sejujurnya, sulit kupercaya akan ditaati salah satu dari mereka.

Aku tak tahu apa-apa tentang pemuda itu, malam itu ia tampak gelisah dan berkeringat seolah duduk di atas wajan panas. Begitu pula Noura, saudari yang tiap tahun menjelma menjadi jiwa yang tak tertebak.

Kamar ini menghadap enam pohon kurma milik Ayah dan menara masjidnya yang menjulang. Ia memiliki dua pintu. Istrinya, Syekhah, biasa masuk dari salah satu pintu saat tamu keluar dari pintu lainnya. Ia pun akan keluar saat mendengar tamu berdeham di dekat pintu atau mengetuknya.

Di sudut kamar, ranjang Ayah terhampar dikelilingi bantal-bantal berwarna-warni, bersulam benang emas yang tampak anggun, seolah ikut merayakan penyakitnya. Ia berbaring di atasnya, mengenakan gamis rumahan longgar berwarna biru dan *syal* merah (selendang leher berwarna merah). Satu sisi *syal* terangkat di atas kepalanya, sisi lain

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

melilit leher dan tergeletak di bahu seberangnya, tampak seperti tanda tanya merah yang menelan kepalanya.

Ayah tidak menunjukkan tanda bahagia atas kehadiran kami. Matanya terpaku pada layar televisi, menyimak berita tentang negara entah di mana yang dilanda gempa bumi yang telah diperkirakan sebelumnya.

Setiap kali suara Noura meninggi, tangannya langsung meraih *remote* untuk menaikkan volume televisi. Seolah ia ingin mengingatkan bahwa berita pernikahan Noura yang akan datang tak layak mengganggu berita pukul sembilan malam.

Suara kami pun merendah hingga hanya menjadi bisikan. Kami mulai membicarakan hal-hal remeh, sekadar memecah keheningan canggung yang selalu menyelimuti kamar Ayah setiap kali kami menjenguknya, karena tak satu pun dari kami tahu topik apa yang cocok untuknya.

Kami menanyakan kesehatannya; kadang ia hanya mengangguk tanpa menjawab, di lain waktu ia menjawab sepatah dua patah kata seadanya. Kami bercerita tentang keluarga, lingkungan, kota, daerah, dan dunia. Bila kabarnya buruk, ia mengatupkan mulut. Bila ia menyukainya, ia mengangkat alis, lalu melemparkan kami semua ke dalam jurang keheningan, panah tak kasatmata menunjuk ke arah pintu.

Aku bertanya kepada Noura tentang persiapan pernikahannya, dan ia tampak kesal:

Mohammed Hasan Alwan

“Ya ampun, betapa dinginnya dia, Kak!” keluh Noura sambil melempar pandang ke luar jendela. “Pernikahan dan keberangkatan kami tinggal dua hari lagi, dan aku baru tahu dia belum memesan hotel sama sekali. Pria macam apa itu!”

Aku menoleh, mencoba menenangkan, meski dalam hati turut cemas. “Kenapa kamu bertanya? Mungkin dia sedang menyiapkan kejutan untukmu?”

Noura menghela napas panjang, lalu melipat tangan di dada. “Kejutan apanya! Sepertinya aku sendiri yang harus memesan dan menyelesaikan semuanya. *Semoga Allah menolongku* menghadapinya. Sudah jelas dari awal!”

Tiba-tiba, suara serak Ayah memotong, tajam dan rendah, nyaris seperti desisan ular yang siap menyergap.

“Perhatikan suamimu saja dan jangan omong kosong begitu di depannya...”

Noura terdiam. Kepalanya sedikit menunduk, wajahnya memucat. Ia berusaha memberi penjelasan, suaranya nyaris berbisik.

“Aku tidak mengatakan apa-apa, Ayah, tetapi bagaimana mungkin dia tidak memesan...”

Ayah mengangkat telunjuknya, seperti guru yang akan menghukum murid keras kepala.

“Jangan bilang kamu tidak mengatakan apa-apa. Kamu bilang ‘sudah jelas dari awalnya’ dan ‘awalnya’ apa,

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

dan omong kosong lainnya. Kamu sendiri adalah buku yang jelas dari awalnya. Kamu buku di rak, sampai pria baik itu datang.”

Noura menelan hinaan Ayah dengan tenggorokan yang kering. Aku sendiri menelan dua butir kurma basah dari piring yang menggunung seperti bukit kecil.

Keheningan kembali melanda, hanya diselingi ketukan gugup sepatu Noura di lantai, dan suara penyiar televisi Saudi yang membacakan berita biasa. Aku tak berani menjebaknya dalam percakapan lain yang bisa membuat Ayah kembali menyergap seperti tadi.

Aku memperhatikan wajah Noura yang memerah dan tampak geram. Matanya kini dua warna yang membaur, bibirnya lebih penuh dari biasanya. Alisnya menyusut menjadi dua busur tipis. Beberapa helai rambutnya memucat menjadi pirang. Untuk pertama kalinya aku melihat deretan giginya tanpa kawat, rapi seperti tembok bata putih, seolah dipaksa sejajar.

Dengan semua perubahan ini, ia terlihat seolah hendak pergi ke pesta kostum, bukan ke rumah pernikahan. Terlalu berlebihan mempersiapkan diri untuk pria yang bahkan tidak bisa memesan penginapan. Lalu, apa yang akan ia lakukan jika kelak mengetahui bahwa pria itu pun tidak becus mengurus urusan ranjang?

Itu akan menjadi buku yang mengerikan, tanpa judul atau baris. Ia tak bisa membacanya, tak tahu bagaimana

menulis di dalamnya. Celakanya, itu akan menjadi takdir abadi yang harus ia telan seumur hidup, tanpa keberanian mengadu pada Ayah, karena Ayah bisa saja menggantungnya di salah satu dari enam pohon kurma itu.

Ia telah banyak berubah dalam beberapa bulan sejak Ayah menyetujui pernikahannya. Ia telah berubah menjadi perempuan asing yang tak lagi bagian dari rumah ini. Ia bertekad kuat mendapatkan pria itu, demi keluar dari rumah ini, agar tak lagi terlihat kecuali saat Idulfitri dan acara keluarga.

Lalu perlahan, ia berubah menjadi perempuan lain dengan raut yang berbeda, akhlak baru, dan sistem hormonal yang tumbuh pesat. Aku bahkan yakin suatu hari ia akan menamai anaknya dengan nama asing, hanya agar terlihat sejauh mungkin dari kami. Dan aku yakin si “pria wajan panas” itu pun tak akan keberatan dengan kecenderungan aneh itu.

Aku memuji warna matanya yang baru, dan ia mengucapkan terima kasih dengan gaya kekanak-kanakan, seolah menghindari rasa malu akibat pujianku yang tiba-tiba. Keheningan pun melanda selama beberapa menit, hanya diselingi suara penyiar mengulang tajuk utama sebagai penutup siaran.

Aku bangkit dari tempat duduk setelah mengucapkan salam yang dihiasi desahan pura-pura lelah. Aku meninggalkan kamar, memberinya kesempatan untuk bernegosiasi dengan Ayah secara pribadi, meminta uang

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

guna melengkapi perlengkapan pernikahannya, sebagaimana lazim dari kehadiran yang jarang itu di kamar Ayah.

Dalam perjalanan menuju vilaku, aku mulai menghitung di jari-jariku apa saja yang harus kulakukan sebelum keberangkatanku yang sudah dekat, keberangkatan yang kutunda dua bulan demi menghadiri pernikahan membosankan ini. Kali ini, jarak dan ketidakhadiranku akan berlangsung lebih lama.

Aku merasa seolah ada sebuah ensiklopedia berisi detail-detail buruk bersarang di dadaku. Seharusnya ia tak kembali, agar aku bisa merobek halaman-halamannya yang tak berujung dan membuangnya ke tempat yang jauh.

Aku meraba daguku sebelum memasuki vila, lalu mengurungkan niat untuk masuk. Aku berbalik menuju mobilku dan langsung melaju ke salon cukur.

Tukang cukur menyapaku sambil tetap sibuk memegang gunting, merapikan rambut pelanggan lain. Aku duduk menunggu giliranku, menatap jalanan yang tak pernah sepi oleh lalu-lalang kendaraan. Dengan kesibukan seperti itu, jalanan itu tak lagi aman bagi pertandingan sepak bola liar, tanpa aturan dan tanpa akhir.

Di dekat lampu lalu lintas berdiri dua gawang, masing-masing terbuat dari sepotong kayu bergelombang yang ditancapkan ke drum cat berisi semen. Tak jauh dari situ, Masrur tergeletak bersimbah darah setelah dipukul oleh seorang pengemudi mobil yang marah dengan botol *Pepsi*,

botol kaca tebal buatan tiga puluh tahun lalu yang nyaris tak bisa pecah.

Beberapa minggu kemudian, Masrur kembali ke lapangan itu. Kedua gawang digeser beberapa meter agar tidak lagi memancing kemarahan pengemudi lain yang mungkin membawa botol *Pepsi*. Keberanian anak-anak lingkungan terhadap Masrur pun meningkat, mereka bermain lebih kasar, menendang lebih berani, setelah harga dirinya hancur di depan semua orang, dalam adegan yang dijadikan alasan untuk menurunkannya dari status "berotot" yang dulu ia sandang di lingkungan kami.

Masrur mencoba menyingkirkan kelemahan itu dengan mencemooh sendiri pukulan yang memecahkan kepalanya setiap kali kami berkumpul di penghujung hari, di lapangan tanah tempat kami biasa menyalakan api, seolah berada di pedalaman, padahal kami ada di tengah-tengah Riyadh yang ramai.

Mukhlis sering bertanya saat mencukur daguku, mengapa aku sering datang ke salonnya di Nashiriyah padahal aku tinggal di Fakhariyah. Kujawab bahwa aku lebih suka potongannya. Ia selalu terlihat heran, seolah meragukan kemampuannya sendiri.

Sebenarnya, aku tidak punya alasan lain. Namun aku tahu, aku mendambakan alasan apa pun yang bisa membawaku kembali ke tempat masa kecilku. Mukhlis adalah tukang cukur yang puas diri. Ia tak pernah meminta

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

lebih dari lima belas riyal setiap kali aku mencukur dagu atau kepalaku.

Banyak tukang cukur di utara Riyadh kini mulai membicarakan harga yang lebih tinggi dan hasil cukuran yang lebih halus. Sebelum Mukhlis bekerja di salon ini, aku biasa mencukur rambut di tempat tukang cukur asal Yaman yang tidak melihat keanehan dalam kenyataan bahwa profesi aslinya, yang ia bawa ke Arab Saudi, adalah penjagal.

Setiap kali aku mencoba bercanda soal itu, ia hanya mengatupkan bibir, tak menunjukkan minat, dan bahkan tidak melontarkan frasa umum tentang "mencari rezeki". Pernah aku bertanya apakah ia mempelajari kedua profesi itu secara terpisah, atautkah mendapatkan satu dari yang lain.

Kali ini ia tertawa, lalu mengayunkan pisau cukur ke wajahnya.

“Tidak ada bedanya mencukur, pegang pisaunya begini,” katanya sambil membalik pisau di tangannya ke posisi vertikal, seperti hendak menikam. “Begitu juga saat menjagal!”

Sebelum si penjagal Yaman itu, ada tukang cukur asal Palestina yang sangat cerewet. Setiap kali aku duduk di kursinya, kursi kulit yang pinggirannya robek, busa dan kapasnya menyembul keluar, ia akan menceritakan kepadaku sejarah politik wilayah tersebut.

Aku mendengar tentang invasi Beirut saat duduk di kursinya. Aku juga mendengar tentang pembunuhan Sadat,

peristiwa Hama, pengeboman reaktor Irak, percobaan pembunuhan Reagan, pembantaian Sabra dan Shatila, dan banyak lagi peristiwa politik lainnya, sebagian ia ceritakan dengan nada pesimistis, sebagian lagi optimistis. Ia mengungkapkan semuanya tanpa henti, tanpa sekalipun bertanya apa pendapatku.

Aku kembali ke rumah sambil berharap daguku tetap bersih selama dua hari, cukup untuk menghadiri pernikahan Noura tanpa harus mencukur lagi. Namun malam itu, bulu-bulu halus muncul dengan ujung gelap, membuat wajahku tampak menghitam. Aku pun murung, seperti wajah Ayah yang memimpin acara dari kursi roda.

Padahal ia masih bisa berdiri dan berjalan. Namun Salman bersikeras agar Ayah duduk di kursi roda, dan Ayah tampak menikmati didorong di depan orang-orang, seperti anak-anak berbakti yang mengiringi ayah mereka layaknya gelang pada pergelangan tangan.

Sayangnya, hal itu justru menjadi bencana ketika suara Ayah meninggi beberapa kali, memarahi Salman di depan para tamu karena ia sibuk mengobrol dan lupa mendorong kursi. Setelah terulang beberapa kali, Ayah bangkit dari kursi roda dan berjalan sendiri, meninggalkan Salman mendorong kursi kosong.

Malam itu, aku duduk jauh dari pusat keramaian, memperhatikan wajah-wajah kerabat yang telah dilalui waktu dan pengalaman hidup, mencoba menghubungkannya dengan citra-citra dari masa kecilku.

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

Aku menghindari menyapa lebih dahulu, kecuali mata kami sudah terlanjur bertemu dan tak ada pilihan selain menjabat tangan. Karena kebanyakan dari mereka juga menghindari hal itu, aku hanya menyalami segelintir orang.

Sebagian dari mereka menunjukkan kerinduan yang palsu dan bertanya tentang ketidakhadiranku yang berkepanjangan. Sebagian lain menyalamiku dengan tatapan cemas, seolah takut bersentuhan denganku akan membawa penyesalan.

Di ruang makan, aku duduk di meja kecil di sudut ruangan, jauh dari pusat keramaian. Satu-satunya yang menemaniku adalah suami adikku, Badriyah, iparku yang telah lama tak banyak kubicarakan, namun kerap hadir dalam pertemuan keluarga semacam ini.

Begitu duduk, ia langsung menggantungkan jubah cokelatnnya yang lusuh di sandaran kursi, lalu berdiri lagi dan melangkah cepat ke arah meja prasmanan. Langkahnya terburu-buru, seperti orang yang takut ketinggalan kereta terakhir malam itu. Aku berjalan menyusul dengan kecepatan pelan, lebih karena ingin mengamati tingkah lakunya yang canggung. Ia tampak berusaha melipir dengan gaya anggun di antara tamu-tamu lain yang lebih dulu mengantre. Beberapa kali ia mencoba menyisipkan diri ke dalam percakapan ringan antara dua orang yang sebenarnya tak memberinya ruang.

Tak lama kemudian, ia kembali ke meja. Di tangannya ada piring yang penuh sesak oleh tumpukan

makanan yang bertolak belakang satu sama lain seakan ia mengambil segala macam makanan tanpa berpikir panjang.

Aku menatap piringnya sejenak, lalu membuka percakapan dengan nada ringan. “Bagaimana kabar Badriyah akhir-akhir ini? Sudah lama tidak bertemu dengannya...”

Ia berhenti mengunyah sebentar, menegaskan punggungnya sedikit. “Oh... baik-baik saja. Kabarnya dia sedang sibuk dengan pensiun.”

Keningku berkerut sedikit. “Sudah pensiun?”

“Iya,” jawabnya, kali ini dengan nada lebih mantap. “Dia memutuskan untuk pensiun. Anak-anak juga sudah besar, dan jalanan sekarang makin macet...”

Aku mengangguk pelan, seolah menyetujui. “Semoga Allah membantunya...”

Ia diam sesaat, lalu dengan nada khas yang sudah tak asing bagiku, ia menyisipkan kalimat berikutnya, pura-pura sambil menyendok makanannya: “...Ngomong-ngomong, kamu tidak kenal seseorang di lembaga pensiun?”

Aku menarik napas pelan. Sudah kuduga arah pembicaraan ini.

Jarang sekali aku bertemu dengannya tanpa pertanyaan sejenis itu keluar dari mulutnya. Dulu, aku masih berusaha membantunya mencarikan kenalan atau perantara yang bisa memudahkan urusannya. Namun lama-kelamaan,

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

aku sadar bahwa ia tidak benar-benar membutuhkan bantuan, ia hanya mengoleksi koneksi seperti gagak mengumpulkan benda-benda berkilau: bukan karena butuh, namun karena senang memilikinya.

Padahal ia tahu, urusan-urusan administratif itu bisa selesai sendiri tanpa bantuan siapa pun, asalkan ia mau sedikit bersabar dan menindakkanjutinya dengan tekun. Namun baginya, perantara bukan alat bantu, melainkan lambang gengsi. Ia mencari mereka bukan demi efisiensi, melainkan demi sensasi: merasa penting, merasa berkuasa.

Beberapa tahun lalu, tanpa aku minta, ia pernah membantuku memperpanjang *SIM* dengan mengenalkan aku pada seorang petugas polisi kecil di bagian lalu lintas. Sejak saat itu, ia merasa punya hak untuk mengorek daftar kenalanku setiap kali kami bertemu, seolah berharap ada “orang dalam” yang bisa ia manfaatkan untuk urusan lain.

Aku hanya menggeleng pelan sebagai jawaban. Lalu, tanpa berkata-kata, kuangkat sendok dan memasukkan suapan besar ke dalam mulutku. Kunyahanku kubuat lambat dan panjang, bukan karena makanan itu layak dinikmati, tetapi agar percakapan kami berhenti sampai di situ.

3

Aku hampir melupakannya, sampai akhirnya aku menemukan bahwa berang-berang bergigi kotor itu ternyata punya hubungan penting di Portland. Aku berpapasan dengannya pagi ini, dalam sebuah lukisan besar di pusat kota, saat sedang berjalan menuju restoran tempat aku biasa sarapan.

Kali ini, giginya bersih dan berkilau. Bulunya kering dan lembut. Dan entah bagaimana, ia mampu membentuk senyum dari mulutnya yang aneh itu. Aku membatin bahwa ia kini menyerupai bintang film yang tampak memesona dalam poster-poster promosi, padahal beberapa minggu sebelumnya aku sendiri menyaksikan sesuatu yang sepenuhnya bertolak belakang dengan gambaran ini.

Aku berdiri memandangi lukisan yang belum ada kemarin itu, membaca tulisan-tulisan di sekitarnya, mencoba mencari tahu mana yang menyebut nama hewan yang entah bagaimana menjadi penting ini. Aku melirik ke arah orang-orang yang ramai di sekitarku, berharap ada seseorang yang bisa menjawab pertanyaan khas turis yang telah berputar-putar di kepalaku selama beberapa hari. Akan tetapi, tidak kutemukan satu pun yang tampak bersedia. Aku merasa canggung dan asing, lalu terus menatap lukisan besar itu selama beberapa menit, seolah-olah menantikan ia berbicara.

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

Aku mencoba memperkirakan biaya pemasangan lukisan sebesar ini di pusat kota. Tiang logam besar menopangnya. Ratusan lampu kecil mengelilinginya, siap menerangi lukisan itu di malam hari. Karangan bunga raksasa menggantung di pinggirannya. Aku bertanya-tanya, kira-kira, apa yang telah ia lakukan hingga layak mendapatkan semua ini?

Aku melanjutkan langkah, melewati lukisan besar itu dengan tenang, berusaha mengabaikannya seperti yang kulakukan saat di sungai. Namun ternyata itu bukan satu-satunya lukisan. Festival telah dimulai, dan berang-berang itu kini menjadi bintang kota. Poster-poster promosi kian menjamur di jalan-jalan. Dalam hitungan hari, tak ada satu pun yang luput dari gambar besarnya yang tergantung dari muka bangunan toko atau tiang lampu lalu lintas.

Mobil-mobil menempelkan gambarnya di kaca belakang. Restoran-restoran menyajikan aneka hidangan yang menampilkan gambar dirinya. Seseorang menyelipkan selebaran berwarna ke tanganku, mengiklankan wisata untuk melihat koloninya di hutan terdekat. Anak-anak berkostum berang-berang memenuhi taman kota, mengenakan cincin bergigi mencuat di mulut mereka.

Di halaman kampus, berdiri patung perunggu dirinya mengenakan topi kelulusan berbentuk persegi. Di toko-toko, kaus bergambar dirinya dijual dengan harga yang selalu membuatku kesal: sembilan dolar sembilan puluh sembilan sen. Di alun-alun utama kota, dekat stasiun metro,

tiga berang-berang terlatih berputar-putar di dalam kandang luas, diawasi oleh tiga penjaga dari kebun binatang. Aku mencoba mengulurkan tangan ke salah satunya melalui celah kecil di kandang, namun seorang penjaga memperingatkan agar tidak melakukannya kalau tak ingin tergigit.

“Aku baru saja menjabat tangan seekor berang-berang seminggu lalu,” kataku. “Kami berbagi kurma dan nostalgia di tepi sungai.”

Ia tersenyum, tampak tak terlalu tertarik, lalu berkata, “Kadang mereka memang bisa ramah, tapi umumnya tetap liar.”

Aku menjauh, sambil mengulang-ulang nama hewan itu setelah penjaga mengucapkannya dengan jelas.

Aku berpindah dari satu jalan ke jalan lain, kesal setiap kali melihat gambar dirinya. Sejak tiba di kota ini, hanya pelayan dan penjual yang menyapaku. Keheningan hampir membuat gigiku merekat karena aku tak kunjung menemukan momen yang pas untuk mengobrol. Kini, semua orang ramai dengan hewan ini, tanpaku.

Aku memutuskan menyerah sebelum suasana hatiku memburuk. Aku menenggelamkan diri ke dalam festival seperti pejalan kaki lain yang tak punya pilihan. Kota ini seolah digerakkan oleh berang-berang raksasa dari langit, dengan benang-benang tak kasatmata.

Awalnya aku terkejut. Namun perlahan, dari obrolan pejalan kaki dan papan-papan pengumuman, aku

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

memahami bahwa berang-berang adalah simbol negara bagian ini. Karena itulah festival tahunan ini digelar, dan ini pertama kalinya aku menyaksikannya. Aku pergi ke perpustakaan umum, mencari tahu apa pun yang bisa membantuku memahami perilakunya kalau-kalau ia datang lagi ke permadaniku untuk memakan kurma.

Petugas perpustakaan memberiku sebuah film alih-alih buku yang kuminta, seraya berkata, “Festivalnya akan selesai sebelum kamu menyelesaikan setengah buku itu.”

Aku tak tahu apakah ia menyindir ukuran bukunya atau kemampuan bahasa Inggrisnya yang menyedihkan. Namun aku tetap mengikutinya ke ruang pemutaran kecil yang terhubung dengan perpustakaan. Ia menutup pintu di belakangku dan meninggalkanku dengan sepasang *earphone*.

Aku mulai menonton rekaman tentang berang-berang: mereka membangun bendungan, menantang arus sungai, merawat anak-anaknya, bahkan menari di bawah sinar bulan. Seketika, hasrat mengembara dalam diriku kian membesar. Kakiku terasa terangkat dari tanah oleh kekuatan misterius, seolah hendak melakukan perjalanan dalam suatu tabung takdir yang tak beraturan.

Ia berenang di kolam air perak, lalu bersembunyi di bawah tumpukan kayu. Awan Najd menyelimutiku diam-diam, hingga aku kembali tersadar oleh suara mobil dan obrolan manusia. Dua berang-berang kawin setelah menari tarian melingkar panjang yang memesona. Jendela kecil di

Mohammed Hasan Alwan

ruangan itu kini menghadap Riyadh. Aku mencium bau syaraf terbakar dan malam yang padat oleh cinta.

Aku kembali ke sungai beberapa kali selama festival berlangsung. Aku tak menemukan jejaknya. Aku mendekatkan permadani ke tepi sungai dan berulang kali mengubah posisiku. Aku berdiri di atas kursi kain, menyapu pandangan ke sekeliling, namun penglihatanku yang mulai kabur tak banyak membantu.

Aku mencoba memancing, menduga sirkus dan keramaian di seberang telah membuatnya menjauh. Namun aku bersikeras ingin menemuinya lagi. Jika ia bersedia masuk ke dalam kotak kardus, aku akan membawanya pulang ke apartemen. Aku sudah membayangkan membuat kandang kecil dan kolam air di samping anjing betinaku yang berbulu abu-abu.

Aku duduk berjam-jam, menunggu seperti jurnalis yang berburu berita langka di bawah hujan deras. Aku ingin memotretnya sedang makan kurma dari tanganku, lalu mengirimkan foto itu ke Ghada dan beberapa teman, agar aku tampak bahagia dan aktif. Aku ingin menggendongnya di pundakku seperti lelaki purba yang akhirnya menemukan apa yang ia cari. Aku ingin membesarkan dua anak atau lebih bersamanya, agar berang-berang kecil tak memisahkan kami.

Namun ia tak muncul selama hari-hari penantianku.

Ketika festival berakhir, aku melihatnya berenang di kejauhan, tak pernah mendekati tepian. Beberapa hari aku

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

tak ke sungai setelah terserang gangguan pencernaan akut. Aku kembali dalam keadaan kering dan kurus, membawa roti segar dan wortel kecil. Aku menaburkannya di tepi sungai dan mengusir bebek-bebek yang usil.

Ia mendekat, tapi tetap di air. Aku letakkan tumpukan sayur, biskuit, dan kurma di tepi air. Ia terus mengawasi dari kejauhan, seperti menunggu aku melemparkannya ke sungai. Namun aku tak melakukannya. Akhirnya ia kembali ke permadaniku dan kami menghabiskan waktu bersama. Kami berbagi kurma, mengusir bebek, dan mengunyah menit-menit siang yang hening dalam kelesuan.

Kami saling menatap lama seperti saudara kembar yang disatukan kembali oleh takdir. Kami berusaha memilih cerita yang paling berkaitan dengan sungai. Aku mengambil banyak fotonya. Dalam salah satunya, ia mengangkat dua tangan ke atas kepala, seolah mengumandangkan azan untuk salat yang tak akan pernah ditegakkan.

Dalam foto lain, ia menyembunyikan wajahnya di bawah kaki belakangnya, tampak seperti topi nelayan Rusia. Dalam satu foto dari belakang, ia tampak seperti kursi roda, dua roda besar di belakang dan dua roda kecil di depan. Ia berjalan di atas permadaniku tanpa melubanginya. Ia tak kembali ke sungai sebelum yakin telah menghabiskan waktu cukup lama bersamaku. Sajian untuknya kini berganti-ganti: kacang manis dan potongan buah kering. Ia tak lagi terkejut

Mohammed Hasan Alwan

saat tanganku menyentuh bulunya, selama aku tidak menyentuh lehernya.

Keyakinanku bahwa aku telah mengenalnya sejak lama kian menguat. Perjalanan ke sungai kini seperti perjalanan malam ke rumah lama kami di Fakhariyah. Setiap kali aku melihatnya muncul dari kejauhan, ingatan tentang Nashiriyah dan Murabba' menyeruak. Hatiku sarat dengan kesedihan purba, seperti burung yang kehilangan kompas musimannya.

Aku berkata kepada Ghada bahwa ia mengingatkanku pada Riyadh. Ia membalas dengan tawa elektronik panjang yang diikuti tanda seru: *Lol!!!*

Aku bercerita kepada Conrad, tapi ia tidak memberi komentar, seperti seseorang yang bahkan tak tahu apa itu Riyadh. Aku juga menceritakannya kepada orang-orang yang kutemui di kafe dan bar. Mereka mengangkat alis dan menggeleng, keterkejutan yang dibuat-buat, seperti yang biasa dilakukan orang Amerika saat mendengar cerita dari orang asing tentang tanah airnya.

4

Aku mengemudi menuju rumah Ibu, masih menikmati aroma dupa yang melekat di *ghutrah*-ku (penutup kepala khas Arab), sisa dari pernikahan Noura. Mobil kuparkir di bawah pohon *eucalyptus* yang seolah menjadi penjaga gerbang rumah itu. Sebelum masuk, aku menelan obat sakit perutku, agar tak perlu meminumnya di hadapan Ibu dan menghadapi serentetan pertanyaan bernada mencela.

Aku mengetuk pintu, yang jalannya disempitkan oleh semak kemangi beraroma kuat. Seorang pembantu baru, yang belum pernah kulihat sebelumnya, membukakan pintu untukku. Aku sempat mencari jejak feminitas di wajahnya, kebiasaan yang terbentuk karena para pembantu pilihan Ibu selalu tampil sangat sederhana dan tertutup; tak satu pun menarik perhatian laki-laki.

Aku dibawa masuk ke ruang tamu setelah melewati halaman berlantai batu murahan. Ibu kerap mengeluh soal halaman itu; katanya tak pernah terlihat bersih, seberapa pun seringnya dicuci. Ruang tamu itu penuh sesak oleh perabot dan hiasan yang bertumpuk tanpa keselarasan. Di dinding, beberapa ijazah milik saudara tiriku, Hassan, tergantung berdampingan. Dari tempatku duduk, lorong menuju bagian dalam rumah terlihat samar. Di ujungnya, tergantung sebuah lukisan besar yang memuat seluruh isi Al-Qur'an dalam kaligrafi rapi. Ibu menggantungnya sebagai pembatas antara

Mohammed Hasan Alwan

ruang tamu tempat menerima tamu, dan area pribadi keluarga. Aku tak pernah melewati batas itu. Ibu melarangku, seolah kesucian Al-Qur'an yang tergantung di sana menjaga perbatasannya.

Aku mengambil koran lama yang terlipat di meja dan mulai membacanya perlahan. Aku tahu, Ibu tak akan muncul setidaknya selama seperempat jam. Sebuah berita kecil menarik perhatianku, tentang pesta Idulfitri yang digelar Kedutaan Besar Saudi di London. Aku mencoba mencari wajah Ghada di antara foto-foto tamu, namun tak menemukannya. Aku teringat satu kali ia pernah muncul di kolom itu, dengan wajah yang tertangkap kamera dalam kondisi tidak ideal; mulut terbuka, mata melarikan diri dari lensa, seperti seseorang yang sedang terserang kram perut.

Akhirnya, Ibu datang. Suaranya terdengar lebih dulu, melantunkan doa dari kejauhan. Langkahnya lambat, nyaris terpincang-pincang saat memasuki ruang tamu. Ia duduk di kursi pertama, mendesah spontan tanpa menatapku. Aku melipat koran dan berdiri. Aku mencium tangannya yang kugapai dari atas bahunya, seperti memberi upeti. Ia membiarkannya sejenak sebelum menarik kembali. Tangannya dihiasi inai gelap dan dua cincin emas mencolok melingkari jari-jarinya.

Ibu bertanya, suaranya pelan dan tanpa menatapku langsung, “Bagaimana kabarmu?”

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

Aku menahan napas, lalu menjawab dengan tenang. “Baik, Ibu.” Kemudian aku bertanya balik, “Bagaimana kabar Ibu?”

Ibu menyandarkan punggungnya, lalu menoleh separuh. Matanya tak benar-benar melihatku, namun seperti menembus masa lalu.

Dengan nada dingin namun penuh maksud terselubung, Ibu bertanya, “Bagaimana pernikahannya Noura?”

“Baik. Semoga Allah memberkati mereka, *insyaallah...*” jawabku, hati-hati memilih kata.

Ia mengangguk kecil, namun tidak tersenyum. Ia menekankan setiap suku kata seolah berbicara kepada dirinya sendiri, bukan padaku.

“Ya, semoga Allah memberkati mereka,” ujarinya, menekankan setiap suku kata. “Syukurlah dia menikah. Sungguh, saya tidak mengira dia akan menikah di umur begini.”

Aku tersenyum kecut. Aku tahu ke mana arah pembicaraan ini akan bermuara. Tetap kuucapkan harapan yang baik.

“Tidak, *alhamdulillah*, jodohnya sudah tiba. Dan *insyaallah*, dia pemuda yang baik...”

Ibu menyahut sinis, “*Insyaallah*, meski zaman sekarang sulit mencari pemuda yang benar-benar baik.”

Mohammed Hasan Alwan

“Tidak, tidak. *Insyaaallah*, dia baik...” ujarku menimpali.

Ia mengangkat alis, seperti tidak yakin. Dengan nada datar dan penuh sindiran, Ibu berkata, “*Insyaaallah*. Tetapi anakku, siapapun yang menunda pernikahan tak akan mendapat kebaikan...”

Ibu tak pernah melewatkan kesempatan menyindir keluarga dari pihak Ayah, yang dijauhinya sejak perceraian. Pernikahan Noura di usia tiga puluh dua menjadi momen emas untuk menyindir, terutama karena Noura adalah putri tertua dari istri kedua Ayah, yang dinikahi setelah Ibu pergi.

Ibu berpura-pura mengasihani Noura karena sifatnya yang angkuh dan kasar. Mungkin ia tak merasa cemburu setelah perceraian itu, sebab ia sendiri sudah menikah lebih dulu. Setelah *iddah*-nya selesai, ia meninggalkan seorang pedagang karpet yang tak tetap penghasilannya demi menikahi pegawai pemerintah yang stabil.

Bertahun-tahun, rumahnya di Al-Malaz tampak elegan dan memesona. Aku dan Badriyah selalu merasa seperti sedang berlibur ke pulau tropis saat mengunjunginya. Taman yang rapi, tanaman-tanaman yang tak pernah kami lihat sebelumnya, *fonograf* modern dari Baghdad, piringan hitam penyanyi perempuan dengan bahu terbuka, dan burung beo asli yang menyapa para tamu seperti penjaga pintu, semua itu dipamerkan Ibu, agar kami bisa menceritakannya kepada Ayah saat kembali ke rumah

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

sempit di Al-Nasiriyah. Seolah kami anak-anak yang diusir dari surga.

Namun, waktu mengubah segalanya. Suami Ibu pensiun, penghasilannya menyusut. Sedangkan Ayah menjelma menjadi “raja properti.” Keluarga Ibu pindah ke rumah kecil di utara Riyadh yang padat dan usang, sementara kami tinggal di rumah megah di Al-Fakhriyah. Saat pertama kali mengantar Badriyah ke sana, Ibu segera berlindung dari kemewahan dan menyebutnya sebagai bentuk pemborosan. Ia menghabiskan berminggu-minggu menelan kepedihan.

Bahkan jika hatinya bebas dari cemburu, keinginan untuk bersaing tak pernah padam. Ia ingin membuktikan bahwa keluarganya di utara Riyadh lebih baik daripada kami di selatan. Ia bangga pada rumahnya dan mencemooh rumah kami. Bahkan pernikahan Noura pun ia berkahi dengan nada belas kasihan yang jelas mengandung kepuasan. Dulu, sikapnya bisa membuatku marah. Namun sekarang aku terbiasa. Kadang, aku bahkan memberinya kabar tentang keluarga kami hanya untuk mendengar kritik tajamnya, menyakitkan tetapi entah kenapa juga memuaskan.

Kami terdiam sejenak. Pembantu datang dan bertanya apakah Ibu ingin kopi, namun ia hanya menyuruh membawa termos teh dari ruang keluarga. Ketika pembantu bertanya lagi tentang hal lain, Ibu memarahinya. Pembantu

Mohammed Hasan Alwan

bergumam pelan, tak kami pahami, lalu pergi dengan langkah cepat. Ibu menatapnya seolah terkejut.

Aku mulai memperhatikan karpet wol ruang tamu. Sudah berbeda dari kunjungan terakhirku. Aku mengelus rumbainya dengan jari kaki, merasa gelisah.

Ibu tiba-tiba menjawab pertanyaanku yang sempat terlupa. “Bagaimana kabarku? Ya Allah... punggungku sakit. Namun *insyaallah*, saya baik-baik saja.”

“Semoga tidak ada hal buruk menimpamu,” jawabku lirih, prihatin.

Ibu melanjutkan, sambil menggeleng, “Setiap kali pulang dari terapi fisik, saya lelah dua hari penuh. Semoga Allah tak memberkati mereka.”

“Semoga tidak ada hal buruk menimpa Ibu, *insyaallah*,” ulangku cepat, berusaha menetralsir kata-kata kasarnya.

“Namun syukurlah, saya sudah berhenti minum pil-pil itu. Setiap kali saya meminumnya, saya tak bisa membuka mata. Terasa sangat lesu, seperti habis mendaki gunung...”

“Semoga tidak ada hal buruk menimpa Ibu... semoga tidak menimpamu...” kataku lagi, berusaha menenangkan.

Ia merapatkan telapak tangannya, mengusap ke wajah dengan gerakan lambat. Matanya mengatup lama, dan

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

aku melihat kelopak matanya merah sebelum ia mengembuskan napas berat.

Ia bergumam lirih, “Semoga tidak menimpamu...”

Keheningan kembali menggantung di udara. Hanya suara detik jam dinding yang terdengar samar.

Aku berkata tiba-tiba, “Aku akan bepergian malam ini, *insyaallah*. Ada yang Ibu titipkan?”

Ibu menoleh cepat. Dengan sorot mata tajam dan curiga, Ibu bertanya, “Ke mana?”

“Amerika...” jawabku singkat.

Ia berseru, alisnya terangkat dan dahi berkerut dalam, “*Ya Allah*... Langsung ke Amerika? Ada apa gerangan?”

Nada suaranya berubah seperti pisau tumpul yang tetap bisa melukai. Matanya menyipit, menatapku dengan tajam seolah menembus tulang belakang.

“P-p-p-pekerjaan,” jawabku terbata, merasa seperti terdakwa di ruang sidang.

Dengan cibiran dan tawa tipis menghina, ia menuding, “Pekerjaan apa, Nak? Kamu tak punya pekerjaan. Sudahlah, jangan mengada-ada. Kamu bukan anak kecil lagi. Orang seusiamu sudah punya anak di sekolah. Apa kata orang jika kamu terus saja ke luar negeri?”

“*Demi Allah*, aku punya p-p-pekerjaan di Amerika, Bu. Jangan bilang begitu,” balasku mulai kesal.

“Pekerjaan apa? Katakan!” desak Ibu.

“Lebih dari satu pekerjaan, Bu,” jelasku, “Kenapa harus masuk ke... ke... detailnya? Aku banyak urusan.”

Ia mendengus, tubuhnya sedikit maju dan suaranya meninggi, “Kamu kira orang-orang tidak tahu dan tidak membicarakannya? Kamu sudah lebih dari empat puluh tahun, belum menikah, bahkan tak punya pekerjaan tetap. Untuk apa perjalanan-perjalanan ini?”

Kalimat itu menutup pintu besi di dalam diriku. Pintu yang selalu terkunci tiap kali Ibu mulai mengulangi teguran lamanya. Pintu itu mengubahku menjadi dinding keheningan. Aku menyapu setiap ketegangan dari ambang pintu itu, menumpuknya di lidah, seperti segenggam debu dan ranting kering. Aku mengusap dahiku untuk menahan suaranya agar tak menembus lebih dalam.

Pembantu masuk membawa termos teh dan sepotong kue layu. Ia sempat ragu di pintu, lalu mempercepat langkah, meletakkan nampan di tengah meja, dan keluar. Aku berdiri untuk menuangkan teh untuk diriku sendiri, sementara Ibu terus berbicara, suaranya tak henti-henti, tanpa menyadari apa pun:

“...Tidakkah kau lihat orang itu? Dua puluh tahun dipenjara di Amerika! *Demi Allah*, mereka bisa memenjarakanmu, dan tak ada yang tahu. Kamu pikir

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

Ayahmu akan menolongmu? Ia tak membantumu di awal hidupmu, apakah sekarang akan berubah?”

“Penjara apa, Bu?” tanyaku, “Semoga Allah memberimu petunjuk. Apa yang akan aku lakukan di sana?!”

Ibu mendesis, “Usir setan itu dan duduklah saja. Bepergian itu tak ada baiknya bagi kita.”

Aku menarik napas panjang. Mataku mulai panas, tetapi kutahan.

“Baiklah... Salam... *Salam alaikum!*” ucapku, memutuskan untuk pergi.

“Cukup bagiku Allah... Cukup bagiku Allah... Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan kekuatan Allah...” gumam Ibu, penuh perlawanan dan frustrasi.

Aku berjalan menuju pintu, menulikan telinga dari *banqalah* yang ia lontarkan.

Di ambang pintu, aku bertanya, “Ada yang ingin Ibu titipkan?”

“Pergilah!” seru Ibu, suaranya tajam. “Semoga Allah tak mengembalikanmu. Saya tak ingin apa pun darimu... Semoga kamu tak kembali!”

Aku menyalakan mobil. Dalam hati, aku bertanya-tanya:

“Bagaimana Allah menangani do’a-do’a beruntun dari Ayah dan Ibu kepadaku selama empat puluh enam tahun terakhir?”

Mohammed Hasan Alwan

*Apakah masuk akal jika Dia belum memutuskan apa pun?
Apakah Dia sedang menunda... atau mengabaikan mereka?"*

5

Dalam kehidupan lain, kakek buyut kami pastilah seekor berang-berang. Itu sudah pasti. Seandainya aku menyadarinya lebih dini, aku pasti sudah menyelamatkan diri dari seumur hidup yang penuh kelelahan, perseteruan, amarah membara, kedurhakaan, dan cemoohan pahit.

Namun bagaimana mungkin aku bisa tahu bahwa ada makhluk yang begitu menyerupai kami di belahan dunia lain? Ia tak pernah muncul di Riyadh, kota yang bahkan tak menyelenggarakan festival untuknya. Potretnya pun tak pernah menghiasi alun-alun. Aku harus menanti lebih dari empat puluh tahun untuk akhirnya memahami keluargaku, ketika aku memancing di tepi Sungai Willamette dan berbagi kurma dengan seekor berang-berang.

Sebuah kebetulan yang datang terlambat. Namun tak mengapa, tiada yang benar-benar terlambat jika takdir sudah menuliskan hikmahnya dengan alasan yang bijaksana.

Andai aku bertemu dengannya lebih awal, barangkali percakapan hening tentang nilai sebutir kurma dan kesatuan tikar ini takkan pernah terjadi di antara kami. Aku pun takkan pernah mengingat gigi, perangai, serta kekikiran keluargaku.

Barangkali aku juga takkan repot-repot mengorek masa lalu, atau mencoba memulihkan ingatan dengan susah payah sebagaimana mereka yang menginjak usia empat

puluhan, usia ketika orang mulai mempercayakan kita dengan kisah-kisah padat, karena wajah kita sudah kehilangan kegelisahan dan ketergesaan khas usia dua puluhan.

Yang paling memukauku adalah bendungan yang dibangunnya di tengah sungai. Perahu wisata membawa kami mendekat, begitu dekat dengan tumpukan kayu pertama hingga aku melihat batang-batang itu terjalin rapi, seolah dianyam tangan terampil. Namun bukan itu yang membuatku terpukau. Yang menggetarkan dada adalah cara ia membangun bendungannya: persis seperti ayahku membangun rumah kami.

Ia mengubah aliran sungai, membelokkan arus, bahkan mengubah bentuk hutan, sebagaimana ayahku mengubah nama jalan, meragukan arah kiblat, atau mengusir para bujangan dari lingkungan kami. Ia memilih batang kayu satu per satu, sama seperti ayahku memilih batu bata dan genteng, percaya bahwa sebatang kayu yang salah bisa mengancam kelangsungan hidup keluarga berang-berang, seperti halnya sebutir batu bata yang khianat bisa meruntuhkan rumah dan membuka rahasia.

Berang-berang tak merasa aman kecuali di bawah tumpukan kayu yang ia susun sendiri.

Begitu pula ayahku. Ia takkan sudi tinggal di rumah sewaan, bagi beliau itu adalah pemborosan waktu dan harta. Rumah yang dibangun sendiri selalu lebih nyaman, lebih kokoh, lebih bernilai, dan lebih diberkahi.

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

Rumah kami... seperti bendungan. Hanya tanpa aroma sungai.

Aku merasa, saat berdiri di hadapan bendungan berang-berang itu, akulah satu-satunya yang pantas, tak seperti turis lainnya, untuk mengetuk pintu dan masuk. Aku yakin, aku akan menemukan kedamaian di rumah yang serupa itu, di balik tumpukan dahan dan ranting yang tertata rapi. Dan seandainya aku membawa berang-berang itu ke Riyadh, ia akan tinggal di rumah kami, menyatu dengan segala yang ada, seolah memang dilahirkan di sana.

Mungkin saudara-saudaraku akan menertawakanku jika aku datang membawa segumpal bulu. Namun ia akan meredakan ejekan mereka dengan membisikkan hal-hal yang tak mereka ketahui, dan membacakan kebenaran yang selama ini tersembunyi.

Ia akan menjelaskan mengapa Badriyah tiba-tiba menjadi taat setelah usia empat puluhan. Mengapa Mona melarikan diri dan meruntuhkan sebagian besar bendungan. Mengapa kecenderungan Noura yang dulu tampak aneh kini terasa masuk akal. Ia akan memberi Bibi Fatimah harapan dalam hidupnya yang redup di sisi perapian. Ia akan membantu Salman mencapai apa yang selama ini ia dambakan. Ia akan melengkapi celah-celah dalam kisah ayahku dan ibuku, sebelum akhirnya ayah menceraikannya untuk memulai babak baru bersama Syekhah.

Jika kami semua mengamatinya ketika ia menyusuri lorong dan aula rumah, mencari kayu dan air, kami akan

menyadari betapa kami menyerupainya: dengan kepala besar, rahang lebar, leher tenggelam, dan penglihatan yang lemah. Kami sudah lama lelah mencoba mengubah sifat-sifat ini, sementara berang-berang tak sedikit pun tampak lelah. Ia berjalan dengan bangga, dengan gigi, bulu, dan bokongnya yang apa adanya.

Namun semuanya akan berubah begitu Riyadh menyuntiknya dengan ambisi untuk tampil beda, dan ia pun memutuskan untuk berubah menjadi sesuatu yang asing dari dirinya sendiri, dan meminta bantuan kami untuk itu.

Salman akan membawanya ke klub olahraga, untuk menyamarkan tubuh pendeknya dengan otot, meski hasilnya justru membuatnya tampak lebih kecil. Noura dan Mona akan mencabuti bulu cokelatunya, seperti mereka mencabuti rambut di kaki dan tangan setiap kali wanita Sudan datang ke rumah. Ayahku akan membawanya ke kantor, mengajarnya prinsip berdagang yang hati-hati, dan membekalnya dengan keterampilan kerja tanpa lelah. Bibi Fatimah akan menuangkan kopi dari teko tuanya yang malas dan penuh penyesalan. Badriyah akan mengundangnya ke rumahnya agar anak-anaknya yang gemar bermain bisa bermain dengannya, sementara suaminya akan menanyakan soal perantara.

Keluarga kami akan menganggapnya baik dan kooperatif. Namun ia butuh sungai dan tepian untuk menyadari, seperti aku, bahwa kami telah mencuri gen tersembunyi dari warisan lamanya, menyimpannya jauh di

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

dalam rahim nenek moyang kami, hingga kami tumbuh sebagai keluarga yang cemas dan hati-hati, keras dan dingin.

Kami melakukan semua yang dilakukan berang-berang, persis ketika kecemasan menggerogoti tulang-tulang kami. Maka kami pun menggerogoti hal-hal lain. Dan ketika kami mengumpulkan kebijaksanaan, kami mulai membangun bendungan. Saat orang asing menaruh belas kasih, kami malah mencuri kurma dan makanan mereka.

Satu-satunya yang benar-benar kami kuasai, sama seperti mereka, adalah bagaimana saling memperhatikan, meski hidup di bawah atap yang sama, persis seperti hewan pengerat ini berdiam bersama di balik ribuan batang kayu tua.

Iniilah cela abadi kami, yang takkan luput dari indra kepekaan berang-berang. Ia akan segera tahu bahwa kami makan hidangan yang sama, namun tak pernah di meja yang sama. Kami tinggal di bawah atap yang sama, namun tiap-tiap dari kami berlindung di bawah bintang yang berbeda. Kami merayakan hari raya yang sama, tetapi senyum kami tak pernah serempak.

Dan saat ia bertanya mengapa, aku akan membisikkan padanya: “Itu karena kecemasan.”

Hanya kecemasanlah yang mengikat kami satu sama lain; kecemasan akan musim dingin yang bisa datang tiba-tiba, sementara kami belum menyimpan bekal yang cukup.

Mohammed Hasan Alwan

Kecemasan bahwa jika satu dari kami hancur, maka ia akan hancur sendirian.

Karena kecemasan itulah ayahku mengumpulkan lebih banyak dari yang kami perlukan. Ia bekerja melebihi batas yang wajar, meski musim dingin itu tak pernah tiba, dan keadaan buruk itu tak pernah benar-benar menjelma.

Sejak ia tiba di Riyadh, dengan wajah berselimut debu utang dan bayang yatim piatu, ayah merasa kota ini seperti kobaran api besar yang siap melahapnya. Maka ia membesarkan kami layaknya sebuah tim pemadam kebakaran. Kami berdiri membentuk lingkaran, saling memunggungi, wajah kami menghadap ke luar. Kami lebih sering melihat orang lain daripada saling memandang. Kami lebih sering mendengar kabar kebakaran orang lain, daripada kebakaran di rumah kami sendiri.

Namun, kami tetap bergandengan tangan.

Kami tak pernah sadar bahwa pusat lingkaran itu kosong. Tak ada yang pantas dilindungi di dalamnya. Namun bukankah berang-berang juga menghabiskan hidupnya melindungi tumpukan kayu di atas sungai, memukulkan ekor pipihnya ke air untuk memperingatkan sesamanya dari bahaya dan ranting yang hanyut?

Tak ada yang benar-benar menyatukan kami, saudara-saudara yang lahir dari dua rahim berbeda. Saat ayah menyadarinya, ia memutuskan untuk *“melumuri kami dengan*

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

lem''; merekatkan kami secara acak, agar kami tetap bersama, meski hati kami tercerai-berai.

Berang-berang akan memahami kisah lem ini bahkan tanpa perlu menyentuh kulit kami. Ia telah lebih dahulu terbiasa melekat pada keluarganya sendiri, menjadikan jantung sungai sebagai tempat tinggal yang hangat. Kami pun begitu. Kami melakukan itu untuk membuat Riyadh tak terlalu berat. Meski beban itu takkan pernah benar-benar sirna. Kami melakukannya agar hidup terasa lebih terang, meski tak semua laci rahasia kami buka.

Ketika kami menyiramkan air ke atas lingkaran rumput kecil, kami tahu itu takkan menghapus debu atau dahaga.

Kami belajar dari Riyadh bahwa ia laksana dataran tinggi, ia hanya menghormati hal-hal yang besar. Dan berang-berang tahu, sungai pun hanya menghormati bendungan-bendungan agung.

Itulah mengapa kami memutuskan untuk menjadi keluarga besar, meski jumlah kami kecil. Kami bertumpu pada kegagahan, tinggi tembok, melimpahnya mobil, nama jalan tempat tinggal, masjid yang kami dirikan, dan wajah-wajah kami yang tanpa malu, yang tak disukai penduduk sekitar.

Berang-berang akan melihat bahwa keluargaku bisu di antara kami sendiri, tetapi sangat cerewet di hadapan orang lain. Kami menciptakan skandal dengan rahasia yang

Mohammed Hasan Alwan

mengerikan, hingga kami sendiri tak tahu apa yang terjadi di kamar sebelah. Salman mencuri dari ayah dengan alasan yang tampak sah. Mona membakar hati laki-laki seperti kupu-kupu tersesat. Dan bibi kami... ia hidup dari hatinya, sebagaimana unta hidup dari punuknya.

Apakah kami saling memahami lebih daripada orang lain memahami kami?

Kurasa tidak.

Inilah yang membuat kami saling merangkai cerita, sebagai cara memahami. Masing-masing dari kami membuat asumsi tentang yang lain tanpa pernah benar-benar bertanya.

Itulah sebabnya petualanganku gugup dan kandas saat kutuliskan. Tulisan-tulisanku justru mundur ke belakang.

Berang-berang akan membaca sisa-sisanya. Dan ia akan menjadi saksi bahwa aku sedang mencoba mengatakan sesuatu yang belum pernah diucapkan siapa pun dari mereka, di kota yang tak suka membocorkan kisah, apalagi mendengarnya.

Maka kota ini mencengkeramku di antara rahangnya, mengunyahku sebentar, lalu memuntahkanku ke tempatku sekarang: dikelilingi oleh sungai dingin, tempat berang-berang sungguhan bermukim.

6

Noura dan suaminya tampak melintasi ruang tunggu penumpang menuju gerbang keberangkatan mereka. Aku tiba di bandara terlambat, tak seperti biasanya, dan mereka pun demikian.

Dari kejauhan, kuamati mereka. Pikiran seorang pria yang melihat adiknya bersama suami barunya di pagi pertama pernikahan melintas di benakku. Kuperhatikan langkah Noura, berusaha menangkap seutas benang, sehelai bukti yang bisa menguatkan dugaanku bahwa ia telah “melahap” suaminya sejak malam pertama, layaknya laba-laba betina yang memakan pasangannya.

Sang suami menyeret koper cokelat besar yang membebani lengan kurusnya. Lengan itu kian ringkih dengan jam tangan raksasa yang melingkar di pergelangannya sejak malam pernikahan. Ia terlihat cemas dan tegang, menatap papan informasi bandara, mencari nomor yang tepat, berupaya tak membuat kesalahan di hadapan pengantin barunya yang begitu anggun.

Sesekali ia membisikkan sesuatu yang kurasa tak terlalu penting. Sementara itu, Noura berjalan santai di belakangnya, sibuk dengan *handphone*-nya. Ia seolah sedang menikmati rutinitas belanja biasa di pusat perbelanjaan, tak acuh pada pernikahan dan perjalanan di hadapannya. Begitu

Mohammed Hasan Alwan

melewati petugas paspor, ia segera menyingkap cadarnya, persis seperti yang kuduga.

Meski aku berdiri jauh dan tanpa kacamata, benjolan yang menonjol di hidungnya tampak jelas bagiku. Benjolan itu muncul dua hari sebelum pernikahan dan mengubah suasana hatinya menjadi ladang duri. Aku tak merasa Noura pantas dirugikan oleh kondisi kulitnya di malam seperti itu, meskipun ia kurang ajar dan kasar dalam setiap tutur katanya. Sebab, aku selalu merasa bahwa di balik sikapnya itu ia menyembunyikan jiwa yang rapuh dan kepribadian yang lemah.

Kini, ia terikat pada seorang suami yang bahkan lebih lemah. Sepertinya, hanya anginlah yang akan menjadi penunjuk arah hidup mereka berdua.

Aku yakin mereka takkan beranjak dari hadapan gerbang keberangkatan menuju Kuala Lumpur. Maka, aku pun bergerak bebas menuju gerbang keberangkatan ke London. Kukenakan jaket abu-abu, persis seperti seorang pria yang tak ingin mencolok perhatian.

Kusempatkan makan malam di bandara agar santapan di pesawat tak mengusik tidurku. Dengan begitu, aku bisa menyambut pagi London dengan pikiran jernih, memungkinkanku bermanuver di hadapan Ghada, yang pasti akan terkejut dengan kedatanganku.

Sebuah pesan masuk ke *handphone*-ku dari Daud. "Semoga perjalananmu selamat, Saudaraku...." tulisnya.

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

Sudah kuduga pesan itu akan tiba. Aku terbiasa dengan kasih sayangnya yang meluap hanya saat aku bepergian, meskipun baru setengah jam lalu ia berpisah denganku di pintu bandara.

Semalam suntuk ia menemaniku hingga menjelang fajar. Sepanjang malam itu, ia terus mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah bisa ditebak: tanggal kepulanganku, rencana perjalanan, waktu lepas landas, jenis pesawat, dan kelas penerbangan. Kemudian, ia akan menjabarkan informasi-informasi siap pakai yang telah berulang kali ia sampaikan, yang sering kali berlawanan dengan semua jawabanku.

"*Airbus?*" tanya Daud.

Aku mengangkat bahu. "Entahlah. Mungkin!" jawabku acuh.

Ia menimpali lagi, matanya penuh keingintahuan. "Kursinya dua-tiga-dua, atau dua-empat-dua?"

Aku menatapnya heran. "Maksudmu, apa bedanya, Daud?"

"Entahlah," sahut Daud. "Dua-tiga-dua kurasa lebih nyaman. Bayangkan saja kau duduk di tengah?" Matanya berputar gelisah di rongganya.

"Betul. Bayangkan saja!" balasku, sedikit geli.

Daud kemudian menasihati, nadanya serius. "Tahukah kau, demi lebih aman, pilihlah kursi dekat jendela dan tenangkan pikiranmu!"

Setiap orang yang melihat kami berdua—ia dengan kulit hitam kelamnya, tubuhnya yang pendek, senyumnya yang selalu sama, dan pakaiannya yang usang—pasti mengira ia seorang pelayan. Andaikan tubuhnya sedikit lebih tinggi dan posturnya lebih tegap, mereka pasti mengira ia seorang pengawal pribadi, dari jenis yang biasa mendampingi para pangeran.

Setiap kali ada teman baru mengunjungi kami di *paviliun*, mereka harus menunggu kisah dari kami, tentang bagaimana pamanku bisa berkulit hitam. Aku dan Daud bergantian menceritakan kisah itu hingga kami hafal betul peran kami.

Ibuku disusui oleh seorang wanita berkulit hitam yang tinggal di pinggiran desa. Bayi yang berbagi ASI dengan ibuku itu meninggal dunia. Wanita penyusui itu melahirkan anak lain beberapa tahun kemudian, yaitu Daud. Ia beberapa tahun lebih tua dariku, sementara ibuku hampir dua kali lipat usianya.

Ia datang ke Riyadh, lalu kuajarkan padanya bagaimana menjalani hidup di sana, antara petunjuk dan kesesatan. Aku juga mengajarnya bagaimana ia bisa berlindung kepadaku jika harinya menjelang petang, agar aku bisa membuka malam baru bersamanya, menjelajahi jalan-jalan dan pasarnya ribuan kali.

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

Tanpa pernah ia menyadari bahwa aku memanfaatkan kulitnya yang hitam saat ia berjalan di sampingku, agar aku terlihat seperti pria berkelas yang menarik perhatian wanita-wanita berkelas. Aku tak pernah berhenti melakukannya, hingga suatu ketika seorang wanita berlidah tajam memaki kami di sebuah pusat perbelanjaan besar setelah kami mengikutinya bagai bayangan.

"Kau ini sekarang bergaya dengan budak yang bersamamu ini?!" bentak wanita itu, tatapannya menghina.

Wanita itu belum usai melontarkan kalimat kasarnya, Daud sudah melompati beberapa meter jarak yang memisahkan kami darinya dan melesat ke arahnya. Seketika kupikir ia akan menampar wanita itu di bawah tekanan penghinaan.

Begitu mencapai tempat wanita itu, ia memanjangkan lehernya sejauh mungkin hingga hanya berjarak beberapa sentimeter darinya, lalu memiringkan kepalanya, tampak seperti boneka berleher patah, sambil berteriak langsung di wajah wanita tak tahu malu itu: *"Budak itu di matamu! Aku ini pamannya!"*

Tawa gugup yang tak terduga, dan tak dipahami oleh Daud, keluar dari mulut wanita itu. Postur tubuhnya yang pendek, kemarahan kekanak-kanakannya, dan caranya memanjangkan leher untuk mengatasi perbedaan tinggi badan, semua itu benar-benar pemandangan yang menggelikan.

Bahkan wanita iseng yang sedang kuajak bicara itu keluar dari mode pertengkaran dan mulai menenangkan Daud yang kesal, sambil menahan tawanya. *"Baiklah. Sudahlah. Jangan marah,"* katanya, *"Aku tahu kau adalah 'paman', baiklah tentu saja!"*

Kami tumbuh dewasa dan tak lagi melakukan semua itu. Perlahan, tempat-tempat itu mulai merindukan kami—antara jalan Tiga Puluh dan Al-Olaya Al-Aam, serta Pusat Al-Aqaria—yang selama dua dekade telah merajut kisah-kisah kota yang berusaha mencinta.

Daud tak lagi bertanya kepadaku seperti biasanya di hari-hari itu, misalnya pertanyaan, *"Apakah malam ini ada 'berburu' atau tidak?"*

Aku terkejut dengan caranya menyindir apa yang kami lakukan, karena itu tak jauh dari kebenaran. Kami memang tak pernah keluar kecuali untuk berburu.

Sesuatu yang lebih tajam dan mendalam dari nafsu yang terakumulasi dalam nadi kami mendorong kami untuk menyusuri jalanan Riyadh, mencari gadis-gadis, demi melampiaskan naluri berburu maskulin yang mengalir dalam darah kami.

Tahun-tahun panjang berlalu. Kami pun jenuh dengan dahaga yang membentang di jalanan. Kami mulai menghabiskan malam-malam panjang di majelisku, sementara usia menggerogoti kami perlahan. Daud datang

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

pada waktu yang ditentukan, di awal malam, dan pergi setelah tengah malam.

Kulitnya terus memudar kegelapannya seiring bertambahnya usia, sementara kulitku kian menghitam akibat terlalu banyak merokok dan begadang, hingga kami berdua tampak seperti papan catur yang melebur, warnanya saling bertaut dari tahun ke tahun.

Banyak teman yang selalu mengisi tempat mereka di majelis ini, majelis yang menampung segala kegelisahan mereka dan tak pernah terasa sempit. Namun, Daud tetap lebih setia pada tempat ini daripada aku, satu-satunya penghuni yang tersisa.

Ketika teman-teman berhenti mengunjungi vilaku—setelah jiwa-jiwa mereka yang gelisah menua dan mereka sibuk dengan anak-anak, gaji, dan saham—hanya ia sendirilah yang memberiku waktunya tanpa tawar-menawar. Ia akan mengetuk pintu vila di malam hari setelah selesai dengan pekerjaan rumah ibunya.

Ia menampakkan mata baiknya, bibir tebalnya, dan hidungnya yang melingkar pada dirinya sendiri seperti siput. Ia menyambutku dengan segala salam hangat dan mengulurkan tangan untuk bersalaman, memohon agar aku tak berdiri. Dan setiap kali malam kian larut, aku merasa bahwa kekosongan-kekosongan kecil yang mengganguku di dalam diri menciut dan sirna, membuat hidup terasa lebih sederhana.

Ketika aku berulang kali meminta bantuannya untuk memprogram ulang saluran satelit yang entah mengapa menghilang dari daftar, aku teringat hari ketika aku mengajarnya cara menggunakan *remote*. Ia terheran-heran dengan ukurannya yang besar serta banyaknya tombol.

Hanya dalam beberapa bulan, ia berubah menjadi ahli televisi, mahir memprogram saluran dan membobol kode sendiri, tanpa diajari oleh siapa pun. Ia hafal bentuk kata-kata bahasa Inggris dan tahu fungsinya, meskipun tak bisa mengucapkan satu huruf pun darinya. Ia bahkan akan naik ke atap majelis jika diperlukan untuk memasang ulang parabola setelah digerakkan angin, dengan keahlian seorang yang telah menghabiskan hidupnya dalam profesi ini.

Semua ini adalah dampak dari malam-malam panjang yang ia habiskan di majelisku, bahkan setelah aku pergi tidur. Ia sendiri tak tahu tempat berlindung lain selain memudar dalam labirin saluran yang membius mimpinya dan mencuri akalunya.

Aku mengajarkan banyak hal kepadanya. Untuk beberapa hal, ia berterima kasih kepadaku, dan mungkin untuk hal lain ia mengutukku dengan kutukan rahasia yang tak terucap karena rasa sungkan. Aku membelikannya alat kontrasepsi agar ia berhenti melahirkan anak-anak tanpa tujuan, setelah ibuku gagal meyakinkan istrinya untuk mengonsumsi pil KB.

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

Hasilnya adalah tujuh anak yang menyebar di rumahnya seperti larva rakus, memenuhi kotak kepalanya dengan sakit kepala, kekacauan, dan beban hidup.

"Sekarang, di mana akalmu saat kau punya tujuh anak?" tanyaku. "Dari mana kau akan menghidupi mereka, *demi Allah?*"

Dengan sindiran pedas yang sering ia tujukan pada dirinya sendiri, Daud menghela napas seraya menjawab, "Apa boleh buat, saudaraku. Istriku ini seperti pabrik sepatu. Ia hanya mengeluarkan berpasang-pasang. Bahkan anak terakhir yang datang sendirian pun, tetap saja sepasang bagiku."

Aku selalu melihat di kedalaman matanya kesedihan yang mengendap sejak berabad-abad, melalui ayah dan kakek-kakeknya. Kuperhatikan reaksi-reaksinya yang sederhana terhadap segala sesuatu, dan aku merasa seolah berjalan di atas tanah lembap, meninggalkan jejak yang jelas namun dalam arah yang tak menentu.

Tanpa sadar, ia ternyata memengaruhiku jauh melebihi apa yang bisa dibayangkan oleh akalnyanya yang terbatas. Ia adalah pamanku dan teman dekatku, tetapi kadangkala ia bertindak spontan seperti pelayanku, karena darahnya masih penuh dengan perbudakan dan gennya telah menyatu dengannya.

Ketika kecil, ia gagal dalam belajar. Ia tertangkap ketika mencoba merayu seorang anak laki-laki dan

dimasukkan ke rumah tahanan remaja. Ia tidak homoseksual seperti banyak kasus lain yang tertangkap dengan tuduhan serupa, tetapi ia terbiasa melakukan kebiasaan buruk yang menjadikannya anak jalanan sejati di mata penduduk lingkungan miskin tempat ia tumbuh besar, dan membentuk kepribadiannya sesuai dengan norma-norma yang berlaku di jalanan-jalan yang terabaikan itu.

Ketika ayahnya meninggal, ia kian tersesat dan tertangkap saat mencoba menyelundupkan *qat* (tanaman stimulan yang daunnya dikunyah) dari Yaman. Ia dipenjara beberapa bulan dengan vonis ringan, dianggap sebagai pembantu penyelundup, bukan penyelundup utama, dan dibebaskan dengan amnesti (pengampunan hukuman secara massal dari pemerintah) kerajaan umum pada salah satu perayaan nasional setelah menghafal sebagian Al-Quran.

Ketika ibunya mengunjungi Abha pada suatu liburan, ibu Daud mengeluhkan perilaku putranya kepadanya. Ia tahu betul pengaruh ibunya padanya sebagai kakak perempuannya, yang tak pernah berani ia panggil dengan sebutan itu, atau bahkan berpikir dalam ambisi tertingginya untuk memperlakukannya sebagai saudara perempuan atau mendapatkan keuntungan dari kekerabatan ini.

Setiap kali melihat ibunya, ia akan berjongkok di dekatnya seperti hewan ketakutan, menunduk gentar, dan matanya memancarkan rasa hormat yang luar biasa. Ketika ibunya menegurnya, ia menangis seperti orang yang bertobat. Dan ketika ibunya mengancam akan mengadukannya pada

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

ibuku, ia akan lari dari rumah hingga ibuku memanggilnya untuk menghadapnya.

Ibuku mahir dalam peran ini antara Daud dan ibunya. Ketika ia berbicara dengannya, nada suaranya menjadi sangat agung, membuat Daud si malang itu tunduk, yang karena kontradiksi mencolok antara warna kulit mereka, tak bisa berpikir bahwa ibuku hanyalah saudara perempuannya dari persusuan. Dan ketika ibuku mengarahkannya pada suatu urusan, ia akan mematuhi selama berbulan-bulan, sebelum kembali ke kebiasaan lamanya dan membutuhkan keluhan baru. Ibuku sangat memperhatikannya karena ia tak memiliki saudara laki-laki sedarah, dan Daud adalah satu-satunya saudara laki-lakinya.

Pada tahun ketika ia keluar dari penjara, ibuku memerintahkannya untuk menikah dan mencari pekerjaan baginya di salah satu perusahaan kecil di kota, dengan syarat ibuku akan menanggung semua biaya pernikahannya. Daud menikah tanpa banyak perdebatan. Dan ketika ibuku bersalaman dengan Daud dan pengantinnya waktu itu di malam pernikahan, Daud mencium tangan ibuku dan memerintahkan istrinya untuk melakukan hal yang sama.

Beberapa tahun setelah pernikahannya, ia kehilangan pekerjaannya. Ibunya sendiri datang ke Riyadh. Di hadapan ibuku, ia berlutut, berusaha mencium kaki ibuku sebelum ibuku mencegahnya.

Kemudian, Ibunya Daud memohon dengan permohonan serius yang tampaknya telah ia simpan untuk kebutuhan mendesak. "Demi susu yang telah kususui pada anakmu, wahai *Ummu Ghalib*..." ucapnya penuh harap.

Seketika ibuku tak berdaya dan tak bisa menolak permintaannya. Ibuku memanggil Daud untuk datang ke Riyadh. Suami ibuku, Ibrahim, mengosongkan sebuah apartemen di bangunan sederhana untuk Daud, agar ia bisa tinggal di sana bersama anak-anak dan ibunya. Kemudian, ia memberikan pekerjaan-pekerjaan sederhana kepadanya, seperti mengumpulkan sewa bulanan dari para penghuni bangunan yang sama, mengurus belanja dan kebutuhan rumah, serta menemani Hassan dan teman-temannya jika diperlukan. Tak lama kemudian, ia menemukan jalannya ke vilaku, dan aku menemukan jalan ke hatinya.

Malam itu, alis Ghada bertaut di London, persis seperti yang pernah dilakukannya di banyak kota lain sebelumnya. Alisnya seolah sudah menduga aku akan bertingkah impulsif, sehingga ia bertaut bahkan sebelum aku melakukan apa pun. Aku sudah terbiasa melihatnya dalam kondisi itu, seolah alisnya adalah musuh abadi yang selamanya terpasang di atas matanya. Jelas sekali ia tidak ingin melihatku di sini.

Berkali-kali ia memberitahuku bahwa London mahir dalam bergosip tentang orang Arab dan akan membongkar rahasia kami berdua. Namun, aku tak lagi peduli pada tindakan hati-hati. Kadang, kita tumbuh hingga terpaksa berhati-hati, dan tumbuh lebih dewasa lagi untuk melepaskannya.

Aku telah memutuskan untuk menjadikan London sebagai jalur transitku menuju Portland tanpa memberitahunya. Setelah tiba, kukatakan padanya bahwa aku akan menghabiskan malam di salah satu hotel di Knightsbridge, yang kukira bernama *Night Bridge* sebelum ia mengoreksi pengetahuanku dengan dengusan kesal seorang guru yang bosan dengan pekerjaannya. Saat itu, aku tidak mendengus. Sebaliknya, kulemparkan senyum lebar, salah satu yang biasa kubiarkan melilitnya bagai ular, berharap ada racun di gigiku malam itu agar bisa kusempatkan ke nadinya tanpa ragu.

Aku benci apa yang telah menjadi dirinya di tahun-tahun terakhir ini. Ia begitu angkuh, layaknya kepala sekolah, padahal kami dulu berlari bersama di lorong-lorong usia, bagai dua anak kecil yang terkejut oleh kaki telanjang dan ketelanjangan. Ia meninggikan diri dari kenangan kami, seolah akulah yang melakoninya sendiri, dan menampik sebagian lainnya, seolah pura-pura lupa sudah cukup untuk menghapus jejak masa lalu.

Pertengkaran kecil berupa pesan singkat terjadi antara aku dan dia sebelum ia tiba. Beberapa jam kemudian, pintu kamar hotel terbuka, dan Ghada melangkah masuk. Wajahnya tersembunyi di balik kacamata hitam besar, selendang hitam menutupi sebagian mulutnya, dan topi hitam yang benar-benar menutupi dahinya. Kubiarkan kegelapan feminin ini perlahan tumpah di dalam kamar, layaknya sebuah upacara pemakaman yang elegan.

Lalu, kubanting pintu di belakangnya sambil berkata sinis, "Maaf, Nyonya... Pemakaman itu ada di seberang jalan!"

Seketika ia menoleh ke arahku, mengangkat kacamatanya dari wajah. Alisnya tampak bertaut, tanda kemarahan yang sudah dimulai sejak ia keluar dari rumah. Kedatanganku yang mengejutkan membuatnya mencemooh penampilanku, padahal ia mengharapkan permintaan maaf atas hukum tak tertulis yang telah kulanggar, bukan ejekan.

Namun, aku sengaja melakukannya, dengan kepriawaian seorang pria yang telah mempelajari wataknya

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

selama dua puluh tahun. Dengan cara inilah, aku memberinya kesempatan untuk meledak seketika, sehingga ia akan sedikit murka, lalu berangsur tenang, dan malam pun berlalu dengan damai. Ia harus melampiaskan kemarahannya sekaligus.

Hal terburuk yang bisa terjadi adalah jika ia menciril keluhannya kepadaku selama berjam-jam, di mana alisnya akan bertaut, lalu ia akan menyilangkan kakinya, dan itu akan menjadi bencana. Tak ada yang meredakan dinginnya kota ini lebih baik dari malam yang panas yang kami 'masak' perlahan. Oleh karena itu, kuputuskan untuk mengusir kemarahannya dengan pancingan awal, agar ia melayang di seluruh ruangan seperti balon besar, sebelum udaranya habis dan Ghada akhirnya berlabuh di pelukanku.

"Ayo, *demi Allah... demi Allah...*" seru Ghada, suaranya naik. "Jalan ini... se-mu-a-nya... istri-istri rekan kerja suamiku berbelanja dua puluh empat jam. Mereka mengenali aku bahkan dari caraku berjalan. Besok, di acara makan siang resmi, kau akan menemukan mereka berkata: 'Ada apa kau di Sheraton, Ghada... kami melihatmu masuk.' Maksudku, tidak cukupkah kau datang ke London, dan kau bahkan tinggal di Knightsbridge?"

Aku membalasnya dengan santai, "Tidak ada tempat yang lebih baik dari *Night Bridge*. Memangnya namanya itu, ya?"

Ghada mendengus. "Sudahlah, jangan bercanda. Sungguh, Ghalib. Kau sudah gila? Apa yang terjadi padamu, Saudaraku? Kau mempermalukan kita di akhir-akhir ini?"

Dua teguk wiski yang kuminum sebelum ia masuk telah membantuku tetap tenang menghadapi amukannya. Aku duduk terbalik di kursi kayu elegan yang diletakkan di sudut kamar, menghadapinya dengan senyum yang tak lagi kutahu bagaimana penampilannya kini di wajahku, tetapi dulu sangat ia sukai di tahun-tahun sebelumnya.

"Bagaimana aku mempermalukanmu?" tanyaku, sedikit geli. "Siapa pun yang mendengarmu akan mengira kita bertemu di desa kecil, bukan London!"

"Sudahlah, lupakan desa dan London," sahutnya tegas. "Bukankah kita sudah sepakat sebelumnya? Apa yang berubah hari ini? Apa kau sekarang suka mencari masalah?"

Kata "memalukan" sering muncul dalam percakapan kami beberapa bulan terakhir. Kini, ia mengulanginya dua kali dalam semenit di telingaku. Ini menggangguku karena suatu alasan yang tidak kumengerti. Mungkin karena ia membaca niat yang belum kumiliki. Aku tak tahu mengapa ia mulai curiga akan pengkhianatan yang akan segera kusebabkan setelah bertahun-tahun lamanya.

Ia mengira bahwa kebaikan akan sirna tiba-tiba setelah usia empat puluh, sehingga aku akan berubah menjadi muram dan buta. Aku akan mengingkari janji dan menembus dinding setelah perjalanan panjang dan

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

keakraban yang mendalam ini. Aku tak mengerti bagaimana ia bisa mendugaku begitu. Aku berubah seperti ia berubah, tetapi apa yang bisa mendorongku sekarang untuk bertindak bodoh seolah aku menyimpannya untuk usia yang membosankan ini?

Ia selalu mencurigai perubahan setelah bertahun-tahun rutinitas yang mendiami ujung-ujung hubungan ini, seperti rematik kronis. Namun, apa selanjutnya? Rutinitas ini sendirilah yang telah mengubah kami menjadi dua roda gigi dalam jam kuno yang terbiasa bertemu setiap saat, saling bertautan dalam diam dan berpisah dalam diam.

Masalahnya adalah ia selama bertahun-tahun terus mendaki menuju sebuah tujuan, sementara aku meluncur ke arah kekecewaan. Dan ketika jarak memisahkan kami, suara-suara kami antara puncak dan jurang menjadi samar dan terputus, sehingga kami nyaris tak saling memahami.

"Percayalah padaku, Ghada," kataku mencoba menenangkan. "Di London banyak selebriti lain yang dikejar-kejar koran, bukan kita!"

Ghada menggantungkan topi dan selendangnya di gantungan, sambil berkata dengan nada pasrah yang bercampur kekecewaan mendalam, "Mengejek, mengejek. Kau tidak punya anak yang kau takutkan akan dipermalukan, atau rumah yang akan hancur."

Aku menelan penghinaannya seperti dinding karet dan tetap diam agar ia tidak menyeretku ke lingkaran

penyesalan. Ia mulai mencari botol air di kulkas kecil, meminum sedikit darinya, lalu membalikkan punggungnya dan memandang jendela sambil menghela napas panjang. Dari dirinya tercium aroma mewah, seperti yang keluar dari tubuhnya ketika parfum mahal bercampur dengan keringat yang tiba-tiba muncul. Ia mengangkat botol air untuk minum lagi, dan di lehernya tampak garis samar yang memisahkan warna kulitnya dengan warna riasannya.

Ia akhirnya memelukku setelah beberapa kali aku mencoba. Alisnya terangkat ke atas, menciptakan tatapan pasrah dan bingung. Kucumbui lehernya untuk mengakhiri perdebatan, tetapi ia menarik diri seolah tidak ingin mengakhiri keluhannya dan menyalakan lampu merah sebelum waktu yang cukup berlalu, untuk memastikan kemarahannya berdampak dan aku akan mengingatnya di lain waktu.

"Ghalib, kumohon. London, jangan..." kata Ghada dengan nada memohon. "Maksudku, seluruh Eropa tidak kausukai? Harus London, ya?"

Aku bergumam dengan suara tenang di dekat telinganya, "*Demi Allah*, aku tidak menemukan penerbangan yang cocok kecuali melalui London."

"Ya ampun!" serunya dengan nada jengkel.

Ia melepaskan diri dari pelukanku dan menatap wajahku langsung dengan tatapan mencemooh. Hampir saja tawa keluar dari mulutku melihat caranya mengucapkan kata

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

terakhir "ya ampun", sambil meletakkan tangan di pinggangnya seperti anak kecil yang baru pertama kali bertengkar. Dengan susah payah, kuubah tawaku menjadi senyum sambil berkata, "*Demi Allah...*"

"Dan ke mana kau akan pergi setelah ini?" tanyanya.

"Ke Amerika..." jawabku singkat.

"Mengapa?" desak Ghada kembali bertanya.

"Aku akan tinggal beberapa bulan, mungkin lebih..." jawabku, memberi sedikit penjelasan.

"Kau akan berimigrasi? Kau pikir imigrasi itu mudah?" Nada bicara Ghada berubah, kembali mengenakan topeng kepala sekolah yang sok berwibawa dan bersiap untuk mencerca serta menasihati. Meskipun aku membenci peran kasar ini, aku merasa lega sekarang, karena itu berarti ia hampir keluar dari fase kemarahannya.

"Tidak. Bu... bukan imigrasi, tentu saja. Dan lagi pula, aku tahu itu tidak mudah," jawabku sedikit terbata.

"Jika kau punya sedikit uang, investasikan, Saudaraku. Cukup sudah. Kau pikir dirimu masih muda?" ujanya diakhiri pertanyaan yang sedikit membuatku menohok.

Aku tersenyum licik dan menjawabnya, "Tidak sama sekali, aku tidak muda. Hanya kau yang muda."

Ia mengabaikan sindiranku dan melanjutkan ucapannya, "Misalnya: kubangunkan kau apartemen yang bagus yang memberimu penghasilan tetap. Masuklah ke proyek kecil yang bisa kau nikmati, alih-alih bepergian dan tingkah aneh yang setiap hari kau tunjukkan."

"Tingkah aneh apa, Ghada? Siapa pun yang mendengarmu akan mengira aku tersesat dan berkeliaran," protesku. "Aku pergi ke Amerika beberapa bulan untuk istirahat, dan semuanya berjalan baik. Apakah aku harus punya apartemen dan proyek, atau aku dianggap tersesat? Wahai wanita, kita sudah di atas usia empat puluh sekarang... di atas empat puluh..."

Aku mengedipkan mata padanya dan menjawab cepat, "Betul, betul. Namun kau tidak tahu kalau ayahku sudah di atas tujuh puluh?"

Alisnya terangkat karena terkejut, lalu ia tertawa sambil meletakkan dahi di telapak tangan terbuka dan menggelengkan kepala heran mendengar sindiranku yang tiba-tiba. Aku yakin dengan tawanya ini bahwa topeng terakhir telah jatuh, tidak ada lagi kemarahan atau celaan. Yang tersisa hanyalah kemewahan kamar hotel London yang akan menyala seperti oven tradisional di Jeddah. Tetapi ini tidak terjadi, dan kami tidak merasa kecewa.

Aku tidak bertemu dengannya setelah malam itu, meskipun aku menginap dua malam lagi di London. Ia memberitahuku bahwa ia telah merencanakan perjalanan selama berminggu-minggu, dan aku harus menanggung

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

akibat kedatanganku yang tiba-tiba. Aku tidak menunjukkan ketidakpuasan atau sikap dingin terhadap perpisahannya yang cepat.

Malam terakhir, ia mengirimiku kartu makan malam gratis di sebuah restoran mewah di London. Ia mengatakan bahwa restoran itu memerlukan pemesanan berminggu-minggu sebelumnya, tetapi ia berhasil mendapatkan meja untukku dengan susah payah. Aku makan sendirian di sana dan menghabiskan waktu mencatat pengaturan tinggalku berikutnya di Portland dalam buku harian hijau kecilku.

Pertemuan kami banyak berubah sejak kecelakaan mobil yang kualami di Riyadh. Sebelum kecelakaan, tubuh kami adalah dua alat yang selaras untuk menari dan meratap, persis seperti biola dan busurnya. Kami mengumpulkan not-not acak dari hari-hari kami saat tidak bersama—dari jernihnya hidup dan keruhnya—lalu kami memainkannya setiap kali kami bertemu hingga habis terbakar. Kami menaburkannya ke angin, lalu berpisah... untuk mengumpulkan not-not baru.

Masalah pernikahannya tak pernah usai. Meskipun begitu, Ghada tak pernah berpikir untuk berpisah dari suaminya. Aku sudah lama membayangkan bahwa ikatan itu adalah anak-anak dan konstitusi keluarga, tetapi kedua saudara perempuannya sudah bercerai, dan ia tidak kalah impulsif dari mereka.

Bagiku, ia hidup bersama suaminya seperti magnet tradisional yang kedua kutubnya saling menolak dan dua

Mohammed Hasan Alwan

kutub lainnya saling menarik. Ia terus berfluktuasi di antara kedua keadaan itu hingga ia menemuiku di suatu musim dan mendapatkan kembali keseimbangan untuk periode berikutnya.

Ia tidak banyak bercerita tentang rumahnya dan apa yang terjadi di dalamnya. Semua yang kubayangkan tentang hidupnya tetap bersamaku untuk waktu yang lama, sebelum sepatah kata keluar dari mulutnya yang membenarkan atau menyanggahnya. Aku juga tidak menceritakan kepadanya kebenaran tentang apa yang terjadi padaku. Aku merangkainya agar terlihat indah di awal hubungan, lalu aku menyembunyikannya untuk menghindari nasihat dan celaannya di akhir. Dan sering kali, aku membuat kebohongan-kebohongan kecil yang kadang kulupakan dan justru menjebakku nanti.

Kami hidup pada suatu masa, bertemu secara teratur setiap beberapa bulan, hingga pertemuan kami menjadi kebiasaan sosial yang menyerupai kunjungan teman dan jadwal dokter. Kemudian, mobilku terbalik, dan aku nyaris kehilangan nyawa. Aku mengendarainya dengan kecepatan tinggi di jalan lingkar utara Riyadh tanpa terburu-buru. Kadang, kami melakukan itu di Riyadh tanpa alasan, mungkin untuk mendahului waktu agar bisa melihat takdir yang tersimpan bagi kami.

Aku tidak mengurangi kecepatan mobil sebagaimana mestinya saat melintasi tikungan keluar, sehingga mobil itu terbalik dan melompat-lompat seperti

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

melakukan senam beberapa kali, sementara aku merasa seolah keluar dari orbit gravitasi.

Frekuensi pertemuan berubah setelah itu karena kondisi kesehatanku. Aku dirawat lebih dari dua bulan di rumah sakit. Ghada datang dari London untuk menjengukku setelah Daud membantunya mengaturnya. Wajahnya muncul dari balik tirai yang memisahkanku dari pasien di sebelah pada malam musim dingin yang kering yang menyelimuti koridor Rumah Sakit Universitas di Riyadh.

Kukira ia adalah perawat yang bertugas malam, sebelum kegelapan *abayanya* mengejutkanku, menggantikan putihnya seragam perawat. Ia mencium dahiku saat aku masih terkejut. Kata-kata sambutan yang kacau keluar dari mulutku, lalu ia meletakkan tangannya di mulutku, memperingatkanku karena suaraku terlalu keras. Ia mengusap gips yang membungkus lengan dan punggungku, dan tersenyum padaku dengan senyum tenang yang menyerupai campuran tiga ibu.

Berbulan-bulan berlalu sebelum aku pulih dan kembali bisa berjalan, lalu aku sangat ingin bertemu dengannya. Aku meneleponnya di awal musim panas untuk menanyakan hal itu dengan cara yang sama seperti kami biasa menyepakati pertemuan di kota mana pun yang jauh:

"Kita perlu menghubungkan tali silaturahmi, tolong!" kataku.

Mohammed Hasan Alwan

Ghada bertanya balik, "Menghubungkan tali silaturahmi atau menghubungkan ke tali silaturahmi?"

"Terserah kau!" balasku.

"Astaga, kau punya tenaga juga? Kau kan nyaris mati," sindirnya.

"Oke, kita bertemu dan lihat saja!" ujarku.

"Sungguh?" tanyanya tak percaya.

Aku tidak menanggapi pertanyaannya. Aku memutuskan untuk marah besar, dengan memanfaatkan hak-hak pasien yang terkumpul selama setahun. Bagiku, sangat menghina jika ia mencari alasan untuk menghentikan pertemuan kami, meskipun itu dibuat-buat. Apakah ia menunggu peristiwa besar yang akan mengubah gaya hidupku sehingga ia bisa menungganginya menuju perpisahan terakhir? Apakah ia menemuiku selama bertahun-tahun sebelumnya hanya karena sabar menghadapi cobaan?

Kami akhirnya bertemu setelah aku mendesak di Toulouse. Setiap kali kami bertemu, ia memilih kota baru untuk mendapatkan keuntungan wisata yang akan mengganti jika pertemuan kami monoton dan membosankan. Dan kenyataannya, sebagian besar pertemuan kami setelah kecelakaan memang demikian. Dan sering kali kami menghabiskan waktu di kafe dan menonton film lebih banyak daripada di kamar tertutup dan ranjang yang nyaman.

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

Saat aku melewati London dalam perjalanan ke Portland, aku tahu bahwa pertemuanku dengannya hanyalah sekadar pembaruan perjanjian yang tidak pernah kami tulis dan tidak tahu di mana letaknya sekarang di tengah kekacauan hidup dan laci-laci kami yang terbuka. Aku tidak meminta dan ia tidak memberi, tetapi tubuh-tubuh kami bertemu seperti transaksi cepat di supermarket yang ramai, di mana kami sama-sama memastikan bahwa semuanya baik-baik saja, tanpa pernah bertanya tentang esensi dari hal-hal yang ingin kami pastikan baik-baik saja itu.

Malam itu, Ghada berbaring di sampingku dengan malas dan memintaku memijat punggungnya. Kukatakan padanya bahwa ia sering meminta itu akhir-akhir ini, hingga kami berdua tampak seperti pasangan tua di *resort* yang hangat.

Ia tertawa lesu dan berkata dengan suara yang terputus oleh kemalasan, "*Demi Allah*, punggungku sakit sekali, Ghalib..." Lalu, ia membenamkan wajahnya di bantal seolah memadamkan pelita percakapan, dan aku membungkuk di atas punggungnya, memijatnya dengan jari-jari yang malas dan gelisah.

Kusarankan kami keluar untuk makan malam, tetapi ia tidak menjawab. Wajahnya tetap terbenam di bantal sampai kupikir ia sudah tertidur. Beberapa detik kemudian, ia menjawab dengan acuh tak acuh sambil bangkit dari tempat tidur dan mengamati ponselnya yang elegan tanpa melihat ke arahku, "Kau tampaknya bersikeras mencari

Mohammed Hasan Alwan

masalah! Kita makan malam bersama di London? Bagaimana kalau kuundang kau ke Kedutaan juga, demi kehormatan Duta Besar?"

Aku menelan sindirannya tanpa peduli, dan aku mengembalikannya kepadanya dengan pahit, "Ide bagus..."

Jelas sekali bahwa Ghada menghela napas panjang, dan penerbanganku akan meninggalkan London menuju arah Barat, meskipun ia telah berusaha tampil lembut dan penuh kerinduan dengan mengirimkan pesan-pesan hingga saat-saat terakhir sebelum pesawat lepas landas. Dan meskipun kelembutan yang dibuat-buat itu, ia tak pernah bisa menahan diri untuk tidak mendengus lagi mendengar tingkahku yang tak bertanggung jawab ini, seolah memberitahuku bahwa aku tidak diinginkan di kota kesayangannya.

8

Badriyah, seorang pembimbing pendidikan senior di perguruan tinggi putri, bukan sekadar itu. Ia juga satu-satunya saudariku yang paling kuat mewarisi gen fisik *Qundus*—berang-berang—terutama pada pinggulnya yang setiap tahun tampak semakin membesar. Setiap kali kami bertemu, tubuhnya seakan terus menambah kelengkungannya. Ia selalu menyalahkan kortison, hormon, atau bentuk tulangnya yang lebar, tanpa pernah mengakui penyebab lain.

Meski ia satu-satunya saudara kandungku, dan semestinya hubungan kami lebih dekat daripada dengan saudara-saudara tiri, nyatanya tidak begitu. Usianya setahun di atasku, namun seperti kata pepatah: orang bisa menua beberapa tahun sekaligus pada hari pertama pernikahannya. Karena ia telah menikah dua kali sementara aku belum pernah, jarak usia kami terasa jauh. Dan ia pun bersikap layaknya orang yang jauh lebih tua.

Seandainya ia tidak menikah untuk kedua kalinya, mungkin ia akan lama menyalahkanku atas kegagalan pernikahan pertamanya, walau sesungguhnya pernikahan itu bahkan tak pernah benar-benar berjalan. Mereka melangsungkan akad saat usiaku belum genap tujuh belas. Saat aku pulang ke rumah kami di kawasan Al-Murabba', aku melihat mobil merahnya parkir gagah di depan pintu; sebuah

Mohammed Hasan Alwan

Cadillac tahun delapan puluhan, panjang seperti perahu nelayan, lebar seperti bahu pegulat.

Entah dorongan dari mana, aku langsung mencari tongkat kecilku yang kusimpan di bawah jok mobil. Saat itulah aku memutuskan mengambil langkah yang kupikir akan mempercepat transisiku menuju kedewasaan: memecahkan kaca depan mobil itu.

Ayah meludahi wajahku berkali-kali sambil berteriak, "Itu miliknya, dasar keledai!"

Aku lalu mendorong Badriyah di hadapan calon suaminya, berpura-pura histeris sambil berteriak, "Naiklah ke atas, Nak!"

Namun, Badriyah tak mengikuti saranku. Padahal sempat kukira ia akan menurut saat berjalan di sampingku menuju tangga. Aku menatap tajam mata pria itu, yang membalas dengan pandangan menghina. Tiba-tiba, dari belakang, Badriyah menghantam punggung atasku, menampar leherku dua kali, sebelum kami terlibat perkelahian tak seimbang di depan pria itu.

Beberapa malam kemudian, Cadillac merah itu kembali parkir di depan rumah, kini dengan kaca baru. Aku tak kuasa mencegah. Badriyah sengaja mengurung diri bersama pria itu di ruang tamu terkunci, seakan ingin mengejek kejantananku yang terpatahkan. Ayah bahkan memaksaku mencium kepala calon suaminya dua kali dan mengantarkan seekor domba jantan bertanduk sebagai

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

permintaan maaf. Namun, pernikahan itu tetap saja gagal. Sampai kini, aku tak pernah tahu detil kegagalan itu.

Tampaknya, perkelahian memalukan di depan calon suaminya itu membuat Badriyah kehilangan sebagian pesonanya di mata pria itu. Ia, yang seharusnya menjadi ibu bagi anak-anak yang tak pernah terlahir. Ada sesuatu seperti takdir—mungkin mewarisi sedikit sifatku—yang membuat Badriyah bercerai tanpa sempat kehilangan keperawanannya, dan keluar dari pernikahan dalam kondisi setengah gila. Anehnya, orang-orang malah menimpakan kesalahan itu padaku.

Seandainya aku memang ceroboh, seharusnya aku sudah menghancurkan kepala pria itu, bukan hanya kacanya. Tapi waktu itu, aku hanyalah remaja yang meniru peran-peran heroik dari cerita anak-anak kampung kami. Aku mengenakan peran-peran itu di atas jiwaku yang sejak kecil haus validasi, dan menemukan ‘kegunaan’ bagi tongkat kecil yang kuhias lakban hitam setiap malam, seolah-olah aku petarung profesional. Sayangnya, semua itu justru menggerogoti harga diriku.

Kadang, aku berpikir: mungkin Badriyah adalah perempuan terpenting dalam hidupku, walau kini terasa jauh secara batin. Kami berbagi potongan usia yang sulit, secangkir kenangan yang tak mungkin kubagi dengan siapa pun. Aneh, betapa sedikitnya kesamaan di antara kami, tetapi betapa kuat pengaruhnya. Seandainya boleh memilih, aku pun tak yakin akan memilihnya sebagai saudara. Begitu

pula sebaliknya. Kami terjerat dalam rahim yang sama, lahir berurutan dari seorang ayah yang tak diinginkan, tumbuh dalam lingkungan sempit yang enggan menampung masa kecil kami yang gersang.

Ibuku tak menginginkan ayahku, dan ayahku pun tak menginginkan ibuku. Setelah melahirkanku, ibuku segera pergi ke lelaki lain dan melahirkan seorang putra yang, katanya, lebih baik. Badriyah menganggap semua itu bisikan setan. Ia selalu berlindung agar tak mengulangi kesalahan orang tua kami. Jika percakapan mulai menyinggung soal itu, ia akan memutar bola matanya, melafalkan doa perlindungan berulang-ulang, seolah berusaha menutup halaman itu sebelum dibaca lebih jauh.

Dua hari lalu, aku meneleponnya dari apartemenku di Portland. Suaranya masih dipenuhi rangkaian doa perlindungan yang panjang, kini terasa seperti kutipan langsung dari penceramah. Beberapa menit berbincang, aku semakin yakin bahwa ia kini mengenakan cadar, bergabung dalam kelompok zikir, belajar di sekolah *tahfiz*, dan mengikuti pelatihan memandikan jenazah.

Aku tersenyum sambil menatap jalanan Portland yang buram oleh hujan, membayangkan penampilan barunya. Entah mengapa aku membayangkannya melintas di jalanan ini dengan jubah panjangnya. Seolah ketakwaan akhirnya merapikan kusut abadi dalam hidupnya. Tentu ia kini berhenti mendengarkan musik, seperti mereka yang mengikuti jalan itu. Ia pasti sudah menyingkirkan kaset-kaset

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

Abdul Kareem Abdul Qadir, yang dulu sering ia putar, tenggelam dalam suara sabar dan pilu sang penyanyi.

Tiga puluh tahun berlalu sejak kami berebut salah satu kaset itu, berguling-guling bak memperebutkan eliksir kehidupan. Perkelahian yang dimulai di kamarnya, menyebar ke lorong, tangga, ruang tamu, ruang keluarga, dapur, hingga halaman belakang rumah Al-Murabba'. Pergelangan tanganku penuh goresan dari kukunya, bahunya penuh lebam dari pukulanku. Perkelahian itu berlangsung hampir lima belas menit; ia semakin membiru, aku semakin memerah.

Kaset itu pecah di tangan kami. Pita cokelatnya terburai, menggulung, lalu tertiuip angin dan tersangkut di pipa gas dekat pintu dapur. Badriyah kembali ke kamarnya dengan mulut penuh makian. Aku keluar rumah, tak peduli apa pun.

"Jadi, bolehkah aku mengambil semua kaset Abdul Kareem?" tanyaku di telepon.

Badriyah tertawa canggung, seolah kenangan itu menyakitkan. "Tidak, aku takkan memberimu apa pun. Kau mau aku menanggung dosamu?"

Bagiku, kesalehannya seperti upaya terakhir untuk menorehkan namanya di dinding dunia. Ketika merenungkan hidupnya, aku merasa seakan menonton dokumenter tentang pembunuh berantai potensial, hanya saja, hidup tak memberinya cukup bahan bakar amarah.

Pemeliharaan Tuhan telah menuntunnya pada jalan yang damai dan bisa diterima.

Meski begitu, ia tetaplah asing dari banyak hal. Ia tak terikat, tak menyukai, tak cenderung, dan tak menginginkan apa pun... atau setidaknya, ia tak pernah mengakuinya. Di dalam dirinya berkumpul mimpi-mimpi setengah matang, ambisi-ambisi samar yang bahkan sulit ia uraikan dalam kalimat yang jelas. Tapi ia tahu: ia butuh. Jika sanggup, ia akan bergerak. Jika tak mampu, ia akan menarik diri.

Saudara tiri kami, Salman, juga menempuh jalan religius. Bedanya, ia melakukannya di usia dua puluh, sementara Badriyah baru memulai di akhir usia empat puluhan. Mereka sama-sama mengejar lentera yang sama, di saat paling gelap dalam hidup masing-masing: seorang pemuda dua puluhan tanpa wibawa, dan seorang wanita empat puluhan tanpa sejarah maupun masa depan.

Begitu Ghada muncul online malam itu, aku mengirim pesan: “Percaya tidak? Badriyah sekarang jadi relawan!”

Ketika ia bertanya alasannya, aku menjawab, “Begitulah kebiasaan Riyadh. Setiap keluarga dipilhkan satu kurban, dan kami diberi kemurahan ekstra, dua sekaligus.”

“Alhamdulillah bukan kau yang jadi korbannya, kalau tidak, aku takkan tahan padamu...” jawab Ghada bercanda.

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

Aku mengetik, “Kemungkinan itu masih ada. Riyadh tak pernah kenyang...”

“Haha!” balas Ghada, tertawa.

“Semoga Allah melindungi,” ucapku. “*Alhamdulillah* aku dari Jeddah!”

“Di Jeddah tidak ada kurban?” tanyaku.

“Entahlah, sudah lama aku tak pulang. Kalau nanti kembali, aku akan lihat sendiri situasinya,” tutupnya.

Salman berhasil keluar dari jeratan citra masa lalunya, meski sebagian bayang-bayang itu masih melekat. Tapi Badriyah? Inilah panggung terakhirnya. Tak ada ruang untuk percobaan baru. Jika kuberi nasihat, ia akan menjawab dengan khotbah. Jika kuolok, ia akan memutus komunikasi berbulan-bulan. Ia hanya meneleponku karena merasa tabu bagi saudara serumah tangga untuk bertengkar di usia seperti ini. Anehnya, justru keberatanku selalu menguatkan keyakinannya. Aku adalah tolok ukur terbalik dalam hidupnya.

9

Udara terasa lembap. Kota seperti tertidur, tenggelam dalam kantuknya sendiri. Begitulah Portland menyambutku di malam kedatanganku yang tanpa rencana. Pesawat dari London membawaku mendarat di Seattle, setelah aku tergesa-gesa meninggalkan London dan Ghada, menyisakan diriku sendiri di restorannya yang kosong. Dengan mobil sewaan, aku menempuh hampir tiga jam perjalanan, menyusuri jalan menuju pinggiran Portland saat malam mulai larut. Pohon-pohon tinggi berjajar di kedua sisi jalan, seolah mengamati kehadiranku dengan mata setengah terpejam, heran melihat seorang pria asing yang datang di malam hari tanpa undangan, tanpa janji, demi menemui kekasihnya.

Ketika mobilku melintasi jembatan yang memisahkan dua negara bagian itu, suara terakhir yang kudengar dari ibuku kembali menggema di kepala: “Semoga Allah tidak membiarkanmu kembali... Semoga kau takkan pernah pulang.” Ibuku, pikirku, persis seperti pohon-pohon tinggi itu; hanya berdaun di puncak, tak pernah berbuah. Aku bertanya-tanya, apakah ucapannya itu kutukan? Amarah? Atau doa yang tulus? Sama seperti aku mencoba menafsirkan pesan-pesan Ghada yang menumpuk di ponselku: apakah itu keramahan palsu, atau penyesalan yang datang terlambat?

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

Aku selalu mampu membaca tindakan Ghada dalam situasi apa pun. Aku memahami kehati-hatiannya, meskipun aku kerap terganggu oleh caranya yang berlebihan, seakan-akan aku ini anak muda bodoh yang tak tahu harus berbuat apa. Tapi bagaimana aku harus memahami ibunya? Ia yang sebelumnya berusaha keras menahanku agar tak pergi, kini justru mengantarku dengan doa pedih itu. Apakah ia sungguh sedih karena aku meninggalkan Riyadh? Apakah kepergianku betul-betul mengubah hidupnya? Ataukah, semua itu hanya dorongan untuk tetap memiliki kendali... seorang anak lelaki yang selalu siap saat ia butuhkan?

Seandainya ia memang membutuhkan aku untuk membantu mengurus urusannya, aku akan melakukannya tanpa ragu. Tapi selama ini, ia tak pernah memintanya. Ia hanya mengarahkan hidupku dari kejauhan, memastikan aku tak mencoreng nama baik keluarga, entah lewat pujian manis atau teguran tajam, mana saja yang lebih efektif.

Bahkan andai aku tetap tinggal di kota yang sama dengannya, apakah kehadiranku sungguh bermakna? Apakah ia sungguh mencintaiku? Aku teringat air mata yang deras mengalir di wajahnya ketika melihatku terbaring di ranjang rumah sakit se usai kecelakaan, tubuhku terbalut penyangga putih di punggung dan lengan, menyerupai manusia salju yang roboh.

Kadang memang dibutuhkan kecelakaan agar emosi orang-orang di sekitar kita muncul ke permukaan. Ghada datang dari London, meninggalkan jejak kehadirannya di

koridor rumah sakit selama sehari-hari. Ayahku memindahkanku dari kamar bersama ke kamar pribadi. Syaikhah datang di hari ketiga, meminta maaf karena sempat tak bisa menerima kabar kecelakaan itu. Kakakku Hassan mencium keningku untuk pertama kalinya—lalu pergi beberapa menit kemudian, kembali menjadi sosok asing. Badriyah sibuk menyajikan teh dan kopi di kamarku, seolah itulah satu-satunya tugas yang ia pahami. Sementara saudara-saudaraku yang lain, tak seorang pun dari mereka muncul hingga aku keluar dari rumah sakit. Mereka berdalih, peraturan rumah sakit tak mengizinkan anak-anak berkunjung.

Rasa syukur dan kebencian berbaur dalam diriku, diperburuk oleh pengaruh obat penahan nyeri yang meredakan sakit tulang-tulangku yang hancur. Sambal terbaring di ranjang dingin itu, aku mencoba menyusun ulang daftar siapa yang kucintai dan siapa yang kubenci, sebuah pekerjaan batin yang melelahkan. Kekacauan dalam tubuhku mencerminkan kekacauan yang sama dalam jiwaku. Dan meski akhirnya aku gagal menentukan siapa yang layak menempati kursi-kursi hati itu, aku keluar dari rumah sakit membawa satu keputusan penting: aku takkan bergantung pada siapa pun dari mereka.

Pernah aku membayangkan, andai aku kembali jatuh sakit, siapa yang akan ada di sisiku? Ironisnya, justru karena itulah ibuku kerap mendorongku menikah: “Agar kelak ada anak-anak yang menjagamu di masa tuamu.” Ia tak sadar bahwa dengan berkata demikian, ia secara tak langsung

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

mengakui kegagalannya melahirkan saudara-saudara yang bisa jadi sandaran bagiku. Kini ia berharap aku menciptakan generasi baru perawat untuk masa tuaku, sebagai penebusan bagi kekurangan yang ia dan ayahku wariskan.

Doanya yang pahit sebelum kepergianku justru menguatkan keputusanku untuk tetap bertahan di Portland. Aku ingin membuktikan padanya bahwa aku mampu hidup jauh darinya tanpa rindu. Aku ingin menjalani detail-detail kehidupan baru yang tak ia pahami, hingga tegurannya kehilangan makna.

Ayahku bahkan lebih dingin. Kepergianku tak lebih dari suara radio yang sayup di telinganya. Saat aku hendak mencium kepalanya, ia pura-pura sibuk mencari sesuatu di sampingnya, menghindari ciuman itu. Bagi ayahku, kehadiran atau kepergianku sama saja. Ia mengelola perasaannya seperti institusi yang dingin dan kaku. Seandainya aku memanjat dahinya, ia akan menepis seperti butiran keringat; seandainya aku menyelinap ke dadanya, ia akan batuk pelan lalu menarik selimut tambahan.

Kini, mereka hanya menjadi kenangan konyol di kepalaku. Riyadh tak akan memberiku wajah baru. Tak ada kejutan yang bisa kutunggu di sana, selain kecelakaan atau peristiwa mengejutkan yang tak diinginkan. Kebahagiaan di sana hanyalah boneka kain sederhana: wajah tersenyum, dua lengan, dan tambalan warna-warni di tubuhnya.

Sepanjang perjalanan dari Seattle ke Portland, kenangan-kenangan kotor itu terus berputar dalam

kepalaku, bahkan sebelum aku tiba di tepian Willamette dan menumpahkan segala keluh-kesahku padanya. Segala niatku di kota ini masih samar, seperti mainan plastik kecil yang perlu direndam air sebelum bentuknya muncul sepenuhnya. Aku datang ke sini tanpa rencana matang, seperti seseorang yang melarikan diri dari badai pasir, menghirup nafas panjang, lalu baru berpikir: di mana aku sekarang?

Aku memasuki hotel kecil yang sudah kupesan untuk beberapa malam sampai aku menemukan tempat tinggal permanen. Koper-koper kutarik sendiri. Mobil kutinggalkan dalam keadaan terkunci, hanya menyisakan sedikit celah di jendela agar asap rokok selama perjalanan bisa keluar. Aku melangkah melewati pintu putar hotel seolah memasuki rumah sendiri.

Seorang resepsionis yang ceria menyerahkan kartu kunci kamar. Aku memilih duduk sebentar di lobi, memesan secangkir kopi. Buku catatan hijau kubuka. Empat tugas utama menyapaku:

- Mencari apartemen di pusat kota.
- Membeli mobil bekas.
- Membuka rekening bank.
- Mengurus SIM.

Aku menambahkan catatan-catatan kecil di samping tiap poin, agar tampak sibuk bagi siapa pun yang sekilas memandang. Lama-lama, aku mulai menggambar lingkaran-lingkaran yang saling bertautan, dengan garis tipis yang menuju ke sebuah persegi gelap di sudut halaman. Aku

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

mencoba menuliskan tanda tangan dalam bahasa Inggris. Dalam hati aku bertanya-tanya: haruskah aku mengganti namaku? Semakin menghilang, tak terjangkau siapa pun?

Bayangan ayahku muncul: berjalan di hutan Oregon dengan tongkat, mencariku. Aku membayangkan Ghada terpuruk dalam penyesalan, mengira semua ini salahnya. Dan ibuku... mengucapkan namaku dalam detik-detik terakhir hidupnya.

Beberapa jam berlalu. Aku baru menyadari resepsionis sudah berganti dengan pemuda berwajah Latin. Maka kupungut koper-koperku, melangkah menuju lift. Awal baru telah dimulai.

Sebelum bepergian, aku memberi tahu Badriyah bahwa urusan keuangan di antara kami harus dihentikan. Aku tak sanggup lagi mengurusnya dari jauh, terlebih menahan lidahnya yang kian tajam karena masalah uang warisan ini. Kesempatan itu langsung dimanfaatkannya untuk kembali mengecam kebodohanku yang, katanya, telah menghabiskan sebagian besar dana yang diberikan ayah. Semuanya bermula setelah kami kerap menyindirnya karena lebih membela saudara-saudara tiri kami: Salman, Noura, dan Mona.

Kami sempat membeli saham, dan sebagian besar dana kami lenyap ditelan gejolak pasar. Badriyah menuduhku menghamburkan uang untuk jalan-jalan, sementara ayahku berkata, “Lelaki-lelaki itu mempermainkanmu!” Keduanya selalu memanfaatkan kesempatan itu untuk mencibirku, dari sudut pandang mereka masing-masing: bagi Badriyah aku sesat dan tak terkendali; bagi ayahku aku bodoh dan naif. Sementara ibuku, cukup diam setelah mendengar masalah ini, seolah dengan diamnya ia menggabungkan kedua pendapat itu sekaligus.

Uang yang diberikan ayahku seakan dikutip. Apa pun yang kulakukan, hasilnya selalu kembali dengan murka. Jika aku meraih untung, ayah berkata aku durhaka karena memilih bekerja sendiri alih-alih membantunya. Jika rugi, ia

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

mencibir kebodohanku dan mengatakan aku tak layak berdiri sendiri. Jika kugunakan seperti orang lain, ia marah karena merasa jerih payahnya sia-sia; jika kusimpan, ia mencurigai niatku untuk lepas dari kendalinya. Segala hal yang kulakukan seolah hanya mempertegas ketakutannya: tanpa uangnya, anak-anaknya akan meninggalkannya. Mungkin memang begitu, sebab ia memang keras hati. Tak ada dalam ingatanku yang bisa menyangkal keyakinan itu.

Awalnya, Badriyah sama sekali tak paham apa itu saham. Aku bahkan harus menggambarkan skemanya dalam dua halaman penuh, lengkap dengan gambar. Di akhir penjelasan, ia berkata tak mengerti, tapi langsung menambahkan bahwa rumahnya perlu direnovasi, sementara suaminya tak peduli. Dari yang tadinya berniat menjadi investor saham, aku tiba-tiba berubah menjadi kontraktor renovasi rumah. Uang yang dikucurkan ayah, mengalir seperti keran bocor ke bak Badriyah yang tak paham bagaimana sistem pipa bekerja.

Aku tak bisa meyakinkan rekan-rekanku bahwa separuh dana itu benar-benar telah berubah menjadi tumpukan bata dan gipsum di rumahnya. Di hadapan desakannya yang terus-menerus, aku terpaksa memberinya bagian miliknya dan sebagian dari punyaku. Aku bukan pesulap yang bisa melipatgandakan uang di genggamanku. Tapi siapa yang bisa meyakinkan Badriyah soal itu? Setiap kali indeks saham naik di televisi, ia akan menelepon menuntut bagiannya dari keuntungan, sampai uang kami

habis dan hanya menyisakan saham-saham rugi yang tertahan di bank hingga waktuku untuk bepergian tiba.

“Jadi, kau puas dengan hasil perbuatanmu?” tanyanya dengan nada menyindir.

“Badriyah. Di laci-lacimu ada tujuh puluh faktur dan laporan rekening. Suamimu itu kan akuntan, biar dia yang mengurus. Jangan perpanjang masalah ini,” jawabku berusaha menahan emosi.

“Apa maksudmu?” sergahnya ketus.

“Bukankah kau yang ingin rumah direnovasi? Sudah direnovasi, bukan? Apa lagi maumu?”

“Jumlahnya seharusnya cukup untuk renovasi dan tetap menghasilkan keuntungan!” ia bersikeras.

“Aku tak tahu lagi apa yang kau pikirkan...” gumamku letih.

“Cukuplah Allah sebagai penolong. Demi Allah, kau tak takut pada Tuhan, juga pada adikmu sendiri...” nadanya meninggi, tuduhannya tajam.

Aku meninggalkan rumahnya di pertengahan cangkir kopi. Saat melewati lingkungan timur Riyadh, aku bertanya-tanya: pernahkah aku minum secangkir teh yang benar-benar nikmat di rumah Badriyah? Tehnya selalu hambar, dipanaskan ulang. Apakah ia memang tak sungguh-sungguh menyambutku? Atau memang sekadar tidak sanggup menjaga sopan-santun sebelum kembali

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

mencekikku dengan kata-kata getir? Setiap pulang dari rumahnya, aku selalu memilih jalan paling jauh agar bisa melampiaskan amarahku di jalanan yang lengang.

Mungkin memang takdir yang ironis. Rumah-rumah keluargaku tersebar di empat penjuru Riyadh, seakan jarak-jarak itu memberiku waktu membersihkan emosi sebelum dan sesudah kunjungan. Rumah kami di selatan, ibuku di utara, Badriyah di timur, dan kantor real estat ayah di barat.

Sungguh, aku ingin sekali bisa melipatgandakan uang itu, mengubah hidup Badriyah. Tapi ia tak pernah paham. Kadang aku membenarkan kekasarannya, kadang mengutuknya dalam hati hingga terasa pahit di lidah. Suaminya hanyalah pegawai negeri biasa. Ayahku tak juga meninggal, sebagaimana ia harapkan. Anak-anak mereka lahir satu demi satu, wajah-wajah mereka pun nyaris tak kuhapal. Dua di antaranya bahkan lahir dengan *Down Syndrome*. Yang pertama barangkali takdir, yang kedua adalah kebodohan kedua orang tuanya.

Setiap kali aku mengetuk pintu rumah mereka, anak laki-lakinya yang penyandang *Down Syndrome* selalu menyambut duluan, seakan memang menunggu di balik pintu sepanjang hari. Ia menyapaku sekaligus menjawab sendiri, seperti hafalan: “*Assalamualaikum*, Paman. *Walaikumussalam*, Paman. Apa kabar, Paman? Kami semua baik, Paman.” Ia lebih ramah daripada ibunya. Ia bersikeras mengajak siapa pun yang lewat masuk ke ruang tamu, sampai suatu siang ayahnya pulang dan mendapati ruang

tamu penuh pengemis dan tukang kota. Sejak itu, sang ayah kerap memukulinya.

Anak itu bernama Abdurrahman, sama dengan nama kakek kami. Ketika tanda-tanda kelainan mentalnya mulai tampak, ayahku mengisyaratkan sebaiknya nama itu diganti. Suami Badriyah menuruti dan menggantinya menjadi Haitham. Beberapa tahun kemudian, anak kedua mereka lahir dengan kondisi serupa. Mereka bahkan menyembunyikan kehadirannya dari ayahku sampai akhirnya bocah malang itu tewas tertabrak mobil di jalan lingkungan. Mereka tak pernah mengadakan takziah.

Malam itu, Haitham menyampaikan kabar duka dengan polos, “Paman... saudaraku yang mirip denganku sudah meninggal.” Ia tak menangis seperti lainnya. Ia hanya menatap wajah-wajah yang berduka seolah menatap lukisan abstrak di museum. Beberapa hari kemudian, saat suasana mulai tenang, barulah ia mulai menangis sendiri setiap hari selama berminggu-minggu, meniru isak tangis ibunya. Sampai akhirnya, ayahnya membentakinya, mengira ia hanya berpura-pura.

Badriyah terus melahirkan, seperti kelinci, seolah tak takut kemungkinan melahirkan kembali anak yang hanya akan mengumpulkan tatapan kasihan orang sepanjang hidupnya. Saat aku berkunjung, aku menyaksikan kesehariannya: berlari mengejar satu anak, menyuapi yang lain, membentak anak-anak perempuan, menghukum anak-anak lelaki. Puting susunya menghilang di mulut bayi,

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

jemarinya sibuk memegang rambut, sementara helai rambutnya sendiri jatuh di wajah bulatnya yang dipenuhi bekas jerawat lama. Ia mengklaim dirinya bahagia. Aku lebih percaya ia sekadar membenamkan diri dalam kesibukan agar tak sempat memikirkan jawabannya sendiri. Kalaupun ia menemukannya jauh di dalam lubuk hati, ia tak akan pernah mengatakannya padaku.

Ketika ibuku melahirkannya di usia enam belas tahun, Badriyah keluar sebagai segumpal daging merah muda. Ibuku ketakutan. Ia tak tahu bagaimana menggendong, menyusui, apalagi merawatnya. Akhirnya, dua perempuan lain yang menyusui Badriyah di minggu-minggu pertamanya: seorang perempuan Yaman dari lingkungan kami yang melakukannya tanpa bayaran, dan seorang perawat sewaan keturunan Afrika yang dibawa bidan sebagai bagian dari paket jasanya. Baru pada bulan keempat, ibuku mulai menyusunya.

Sejak itu, Badriyah menjadi saudara sepersusuan bagi tujuh anak Yaman dan Afrika, sementara aku tetap saudara kandungnya dari darah. Aku sering mengejeknya secara rasis, menyebutnya “budak” atau “orang Yaman.” Imajinasi nakalku begitu subur dalam mencipta hinaan untuknya, dan aku jarang merenungkan alasan di baliknya.

Hubungan antar-saudara memang jenis hubungan paling sukar diubah. Ia tertanam dalam lapisan terdalam sejak masa kecil, menjadi fondasi pembentukan pribadi kita. Tak ada yang benar-benar menyelam ke dasar itu lagi untuk

menjadi saudara yang baru. Sese kali aku merasa ingin mencela diri sendiri atas kekasaran masa lalu. Ada semacam dosa membandel di dalam diriku yang tak tahu bagaimana meminta maaf padanya. Mungkin ia tak butuh permintaan maaf itu. Mungkin malah ia akan menertawakanku. Mungkin justru akan membangkitkan binatang buas di dalam dirinya, yang akan melahap jiwaku yang menyesal sampai habis.

Masalahnya, ejekan-ejekanku menusuk dalam ke dirinya bak panah beracun, sementara serangannya padaku hanya seperti lalat yang gagal mendarat. Gadis mana pun tak akan bisa mengalahkan pemuda dengan imajinasi liar, yang masa kecilnya diisi hinaan menyakitkan untuk saudara perempuannya, sekaligus surat-surat indah untuk kekasihnya. Kini, di usia empat puluhannya, kadang aku berharap peran kami bisa sesaat berbalik, agar kami sama-sama mendapatkan apa yang pantas.

Mungkin payudara asing yang menyusuinya di minggu-minggu pertama itulah yang menjauhkannya dariku. Tapi, apakah payudara ibuku lebih akrab ketika menyusuiku terburu-buru dan menyapihku di bulan ketujuh? ASI ibuku mengalir ke tubuh Badriyah terlalu terlambat, dan ke tubuhku terlalu cepat. Maka ibuku bagi kami tak lebih dari figur formal: ibu, sekadar label. Ada ikatan emosional rapuh yang menarik kami padanya, tapi ikatan itu mudah koyak jika ditarik oleh gejolak kehidupan.

Berbeda dengan Hassan, adik seayahku, yang disusui selama tiga tahun penuh. Hubungan mereka begitu erat.

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

Ibuku tak melahirkan anak lagi selain Hassan, seakan hidupnya kini jadi wilayah sakral yang tak boleh dinodai keturunan dari pria manapun lagi. Jika ayahku tak tahu bagaimana menjadi ayah, maka ibuku—setelah melahirkan Hassan—sungguh menguasai peran keibuan, hanya saja memilih mencurahkanya bukan kepada kami.

Jika engkau menilainya dari sudut pandang anak, ia tampak seperti ibu biasa, seperti banyak ibu yang tak memilih keibuan, melainkan terpaksa menjalaninya. Ia merawat, melindungi, dan tak lebih dari itu. Namun, bila dilihat dari mata orang luar, ia perempuan lancang, suka bersekongkol, cabul, dan egois. Kalau bukan karena kebaikan spontan yang muncul seiring usianya menua, mungkin kami sudah menjauhinya sejak remaja, apalagi karena ia tinggal dengan pria lain sementara kami tinggal bersama ayah yang tak pernah menyebut namanya baik-baik. Rincian kecil inilah yang membuatku yakin: ibuku memang “kurang dari seorang ibu.”

Setiap kali aku mencoba mencari alasan yang mungkin membuatnya tidak mencurahkan keibuannya sepenuhnya, aku selalu menemukan: alasannya tidak ada. Ia hanya menginginkan suami lain, anak-anak lain. Aku, ayahku, dan Badriyah adalah sosok-sosok yang muncul tiba-tiba, mengacaukan rencana hidupnya. Kami menemaninya sebentar, lalu ia pergi membangun keluarga yang baru. Itulah satu-satunya penjelasan yang masuk akal mengapa ia hanya memberi kami keibuan secukupnya untuk menenangkan nuraninya, lalu menahan sisanya dari kami sebagai pelajaran

Mohammed Hasan Alwan

getir tentang bagaimana suramnya hidup saat cinta lelaki dan perempuan berakhir.

11

Nasihat-nasihat Ghada sudah begitu biasa bagiku, sampai terasa seperti nada dering telepon yang sudah kita duga akan berbunyi setiap kali kita mengangkat gagangnya. Sebelum menikah, ia menyalahkanku atas kesempatan yang terlupakan dan gairah yang kurang. Ketika menikah, ia menyalahkanku atas kenekatan yang putus asa dan perasaan yang bergelora.

Saat melahirkan anak pertamanya, ia menyalahkanku atas kebiasaan merokok yang berlebihan dan kesehatan yang menurun. Ketika mulai bekerja, ia menyalahkanku atas kehidupan yang hancur dan kekosongan abadi. Dan ketika suaminya menduduki posisi diplomatik terakhirnya, ia mulai menyalahkanku atas curahan hati yang terlalu panjang—seolah ia takut namanya akan terseret dan merusak segalanya.

Beberapa bulan lalu, dari bentuk nasihatnya, aku tahu bahwa anak-anaknya—yang tidak kuketahui apa pun tentang mereka—telah memasuki usia remaja. Jika tidak, apa lagi yang membuatnya menyarakanku untuk menelepon ayah dan ibuku, yang belum pernah ia temui sama sekali?

Semua nasihatnya berasal dari ketakutannya. Aku sudah terbiasa dengan hal itu, sampai-sampai siapa pun yang memberiku usianya dan kondisi hidupnya, aku akan tahu persis jenis nasihat berikutnya yang akan ia lemparkan

kepadaku, seperti ia melemparkan remahan roti kepada bebek di danau. Ia sesekali suka berjalan-jalan di tepi danau untuk mengetahui perkembangan terbaru tentang pria yang sudah bertahun-tahun ia tiduri, sementara pria di sana tidak lagi pernah merasa kenyang hanya dengan remahan roti basah.

Pagi ini, ia memberiku nasihat baru yang tanpa makna. Aku sedang menunggu berang-berang muncul di tepi sungai, pancingku sudah terpasang, tikar sudah kubentang, dan kotak kurma sudah kubuka, ketika tiba-tiba ia mengirim pesan menanyakan kabarku. Aku menceritakan apa yang kulakukan setiap hari sejak tiba di Portland: bercerita tanpa detail kepada sungai, membuang gumpalan ide-ide yang menyakitiku ke dalamnya, dan melakukan kebiasaan yang tidak mereka kenal di Riyadh.

"Jangan duduk di depan sungai yang mengalir... Nanti umurmu ikut mengalir bersamanya!"

Begitulah pesannya datang, dengan nasihat setengah bijak yang bergabung dengan nasihat-nasihat sebelumnya yang semuanya kusimpan tanpa alasan.

Suatu hari, aku mencari di ponselku dan menemukan lebih dari seratus nasihat darinya. Setengahnya dimulai dengan kata larangan, dan setengahnya lagi diakhiri dengan tanda seru. Pernah kusinggung padanya agar berhenti melakukan itu ketika kukatakan padanya bahwa aku membeli perangkat baru dan tidak berhasil memindahkan pesan-pesan lama ke sana. Seandainya aku

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

mengumpulkannya dalam satu perangkat, aku pasti sekarang punya nasihat dan petunjuk yang cukup untuk memindahkan suku primitif ke dunia yang beradab.

Aku tidak tahu apa yang mengganggunya jika aku bepergian ke Amerika, belajar memancing, dan mencurahkan beberapa rahasia remeh kepada Willamette setiap hari. Berbicara dengan sungai lebih baik daripada berbicara dengannya. Setidaknya, perkataanku yang jatuh ke sungai mirip dengan serbuk sari pohon, mengandung niat hidup di dalamnya, sejauh apa pun ia pergi. Jauh lebih baik daripada pesan-pesan teleponku yang belakangan kukirim, yang baru kembali dua hari kemudian, dingin seperti hidangan yang terlupakan di meja.

Ia terbiasa membuatku menunggu beberapa detik karena kesibukan dan kurang fokus sebelum menjawab. Ia melakukan itu saat aku meneleponnya atau berinteraksi dengannya di internet, sama seperti yang akan ia lakukan jika kami berada di samping ranjang atau meja kafe. Beberapa detik yang ia gunakan untuk menunda jawabannya itu pasti menjelaskan sesuatu yang krusial dan mendasar dalam hubungan ini: perhatian langsung berarti gairah, dan ia tidak ingin terlihat bergairah kepadaku.

Tidak ada cinta di antara kami. Aku, seperti yang akhirnya ia sebutkan dalam bahasa Inggris: seorang teman... seorang *friend with benefits*.

Aku tidak memahami makna sebutan itu sampai beberapa bulan kemudian, meskipun aku sudah sangat tahu

hasil ini sejak lama. Memang benar aku sudah terbiasa dengan perhatiannya yang lemah dan pikirannya yang buyar, tetapi kini ia menanggapi berita yang kukirim padanya dua hari lalu dalam pesan telepon. Ini tidak bisa diterima.

Aku menyindir dengan getir keterlambatannya yang parah dalam menanggapi teman 'dengan manfaat' sepertiku: "Apa... apa (manfaat) yang kudapat dari balasan yang terlambat dua hari penuh?"

Dan balasannya datang langsung dan cepat kali ini: "Sayangku, kita sudah terlalu dewasa untuk membalas pesan ponsel secepat remaja yang bergairah."

Pembenaran yang bermuatan jebakan, layak bagi setannya yang tidur dan bangun mengikuti siklus bulan.

Aku membuka ponselku lagi, berharap ada pesan darinya yang melembutkan candaan kasarnya. Namun, yang muncul adalah dari bank, memberitahuku bahwa biaya sewa apartemen sudah dipotong dari rekening dan uangku berkurang.

Teknologi seperti ini pasti akan membunuh ayahku jika ia menerapkannya di ponselnya, meskipun itu akan sangat meringankan sekretarisnya yang asal Suriah, Basile. Sekretaris itu tidak perlu lagi mendengar banjir makian yang sudah biasa ia terima setiap kali membahas laporan rekening bank bulanan dengan ayahku.

Dulu, mereka akan berdebat panjang lebar, lalu berakhir dengan membatalkan beberapa item pengeluaran

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

rumah tangga bulan depan. Item-item ini kemudian Syekhah akan mengembalikannya ke daftar di bulan berikutnya, dan ayahku akan menyetujuinya dengan enggan.

Situasi ini berubah sebelum wajah ayahku menjadi muram seperti awan misterius yang tidak kita tahu apa yang akan diujarkannya. Setiap kali penyakit hatinya memburuk, ia semakin mengurung diri, sampai ia hampir tidak melihat matahari kecuali sesekali saat pergi ke masjid dan janji temu di rumah sakit.

Sebelumnya, ia memenuhi rumah dengan kebisingan dan kemarahan. Namun kini, Basile mulai mengelola pengeluaran rumah tangga seperti biasa tanpa perlu menunjukkannya kepada ayahku yang sudah tidak peduli lagi. Tentunya Noura dan Mona merasakan kelonggaran parsial dalam pengeluaran ini dan memanfaatkannya dengan maksimal, sementara Syekhah enggan melakukannya saat ayahku sakit.

Aku membaca ulang pesan Ghada setelah menghapus pesan bank yang mengingatkanku pada ayahku, sama seperti semua hal yang berhubungan dengan uang selalu mengingatkanku padanya. Kali ini aku tersenyum, meskipun kesal, dan merentangkan tangan seolah menggambar lingkaran di udara untuk mengambil napas dalam-dalam. Aku membayangkan Ghada menulis pesan-pesan ini saat berada di klinik dokter gigi atau menunggu teman yang terlambat di kafe.

Tuduhan 'bergairah' sedikit menyenangkan bagiku. Bagaimanapun, itu mengakui vitalitasku dan hatiku yang bersemangat, dan ia sendiri menyaksikan perlawanananku yang terus-menerus terhadap karat dan kehancuran. Namun, menyebalkan sekali disebut 'remaja' di usiaku ini.

Apakah ia sudah begitu licik sehingga mencampur dua kata untuk mengurangi kepahitan salah satunya? Mengapa ia menuduhku remaja padahal dialah yang bersikap sok jual mahal, dibungkus dengan kesibukan? Bukankah ini ciri-ciri remaja yang ia tuduhkan padaku? Mungkin di usia senjanya ini, ia justru kebalikan dariku: ia senang bertingkah seperti remaja manja, sementara ia risih dengan gairah yang ia coba singkirkan setiap kali kami bertemu, sampai frekuensi seks berangsur-angsur berkurang di setiap pertemuan, seolah ia tidak lagi membutuhkannya dariku.

Ia pernah memberitahuku dengan bangga dalam suaranya bahwa suaminya masih berhubungan dengannya setiap hari, seolah ia menyangkal tuduhan dinginnya hasrat seksual yang menyelinap ke ranjang pasangan setelah bertahun-tahun kebiasaan dan anak-anak.

Kami pernah menonton film yang secara kebetulan membahas kasus seperti itu, duduk berdampingan di bioskop yang jauh dan terpencil di Munich. Saat kami keluar dari aula pemutaran, ia sengaja memulai percakapan santai yang tujuannya hanyalah menyampaikan informasi yang menjengkelkan itu, sambil mengalihkan pandangannya dariku dan senyum bodoh terpulas di bibirnya, seolah ia

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

baru menyadari terlambat bahwa tidak pantas baginya mengatakan hal itu.

Aku tidak pernah menanyakan ukuran ranjang pernikahannya sebelumnya, sampai ia dengan kasar menyelipkannya di awal malam yang singkat dalam pertemuan singkat di antara sedikit pertemuan yang akan berakhir dua hari lagi. Setelah itu, ia kembali ke London tempat ia tinggal, dan aku kembali ke Riyadh tempat aku mati. Sesuatu di dalam dirinya menolak untuk tidak menyatakan hal itu, agar tidak terlihat bahwa dalam pertemuan kami yang jarang, ia mencari kompensasi fisik sebagai wanita yang diabaikan, meskipun aku belum pernah menyinggung hal itu di depannya sebelumnya.

Ia pasti memuja tubuhnya. Ia memberinya penghormatan yang layak sebelum usia melipatnya, pena diangkat, dan buku mengering. Dan ia selalu menggunakan aku dalam pemujaannya, menempatkanku pada jarak yang tidak terjangkau oleh tanganku, memaksaku untuk mengulang ayat-ayat kekaguman dan kerendahan hati, agar dari dadanya terpancar sungai hasrat yang tidak akan terpancar oleh perbuatan lain dariku, betapapun aku berusaha. Aku memberikan segala cinta yang kubisa setiap kali ia menunjukkan padaku apa yang mendorongku untuk melepaskan serangkaian nyanyian ke arahnya, sampai tubuhnya puas dengannya dan telinganya mencapai batas ekstase terakhir.

Iniilah yang membantuku menelan kekesalanku ketika ia menyinggung kebiasaan suaminya setiap hari. Aku tidak berkomentar dan hanya mengalihkan pembicaraan.

Awalnya aku mengira ia berusaha menegaskan bahwa kehadirannya bersamaku tidak ada hubungannya dengan kebutuhan, meskipun itu penegasan yang sangat terlambat. Akhirnya aku mengerti bahwa ia memberitahuku tentang seorang 'peziarah' bertarak lainnya yang masih terpicat oleh tubuhnya, sampai ia hampir tidak pernah meninggalkannya meskipun pernikahan mereka sudah lama.

Seorang 'peziarah' yang mirip denganku, dan mirip dengan pamannya, yang ia ceritakan kepadaku bagaimana pamannya itu mengaku mengajarnya dengan kebaikan yang sempurna—ketika ia masih remaja—bagaimana seorang anak terbentuk di dalam rahim, dan ia pada gilirannya mengajarnya bagaimana setan terbentuk dalam diri wanita.

Ia berulang kali mengatakan kepadaku bahwa ia membenci pamannya seperti ia membenci tikus dan serangga merayap, dan seringkali air mata membasahi matanya agar pengakuan itu tampak sulit dan luka itu dalam, sementara aku tetap diam dengan sabar dan mendengarkan dengan curiga. Pelecehan pamannya padanya saat ia berusia tujuh belas tahun terjadi dua tahun setelah ia melecehkan beberapa kerabat lain, yang namanya ia sebutkan satu per satu saat ia mabuk terhuyung-huyung di Milan dan aku berusaha menjauhkannya dari jalur pejalan kaki dan mobil.

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

Oleh karena itu, Ghada tidak tampak sebagai beban yang tidak bersalah bagiku. Ia adalah seekor serigala yang bermain-main dengan beberapa serigala lain dalam keluarga.

Kisah-kisah yang lolos dari bibirnya itu tidak jauh berbeda dengan yang ia akui padaku bertahun-tahun sebelum pernikahannya, ketika ia biasa pergi ke pasar hanya untuk menikmati tatapan nafsu dari para penjual yang kelaparan, kemudian menyebarkannya di atas ranjang perawannya jika ia pulang, dan bermimpi indah. Aku menyimpan semua kisah insidental itu dalam ingatanku seolah-olah itu adalah kamus penting yang kudatangi setiap kali tindakannya membingungkanku dan melemparku ke dalam lingkaran yang sulit, agar aku bisa memahami apa yang ia maksudkan.

Aku tidak peduli bahwa suaminya terbiasa melintasinya dalam perjalanan menuju pintu keluar sebagai rutinitas suami-istri, seperti ia mengambil kunci dan merapikan rambutnya. Kami tidak menjalani salah satu hubungan klasik yang penuh kesetiaan dan kecemburuan itu, karena hal itu tidak terduga dalam sejarah kami yang terputus-putus dan temperamen kami yang berlawanan.

Kami tidak bisa berbuat apa-apa di hadapan ribuan mil yang memisahkan kami selain membiarkan hubungan itu terbentuk, sampai bertahun-tahun berlalu dan hubungan kami menjadi seperti gumpalan tanah liat yang terlupakan oleh pembuat tembikar saat di tangannya, sehingga menjadi sesuatu yang aneh.

Aku berpikir untuk menunda jawabanku pada pesannya selama dua atau tiga hari, tetapi aku takut itu akan terlihat seperti kepatuhan yang cepat terhadap hukum barunya untuk memperpanjang waktu membalas pesan. Aku segera menulis pesan lain kepadanya:

"Tolong jangan bilang kita sudah tua. Katakan saja kau sendiri yang sudah tua!"

Dan balasannya datang cepat kali ini: "Tidak masalah bagiku menjadi tua selama akalku ikut tumbuh bersamaku."

"Akalku tidak tumbuh, melainkan menua. Dan sementara akalku sekarang berayun di tepi sungai yang indah, akalmu berlari kalang kabut di antara empat anak: Apa yang mereka makan dan apa yang mereka minum," balasku, sedikit sinis.

"Kau yang menua sendirian dalam pengasingan," balas Ghada tak kalah tajam.

"Tidak apa-apa. Banyak wanita di sini yang tidak menanyakan tanggal lahir," kataku, mencoba memancing reaksinya.

Balasannya tidak datang langsung kali ini, dan aku menunggu beberapa menit lama sambil membayangkan reaksi yang menyenangkan dan cemburu darinya, sebelum ponsel berkedip dengan pesannya:

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

"Tentu saja mereka tidak perlu menanyakan usiamu... ranjang akan mengungkapkannya secara bertahap kepada mereka!"

Dan aku tertawa sendiri di tepi sungai yang jauh, meskipun ini adalah kesepuluh kalinya kami menertawakan lelucon serupa dalam beberapa bulan terakhir.

12

Ibuku adalah satu-satunya 'berang-berang' yang menyimpang dari keluarga. Kepergiannya meninggalkan kekosongan yang kami isi dengan tumpukan kayu dan kesedihan yang mati. Ayah menceraikannya dua kali karena ia salah menata bendungan yang diinginkan ayah. Ayah menduga niatnya busuk dan silsilahnya menyimpan kejahatan tersembunyi, hal yang selalu ia singgung setiap kali pembicaraan mengarah pada ibu.

Sementara itu, dalam berbagai periode hidupku, aku menganggapnya sebagai wanita yang liar dan sulit diatur. Pemberontakannya terhadap ayah memang sudah diduga. Sedangkan Badriyah menganggapnya telah melakukan serangkaian kesalahan yang terus ia bebaskan padanya setelah setiap insiden.

Namun, Badriyah tidak pernah menyebutkan kesalahan-kesalahan itu di hadapan ibu. Persahabatan mereka yang terjalin belakangan ini bertabrakan dengan penghormatan Badriyah pada ayah. Badriyah memilih menutupi area itu dengan keheningan, agar tidak membebani pikirannya dengan menciptakan situasi yang bisa menyenangkan keduanya.

Enam belas tahun yang memisahkan ibu dan Badriyah menjadikan mereka sahabat. Mereka sering

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

bertemu, berbelanja bersama, dan mengkritik wanita-wanita yang sama, serta mengkritik semua pria—termasuk aku.

Namun, satu-satunya pria yang tidak bisa disepakati oleh ibu dan Badriyah adalah ayah. Seberapa sering pun ibu selalu menyinggung kebaikanannya dan selalu mengejek ketidaktahuan serta kebodohnya, Badriyah sangat menghormati ayah dan nyaris tidak pernah menyebutkan keburukannya, setidaknya sampai hari keberangkatanku. Kini, dalam panggilan telepon berikutnya, aku harus memastikan kondisi persahabatan itu setelah perubahan religius Badriyah.

Ketika ibu meninggalkan rumah untuk pertama kalinya, hanya perutku yang lapar dan mulutku yang terus mencari puting susu yang sudah tiada yang merasakannya. Pembantu, Sa'diyah, terpaksa menyapihku lebih awal karena aku melelahkannya dengan tangisan dan kurang tidur.

Ibu kembali beberapa bulan kemudian, dikelilingi oleh utusan perdamaian dari wanita-wanita Nashiriyah dan suami-suami mereka yang memenuhi majelis ayah. Seperti yang ibu ceritakan, mereka bersikeras bahwa kepulangannya membutuhkan semua perantara itu. Payudaranya sudah benar-benar kering, dan mulutku telah melupakan rasa susu.

Aku selalu merasa bahwa ia berutang padaku atas kekurangan susu itu. Oleh karena itu, aku memperlakukannya dengan setimpal setiap kali aku mengunjunginya setelah jeda waktu yang lama.

Kunjungannya terasa sangat berat, dan berbicara dengannya seperti berbicara dengan terapis yang tidak kita percayai.

Ia mengajukan pertanyaan yang tidak kita sukai dan bersikeras memasukkan jawaban ke dalam mulut kita yang tidak pernah kita ucapkan. Setiap kali mengunjunginya, aku merasa sedang memainkan peran monoton yang tidak akan aku kuasai, dan ia memainkan peran monoton yang telah ia hafal di luar kepala.

Setelah bertukar sapaan seperti biasa, ibu akan berkata, "*Nah... apa yang kamu lakukan sekarang?*" Nadanya tidak pernah berubah, apa pun kondisi kunjungan atau cuaca.

Kadang-kadang ia berkata, "*Nah... bagaimana kelanjutan tentang...*" lalu ia akan menyebutkan masalah terakhir yang kuberitahukan padanya pada kunjungan sebelumnya. Aku tidak tahu apakah sifat jawabanku akan mengubah sifat komentarnya.

Yang penting baginya hanyalah memiliki gambaran yang berkesinambungan tentang diriku agar ia merasa sebagai ibu yang sadar. Ia menginginkan ringkasan berita tentang kondisi dan keuanganku untuk memberiku resep hidup siap pakai guna mengatasi masalah-masalahku. Dan kunjungan pun berakhir.

Adapun Badriyah, ia tetap akur dengan ibu meskipun masa kecilnya tidak lebih baik. Ia malu dengan

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

gagasan bahwa keluarga tidak akur, sehingga ia berusaha membayangkan sebaliknya.

Tampaknya ia telah melepaskan semua yang ibu lakukan padanya, atau ia tidak menemukan siapa pun yang membacakan hak-haknya yang direnggut. Gen ibu menang dalam tubuh Badriyah, membuatnya melupakan bahwa ia adalah anak yang terlantar. Mereka berdamai dalam kondisi sosial yang membuat mereka tidak terlihat aneh.

Mereka tidak berbagi sifat yang sama, kecuali keluhan tentang segala hal. Namun, keluhan Badriyah tertahan di dalam tubuhnya dan secara bertahap berubah menjadi sel telur dan anak-anak, sementara ibu adalah pengeluh yang bergejolak. Keluhannya selalu menghasilkan sikap-sikap tegas dan perubahan besar.

Inilah yang membuat ibu muda yang bercerai, yang tidak bisa membaca dan menulis, mendapatkan ijazah SMA di usia yang terlambat. Namun, ia tidak pernah bekerja dengannya kecuali di sebuah lembaga amal selama beberapa tahun sebelum ia berhenti dengan berbagai alasan.

Ibu tidak membenci Badriyah selama masa kecilnya, tetapi ia tidak mencurahkan kasih sayang padanya sebagaimana mestinya. Badriyah merefleksikan kembali gambaran kehamilan lama yang sengsara dan suami yang tidak puas dengan keperawanan. Ia lahir di musim kebencian dan di kota yang dengan mudah dapat menciptakan musim-musim seperti itu. Dan sayangnya, dengan sifatnya yang tumpul, ia tidak dapat mengubah apa pun dari itu.

Riyadh saat itu sedang minum minyak bumi dan membengkak dengan cepat serta luar biasa, dan ayah terengah-engah bersama mereka yang terengah-engah. Ia tidak punya cukup waktu untuk mengatasi sakit kepala yang ibu tanam di kepalanya setiap malam, dan ibu tidak mau hidup di pinggirannya ketika ia sedang luang, apalagi ketika ia sibuk.

Demikianlah perpisahan kedua mereka lebih menyerupai dokumen perdamaian daripada retakan dalam keluarga. Ibu pindah untuk tinggal di rumah pamannya, namun tidak lama di sana hingga ia dilamar oleh seorang pria yang jauh lebih tua darinya.

Ayah membawa kembali pembantu Habasyah, Sa'diyah, untuk menjalankan semua peran ibu di rumah. Sa'diyah mengurangi banyak tugas rumah tangga Badriyah yang mungkin akan membuatnya gagal dan memberinya waktu luang yang memenjarakan hidupnya hingga ayah terpaksa mendaftarkannya ke sekolah negeri untuk mengisi waktunya.

Namun, bibiku Fathimah mengaitkan pujian itu bukan pada ayah. Ia sering berkata, "Andai bukan karena Syekh Rafi' Shidqiyah, Badriyah tidak akan masuk sekolah!"

Tidak diragukan lagi bahwa jika ia tidak melihat anak perempuan tetangga baru kami keluar ke sekolah setiap pagi, ayah tidak akan berani menyuruh Badriyah keluar bersama mereka. Ayah mencintainya tanpa alasan, dan aku tidak tahu alasan jelas mengapa ia sangat memercayainya.

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

Ayahku tidaklah se-religius seperti yang diharapkan dari pria seusianya, dan Syekh Rafi' Shidqiyah bukanlah pedagang yang sukses untuk menarik kekaguman ayah dan mendapatkan rasa hormatnya. Ia adalah imam masjid, tetapi itu tidak cukup untuk memberinya kehormatan di mata ayah yang sering mengkritik orang-orang yang sepenuhnya mencurahkan diri pada agama, "Mereka tidak punya pekerjaan. Kita semua Muslim." Syekh Rafi' juga seorang pegawai di salah satu kementerian. Ia baru saja datang ke Riyadh dari Yanbu, dan istrinya berasal dari Yordania.

Aku dan Badriyah sering menyeberangi jalan kecil yang memisahkan rumah kami dan rumah mereka di Nashiriyah untuk menghabiskan waktu di rumah mereka yang elegan meskipun jauh lebih kecil dari rumah kami. Rumah itu terdiri dari satu setengah kamar.

Kamar yang dialokasikan untuk anak perempuan pada siang hari berubah menjadi ruang keluarga, dan pada malam hari, kasur-kasur dikeluarkan dari bawah kursi dan berubah menjadi kamar tidur untuk tiga anak perempuan. Ayah hampir menikahi yang tengah di antara mereka, jika bukan karena rahmat Allah baginya. Ia memang meminangnya, lalu merasa ragu dengan silsilah mereka.

Syekhah meminta bantuan bibi Fathimah untuk menyebarkan berita di antara anggota suku, mungkin ada di antara mereka yang bisa menentang ayah dan mengalihkannya dari wanita yang tidak diketahui silsilahnya yang mulia.

Setelah kami pindah dari Nashiriyah ke Al-Murabba', ayah tetap berhubungan baik dengan Syekh Rafi' hingga yang terakhir pensiun dan pindah untuk tinggal di Madinah sebagai tindakan pencegahan dari Dajjal. Hubungan Badriyah dengan teman-teman perempuannya yang elegan terputus, padahal merekalah yang menyelamatkannya dari lingkungan yang menyedihkan dan memasukkannya ke sekolah.

Akan jadi apa Badriyah sekarang jika ia tidak bersekolah? Itu adalah lompatan yang sangat cerah dalam hidupnya di masa dan kota di mana pendidikan wanita dianggap mencurigakan. Ia berangkat di pagi hari dan pulang di sore hari untuk membentangkan tikar di area rumput kuning kecil di halaman atau di kamar tempat ayah menyimpan karpet Persia yang ia perdagangkan saat itu.

Ia menghabiskan seluruh waktunya tenggelam dalam buku-buku catatannya yang ia tata di dinding seperti pengantin wanita dan berbicara kepada masing-masing tentang apa yang seharusnya terjadi esok hari. Ia tetap dalam kondisi ini hingga tertidur, setelah menulis ulang setiap huruf berkali-kali.

Adapun aku, ayah tidak mendaftarkanku ke sekolah sampai beberapa waktu kemudian. Ia bersikeras untuk memulai sendiri pendidikanku sebelum menyerahkannya kepada orang lain.

Namun, ia kadang-kadang sibuk dan bepergian jauh, sehingga aku menghabiskan hari-hariku di rumah bersama

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

Sa'diyah yang mencuci pakaian dan menyapu halaman, sementara Badriyah di sekolah. Hingga ketika ayah kembali, ia membawaku bersamanya ke tokonya yang luas agar ia bisa kembali sibuk dengan jual beli dan berbicara dengan tetangga-tetangganya sesama pedagang karpet.

Saat itu, aku memanjat tumpukan karpet raksasa yang tingginya lebih dari enam meter untuk duduk di puncaknya, kadang-kadang memandangi pasar dari atas, atau berguling-guling ke kanan dan ke kiri seperti yang dilakukan anak-anak ketika mereka bosan. Jika ayah melihatku seperti itu, ia akan memarahiku tanpa alasan.

Ibu menganggap aku dan Badriyah sebagai dua pribadi yang diliputi kecemasan abadi yang diwariskan ayah kepada kami, sehingga kami kehilangan kenikmatan hidup yang mirip dengan hidupnya bersama keluarga yang lain. Kami adalah berang-berang, sementara ibu telah menjadi hewan liar yang tidak peduli pada pembangunan bendungan sebanyak ia peduli pada memanfaatkan bumi dan mengambil keuntungan dari langit.

Oleh karena itu, ia tidak peduli dengan kegagalan kami sebanyak ia terkejut dengan keberhasilan kami. Seolah kegagalan memang sudah diharapkan dari kami, atau memang itu yang ia harapkan di sudut tersembunyi hatinya untuk menemukan alasan yang cukup untuk menyalahkan ayah.

Adapun Hassan, ia adalah upaya keturunan yang pasti sempurna yang masih pantas mendapatkan usaha dan

harapan. Ibu menganggap aku cemburu pada wajahnya yang terpahat dengan cermat dan pada mata birunya. Badriyah menganggapnya banci karena sering diganggu oleh para *afaq* (pembuat onar) di Riyadh. Aku belum pernah mendengar ia menggunakan sifat ini kecuali untuk menggambarkannya.

Kenyataannya, aku tidak terlalu peduli dengan kumpulan asumsi tentangnya karena ia berasal dari luar bendungan. Ia hanyalah anak manja seperti yang diharapkan dari anak tunggal orang tuanya. Ini bukan asumsi, melainkan kenyataan yang tak terbantahkan.

Ketika ibu meninggalkan rumah untuk kedua kalinya, mereka mengira ia akan kembali seperti biasa, tetapi ia tidak melakukannya, dan kami tidak terlalu bersedih. Kehadirannya yang tiada adalah kelonggaran bagi kami dari ketegangan sarafnya yang selalu tegang dan pukulannya yang menyakitkan.

Itu juga membuka jalan bagi kami untuk menemukan wanita baru yang ayah bawa ke rumah tak lama kemudian dan memberitahu kami bahwa ia adalah ibu baru kami. Kami gembira dengannya seperti halnya dengan setiap hal baru. Dan dalam kenetralannya, ia lebih menyelamatkan jiwa dan raga kami dari ochean dan pukulan tiba-tiba ibu.

13

Aku menutup ponselku setelah pesan terakhir Ghada, lalu mengumpulkan sedikit barang-barangku dan meletakkannya di mobil. Tikar yang masih terlihat bekas cakar berang-berang di atasnya kulipat dan kulemparkan ke kursi belakang.

Aku memungguni sungai yang memantulkan merahnya senja, sehingga kawanan nyamuk terlihat jelas berkerumun di atasnya dalam gumpalan-gumpalan bulat yang bergelombang. Aku mengendarai mobilku beberapa menit sampai tiba di lingkungan tempat tinggalku. Kuhentikan mobil di tempat biasa, di samping pohon yang tidak kutahu jenisnya, tetapi daunnya berwarna ungu sejak aku tinggal di apartemen ini, seolah kehadiranku telah meracuninya.

Aku memutuskan untuk berjalan-jalan sebentar sebelum naik ke apartemenku, meskipun kebiasaan ini sudah kutinggalkan sejak penjelajahanku terhadap lingkungan sekitar selesai. Aku menyusuri jalanan Portland setiap hari seperti inspektur kota sampai matahari terbenam sepenuhnya. Aku berusaha mengamati setiap detail dan mencatat kebiasaan sehari-hari tempat itu, itulah sebabnya aku tinggal di tengah kota agar tidak ada yang terlewatkan. Sejak aku tiba di sini di awal musim panas, aku merasa kebisingan pusat kota menyelimutiku dalam pusaran rasa aman dan keakraban.

Dalam perjalanan, aku selalu mengambil jalur yang tidak pernah berubah. Dimulai dari gedung tempat aku tinggal, melewati universitas kota yang di halamannya berdiri patung berang-berang perunggu. Setelah itu, aku berbelok dan berjalan menyusuri sungai yang tepiannya menjadi tuan rumah kota hiburan sementara setiap musim panas, dan akhirnya berakhir di alun-alun utamanya, di mana berdiri sebuah bangunan kaca elegan berisi kafe dengan pelayan yang tidak pernah melupakan pesananku.

Dan ketika matahari terbenam, berjalan di jalan-jalan remang ini terasa selaras dengan kerinduan. Aku selalu merasa bahwa berjalan di kota-kota baru pada malam hari mempersingkat banyak tugas orang asing dan membantu mengungkapkan teka-teki penghuninya dengan cepat. Di malam hari, sulit bagi pejalan kaki untuk mempertahankan topeng ambisius pagi hari; mereka berguling-guling pulang dengan jujur seperti kelelahan dan tulus seperti yang biasanya tidak mereka lakukan di siang hari.

Aku pun menjadi lelah seperti mereka dan kembali ke apartemenku dengan jujur dan tulus seperti malam ini. Aku menaiki beberapa anak tangga dan melewati pintu Conrad, di mana puing-puingnya yang terus diperbarui menumpuk di depannya. Aku mengambil setumpuk iklan kertas yang menungguku di gagang pintu dan masuk ke apartemen yang tidak ada siapa pun menungguku di dalamnya.

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

Aku memandangi tagihan listrik dan air dengan puas, membawa sampahku yang setengah penuh ke luar, menyapu balkon kecilku, membuat makan malam baru, menyalakan televisi ke saluran olahraga, dan jongkok di depannya dengan senang hati menerima apa pun yang mungkin muncul di layar persegi panjangnya. Ketika tengah malam tiba, aku mematikannya dan bersantai di sofaku, berpikir bahwa lampu gantung di langit-langit bisa berubah menjadi wanita bercahaya kapan saja, turun ke tubuhku dan memberiku sedikit makan.

Aku tidur dengan tulus, dibantu oleh mimpi-mimpi yang indah dan cerdas. Di tengah mimpi, aku memutuskan untuk mengulangi perilaku ini yang memberiku tidur setenang ini. Mungkin akhirnya aku menemukan peran yang tepat yang bisa kumainkan di sini agar Portland menerimaku, setelah mencoba beberapa peran lain sebelumnya dan tidak menemukan apa-apa.

Beberapa hari yang lalu, aku adalah seorang pelawak yang ringan tangan sampai aku ikut tampil bersama seorang badut di alun-alun kota. Ia memakaikanku topi panjang dan menggendongku di bahunya sambil mengendarai sepeda roda satu.

Setelah itu, aku menjadi orang yang bejat selama beberapa hari berikutnya. Aku begadang di beberapa bar yang buka sampai larut malam dan mencoba masuk dengan cerdas ke dalam percakapan antara dua gadis yang sedang mabuk.

Mohammed Hasan Alwan

Lalu, aku menjadi pria yang ideal dan percaya diri yang dengan sopan memperingatkan pejalan kaki jika mereka membuang sampah di jalan saat berjalan. Hari-hari ini, aku menjadi orang yang kontemplatif dan tenang. Aku tidur lebih awal dan memancing di tepi Willamette yang tenang.

Beberapa peran ini membuatku bahagia dan sebagian lainnya membuatku sedih, tetapi tidak ada satu pun yang menciptakan perasaan yang cukup kuat untuk kuadopsi sepenuhnya. Sulit untuk berganti peran di kota-kota yang belum kita kuasai. Kita tidak bisa tiba-tiba menerobos ke atas panggung dan berinteraksi secara spontan dengan aktor lain.

Begitulah aku menemukan diriku cenderung menciptakan rutinitas harian yang memudahkan aku untuk menangkap keakraban dari wajah-wajah orang, persis seperti yang dilakukan pelayan kafe ketika ia selalu mengingat pesananku, sehingga aku merasakan rasa terima kasih kepadanya melebihi apa yang kurasakan kepada separuh anggota keluargaku.

Ketika lilin ke-46 kupadamkan, aku merasa Riyadh membosankan dan berdebu, seolah tak ada lagi yang bisa diberikannya padaku. Sesuatu di jalannya menjadi lelah dari kisah-kisah penduduknya dan kerja keras mereka yang tak henti-henti melawan waktu.

Teman-temanku menjadi makhluk-makhluk porselen yang cairan kehidupannya membeku di dalamnya.

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

Aku menggulirkan mereka satu per satu seperti tong-tong kosong menuju perjalanan, tetapi mereka tidak merespons. Aku menghabiskan dua jam dari malam yang berharga untuk mencoba mengumpulkan mereka di kafe, tetapi mereka tidak datang.

Aku menunggu hingga tengah malam di majelisku sambil menonton siaran berita dan saluran film, tetapi tidak ada satu pun dari mereka yang mengetuk pintu yang terbuka, setelah sebelumnya kebisingan mereka memenuhi udara dan kisah-kisah mereka terukir di dinding. Sejak usia empat puluhan menimpa leher mereka seperti gilotin yang terlambat, mereka mulai memuntahkan kekhawatiran dan sakit kepala, dan tawa mereka hanya keluar dari anekdot-anekdot lama dan kenangan-kenangan yang memudar.

Ketika temanku Faisal menceraikan istrinya, aku memutuskan untuk datang ke Portland. Aku meminjam kesedihannya untuk membuat keputusan sulit ini setelah menyadari kesedihanku sendiri tidak cukup untuk apa pun. Kebosanan saja tidak bisa membawaku menempuh jarak jauh.

Aku menemaninya menyusuri koridor pengadilan di Riyadh selama dua bulan penuh saat ia berusaha mempertahankan hak asuh kedua anaknya. Ia berkata kepadaku sambil berusaha menepis tuduhan kesedihan dan kehancuran, "Jika Syekh tidak memutuskan hak asuh untukku, aku tidak akan menceraikannya. Aku bersumpah akan menggantungnya seperti sepatu lama."

Ia tampak tidak tidur setidaknya selama seminggu. Ia memohon padaku untuk menjadi saksi dalam urusan perceraian yang tidak kuketahui alasannya, sampai ia menggambarkan istrinya di depanku dengan ungkapan yang kasar, dan aku tahu ia telah mengkhianatnya.

Seandainya aku tidak kasihan pada hatinya yang tercabut dari dasarnya, aku pasti sudah tertawa seperti aku tertawa ketika ia memberitahuku bahwa ia akan menikah beberapa tahun sebelum hari ini, setelah ibunya menemukan tiket mencurigakan di saku bajunya, lalu ia memutuskan untuk mengurus paspor wanita untuk putranya sebagai pengganti paspor dosanya.

Ibu Faisal adalah jam antik dari jenis yang usianya berakhir namun jarumnya tak berhenti berputar. Dan karena ia adalah satu-satunya putranya, ia tidak bisa lolos dari keibuan ibunya yang opresif, dan ia sama sekali tidak terlihat sedih karenanya.

Sesuatu dalam karakternya yang lunak membutuhkan cangkang yang keras seperti ibunya agar tetap utuh dan melanjutkan hidup. Semua keputusannya dipilihkan oleh ibunya, dan ia bahagia dengan kebahagiaan orang yang merasa bangga dengan otoritas ibunya karena ia masih mendidiknya seperti guru yang ketat di asrama.

Ibunya memberinya beberapa pilihan istri, lalu ia memilih yang keluarganya memiliki nama yang terpandang, persis seperti anak kecil yang memilih mainan paling berkilau dan berisik dari toko mainan. Gairahnya akan

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

keanggungan memengaruhi keputusan pernikahannya, dan ia mulai memimpikan setiap detail kecil yang mungkin terjadi jika ia menikahi seorang gadis mewah yang silsilah keluarganya memberinya khayalan yang menyenangkan dan kebanggaan abadi.

Kini ia bahkan tidak memanggilnya dengan namanya, melainkan menggantinya dengan segala kata-kata cabul yang menggambarkan wanita yang melakukan hubungan seks dengan rakus. Ia menceritakan segalanya kepadaku di suatu siang yang kuhabiskan bersamanya di koridor pengadilan.

Sejam di kamar hakim, sejam di ruang tunggu, sejam di ruang rekonsiliasi antara suami-istri, dan sejam di restoran murahan yang menyatu dengan gedung pengadilan. Aku menunggu ceritanya karena aku yakin ia tidak akan puas dengan apa yang ia katakan padaku bahwa itu hanyalah kasus perceraian dan hak asuh. Ia akan segera mencurahkan semua detailnya padaku, bahkan jika aku tidak memintanya.

"*Si anjing betina* itu menemukan angka-angka di tagihannya dan kembali ke rumah, dan aku menemukan mobil aneh di depan rumah. Seorang pria aneh menaikinya dan kabur, dan ketika aku masuk, aku menemukannya bingung... dan... cerita biasa seperti ini. Sangat biasa sampai-sampai aku tahu ia berbohong," Faisal menjelaskan, suaranya sarat emosi.

Namun, aku tidak menjawabnya selain dengan perkataan biasa yang sesuai dengan lukanya yang baru.

Beberapa hari kemudian, ia memberitahuku saat kami duduk di majelisku bahwa istrinya tidak melakukan apa pun yang ia tuduhkan di depanku, dan bahwa istrinya yang meminta cerai dengan tenang karena ingin menikah dengan pria lain. Kisah itu tampak lebih masuk akal setelah gelas ketiga menembus dinding rasa malunya akan kisah palsu yang ia karang dengan tergesa-gesa di pengadilan, menariknya dari ingatan klise tentang pengkhianatan yang pasti melibatkan nomor-nomor mencurigakan, tamu malam, dan mobil-mobil aneh.

Gadis jangkung yang ia pilih dan nikahi tidak tahan hidup bersama pria sederhana seperti dirinya. Oleh karena itu, ia mengajukan perpisahan seolah-olah itu adalah pengunduran diri yang blak-blakan, yang di dalamnya termasuk klausul menarik bahwa ia akan mengambil hak asuh putra tertua, sementara yang termuda tetap bersamanya.

Ia memberitahunya bahwa ia mungkin akan pergi bersama suami baru untuk belajar di Amerika dan bahwa semua prosedur harus selesai dalam waktu tidak lebih dari dua minggu. Ia mengatakan itu lalu meninggalkan rumah kosong baginya dan berindung di rumah orang tuanya yang besar dengan pintu terkunci rapat.

Ia tetap sedih meskipun berhasil mempertahankan hak asuh kedua anaknya. Kepergiannya meninggalkan bekas luka yang jelas di hatinya yang lembut dari seorang wanita

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

yang ia pilih untuk memperindah dirinya di mata orang lain, namun wanita itu mencampakkannya seperti barang jelek.

Aku sudah menduga nasib seperti ini baginya, meskipun dengan detail yang tidak terlalu kejam. Ia tidak cukup cerdas untuk menahan gejolak wanita seperti itu yang telah melihat banyak hal dan bepergian jauh, dan standar kewanitaannya begitu tinggi sehingga postur Faisal yang lemah tidak mampu mencapainya.

Aku berkata kepadanya sambil tersenyum dan menggelengkan kepala perlahan: "Ah... seandainya saja kau licik dan terkutuk, Faisal sayang!"

"Sungguh! Seandainya aku lebih tegas... aku pasti sudah menjinakkan 'anjing betina' ini!" Faisal menimpali, terdengar frustrasi.

Ia tidak memahami maksudku, tetapi aku membiarkannya menyembuhkan lukanya dengan asumsi-asumsi yang sesuai baginya. Tidak perlu lagi aku mengacak-acak catatannya setelah usahanya yang gigih untuk membenarkan kisah itu dan meredamnya dalam ingatannya dengan nyaman, yang mengoyak hatinya yang retak dan semangatnya yang hancur.

Majelisku di Riyadh baginya adalah tempat berlindung yang aman, penuh hiburan dan kegembiraan. Setiap jam yang ia habiskan di sini menghemat satu jam lagi yang seharusnya ia habiskan berputar-putar dalam lingkaran kehinaan seperti air yang berputar di toilet.

Mohammed Hasan Alwan

Aku berhasil membungkam kesedihannya dengan baik, tetapi kesedihan itu bergaung di dadaku seperti pertanda buruk. Aku mengumpulkan sisa-sisa rumput hati dan meninggalkan Riyadh sebelum aku mengering di sana seperti buah pir coklat yang usang dan berubah menjadi bagian dari debunya juga... tanpa sejarah dan tanpa kebahagiaan.

14

Kisah-kisah ibuku terpendam dalam diriku bagai gas beracun. Karena itulah, aku selalu menyimpannya di dasar jiwa, tak terjangkau oleh timba. Menghubunginya dari Portland sesekali sudah tidak lagi nyaman. Dia akan mengeluh tentang segala hal hingga panggilan berakhir, setelah dia menanyaiku beberapa pertanyaan yang jawabannya tak akan mengubah apa pun dari doa-doa pengusir yang pada akhirnya akan dia lantunkan kepadaku.

Dia telah menjadi stasiun keluhan abadi. Dia mencari celah di dada anak-anaknya untuk menyusup dan menggigit nurani basah mereka. Segala sesuatu yang menyakitinya dalam hidup diubahnya dalam pembicaraan agar kami bertanggung jawab atasnya, entah karena kami menyebabkannya atau kami lalai mencegahnya. Bahkan penyakit yang pasti datang, mengingat usianya telah melewati enam puluh tahun, dia keluhkan seolah itu konspirasi, bukan takdir.

Ibuku telah menjadi sosok yang sangat kompleks. Perasaan-perasaan yang terjalin selama puluhan tahun dalam hidupnya tidak dapat diuraikan. Pada usia seperti itu, ibu-ibu biasanya menjadi lebih sederhana, sementara dia semakin misterius dan sulit. Seolah ada sesuatu dalam perilakunya yang ingin mencegah kami menjalankan peran anak sepenuhnya, agar dia tidak menyalahkan dirinya atas peran keibuannya yang tidak sempurna.

Mohammed Hasan Alwan

Dia berusaha keras untuk menghalangi kami dari kehormatan berbakti padanya hingga kami putus asa mencari ridanya, lalu dia kembali menghasut kami untuk berbakti lagi hingga kami lelah mencarinya.

Setiap hari aku semakin sedikit mencintainya. Sejak dia mulai sakit, aku merasa bahwa kematian tidak selalu merupakan takdir yang buruk. Aku tahu aku mungkin akan sangat sedih sampai dadaku benar-benar sesak, tetapi aku bersikeras bahwa sudah waktunya dia pergi sekarang. Tidak ada lagi sudut di hatinya yang dikunjungi cahaya, dan tidak ada lagi buah yang diperas oleh kehidupan.

Jika kita mencapai usia enam puluh tahun dan tidak menjadi bijaksana serta cantik, itu berarti kita tidak akan pernah demikian di usia tujuh puluh dan delapan puluh, dan tahun-tahun terakhir kita akan menjadi omong kosong belaka. Bertahun-tahun aku berharap dapat menguburkan jasadnya yang kendur di dalam tanah, lalu berdiri di antara para pelayat dengan wajah berlumuran tanah dan menyamakan diri dalam kesedihan.

Aku akan menemukan setelah hari itu bahwa kunci-kunci berkarat yang kukumpulkan darinya dan tidak berguna itu akhirnya membuka pintu. Aku hampir melihat jalan terbentang di depanku setelah dia terus-menerus menyebarkan ribuan peta palsu di jalanku. Tapi aku telah meninggalkan Riyadh, dan ibuku masih bersemayam di sana. Seorang wanita yang tidak ingin meninggalkan kota, sampai-sampai aku hampir bertanya-tanya, siapa yang akan pergi

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

lebih dulu? Dua sekutu abadi yang serupa dalam kemampuan mencampur cinta dan kesusahan dalam satu wadah.

"Semoga Allah mengutuk ayahmu, dan kakek-kakekmu, hai anak-anak anjing. Tidurlah, semoga kalian tidak pernah bangun!" teriak ibu.

Badriyah menyembulkan kepalanya sambil menangis dari balik tempat tidurnya yang rusak, lalu berteriak seperti pejuang yang bunuh diri: "Demi Allah, aku akan memberitahu Ayah bahwa kau memanggil kami anak-anak anjing!"

Aku meringkuk di tempat tidurku mendengar pukulan ibuku menghantam punggung Badriyah yang meringkuk, terdengar seperti ketukan monoton pada bantal berisi jerami. Aku pura-pura tidur agar tidak termasuk dalam serangan malam yang dilancarkannya ke kamar kami di tengah malam untuk memastikan kami sudah tidur. Jika sesekali dia mendapati kami terjaga, setan pembangkang akan bangkit dalam dirinya dan melampiaskan sebagian bisikannya kepada kami.

Dia biasa memaki ayahku dengan begitu terbiasa sehingga aku mengira itu adalah tradisi di semua keluarga. Aku mencoba membenarkan hal itu dengan spontanitas seorang anak yang menyadari bahwa kami menyandang nama keluarga yang tidak disandangnya. Ini tentu saja menjadikan kami musuhnya. Hal itu tidak menghinakan melainkan membingungkan.

Pukulannya biasa saja dan tidak menyakitkan, dan seringkali kami memang pantas mendapatkannya, tetapi itu jauh lebih tidak menyakitkan daripada mendengar dia memaki ayahku dengan kasar di depan kami. Dia mengerucutkan bibirnya dan merendahkan suaranya sedikit untuk mengeluarkan makian yang terpusat dan menyakitkan, membuka gua-gua ketakutan dan kecemasan dalam diriku.

Ketika ibuku pergi, peran berganti, dan ayahkulah yang memaki dia di depan kami setiap kali kami menyebut namanya. Dia memotong pembicaraan kami dengan kata-katanya yang tegas, "Demi Allah, dan omong kosong itu," sehingga pembicaraan beralih ke hal lain antara "anjing" itu dan "omong kosong" itu.

Aku dan Badriyah menjalani masa kecil yang tidak patut dicemburui di antara dua orang tua yang masing-masing mengira yang lain telah menyakitinya tanpa bisa dimaafkan. Ayahku dengan kelalaiannya terhadap ibu, dan ibuku dengan kepergiannya dari ayah. Tak satu pun dari mereka menyadari bahwa aku dan Badriyah telah merasakan kelalaian dan kepergian secara bersamaan.

Aku sangat bersimpati kepada ayah setelah kepergiannya, sebelum aku menyadari bahwa dia acuh tak acuh dan aku juga memiliki kisah-kisah yang belum selesai dengannya. Tapi aku tidak terlalu sibuk menyelesaikannya seperti yang kulakukan dengan kisah-kisah ibuku. Kita mungkin bisa menahan pintu yang tidak tertutup rapat,

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

tetapi sangat sulit untuk hidup di bawah atap yang bocor. Setidaknya ayahku tidak menempel pada kami sehingga rasa sakitnya jelas, tetapi ibuku melakukannya. Aku dapat dengan mudah mengenyahkan ayah dari pikiranku sejak aku berusia dua puluh tahun, sementara ibuku masih melekat padaku seperti noda kelemahan yang berat.

Sejak kecil, ibuku menciptakan julukan jelek untuk setiap dari kami, yang digunakannya baik dalam keadaan marah maupun gembira. Setiap julukan itu merobek dadaku dan menuangkan seember cairan panas ke dalam diriku setiap kali dia memanggilku dengan julukan itu di pertemuan yang penuh dengan kerabat dan anak-anak. Mereka tertawa, aku ikut tertawa, lalu mereka lupa, dan aku menangis.

Dia pandai sekali menjuluki kami dengan julukan yang membuka aib kami, dan karena itu rasa sakitnya menimpa kami dengan mengerikan seperti nyeri sendi. Julukan-julukanku tidak pernah lepas dari ingatkanku meskipun tidak ada yang memanggilku dengan julukan itu selama bertahun-tahun, dan aku tidak berpikir aku akan bisa menghapusnya sepenuhnya kecuali jika aku merusak separuh otakku.

Aku ingat malam musim dingin ketika aku menyusupkan kepala kecilku di antara lengan dan pahanya di samping pemanas logam bergalur saat dia menelepon salah satu tetangganya dan tertawa riang. Jari-jarinya mengusap rambutku dengan spontan saat dia terus berbicara

Mohammed Hasan Alwan

di telepon. Setelah selesai, dia mengelus kepala kecilku dengan lembut dan bertanya:

"Sudah makan malam?"

"Sudah..."

"Sudah mengerjakan PR-mu?"

"Sudah..."

"Bagus..."

Dan aku merasa seolah-olah aku bergelung dalam rahimnya, hangat dan aman. Senyumnya lebar, musim dingin begitu menyenangkan, dan malam itu tampak bahagia. Tetapi ketika dia hendak bangun, dia mengetuk kepalaku dengan lembut dan berkata, "Ayo, bangunlah..., biarkan aku pergi mengerjakan pekerjaanku!"

Julukan jelek itu menamparku di saat-saat keibuan yang paling hangat. Aku berteriak padanya sambil mengatupkan gigi dan gemetar karena marah, "Bu, namaku Ghalib...."

Dan air mataku tiba-tiba tumpah, aku menangis seperti belum pernah menangis sebelumnya. Dia bangkit dari tempatnya dan melangkah cepat ke kamarnya sambil bergumam sesuatu yang tidak kudengar.

Aku tidak lagi mendengar julukan itu untuk waktu yang lama, jadi aku mengerti bahwa pesan itu telah sampai ke bagian yang bersalah dalam dirinya. Namun dia tidak

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

sepenuhnya berhenti melakukannya. Dia mulai memanggilku dengan julukan itu sesekali, mungkin untuk mengingatkanku bahwa aku tidak bisa memaksanya bagaimana dia memanggil anak-anaknya.

Tidak ada yang membebaskanku dari kekasaran julukan itu kecuali kepergiannya dari rumah. Mungkin karena dia terlalu sering tidak ada di rumah selama berhari-hari di rumah pamannya, aku tidak merasa perceraianya adalah peristiwa penting, terutama karena dia langsung pergi ke Beirut setelah masa iddahnya selesai dan menikah dengan suami keduanya.

Kami tetap di Naṣiriyah, mencoba menciptakan ikatan anak baru dengan seorang ibu yang tidak pernah kami bayangkan. Tak lama kemudian, Badriyah mulai memanggilnya "Umi," dan aku tetap memanggilnya "Syaikhah" seperti ayahku memanggilnya.

Meskipun Badriyah lebih unggul dalam perlombaan kami menuju ibu baru ini dengan panggilan itu, akulah yang menerima sebagian cinta, kisah, dan keistimewaan darinya yang tidak kumengerti alasannya yang meyakinkan. Kecuali bahwa Syaikhah, yang saat itu berusia sembilan belas tahun, percaya bahwa jalan yang sepi menuju hati ayahku melewati satu-satunya putra kandungnya dan tidak akan pernah melewati putri sulungnya.

Badriyah menganggap Syaikhah hanyalah seekor berang-berang asing yang diizinkan masuk ke bendungan kami karena kesalahan ibuku. Tapi aku merasa dia lebih

dekat dan lebih terhubung dengan keluarga daripada ibuku. Dia adalah wanita yang dominan, terbuat dari tanah asli Riyadh.

Oleh karena itu, dia menimpa ayahku seperti debu pertempuran yang masih dia hadapi, dan masih membangkitkan nafsu bertarungnya. Aku tidak tahu apa-apa tentang dia kecuali apa yang kulihat di wajah ayahku, yaitu kepuasan dan kemarahan, karena dia memegang semua kunci hati ayah dan telah terlatih dengan suasana hatinya sehingga dia tahu musim-musim kegembiraan dan cemberut.

Aku menghabiskan masa kanak-kanak di bawah asuhannya lebih banyak daripada di bawah asuhan ibuku. Dia tidak dekat denganku sebagai ibu seutuhnya, tetapi dia juga tidak kejam sebagai ibu tiri. Aku hidup harmonis dengannya bahkan setelah dia melahirkan ketiga anaknya secara berurutan.

Aku yakin dia pantas menempati tempatnya di bendungan dan pandai membesarkan berang-berang, dan dia hanya kekurangan bulu serta gigi menonjol seperti kami. Aku kesulitan memahami teka-teki ini: bahwa wanita yang tinggal di rumah kami bukanlah ibuku, sementara yang tinggal di rumah lain dengan pria asing adalah ibuku.

Ayahku melamarnya setelah salat Jumat, dan dia baru mendengarnya pagi itu dari salah satu kerabat kami. Dia keluar dari masjid langsung menuju rumah mereka dan mengetuk pintu dengan keras menggunakan tangan

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

kanannya, sementara jubahnya yang merah kecokelatan menggantung di tangan kirinya. Tak lama kemudian, paman dari pihak ibunya bergegas dari rumah sebelah setelah Syaikhah memberitahunya tentang tamu berjubah yang mengetuk pintu dengan keras.

Pernikahan mereka dilaksanakan dalam beberapa hari, dan setelah Ramadan, Syaikhah pindah ke rumah kami. Seorang gadis berkulit gelap, ramping, mengenakan gaun merah anggur, dan di kedua tangannya ada lima gelang emas yang sangat berkilau.

Ayahku memilihnya yatim piatu karena dia menginginkan wanita yang patah sayapnya agar tidak pergi meninggalkannya seperti ibunya. Dan wanita yang tidak berdaya agar tidak membebani ayah dengan permintaannya, melainkan dia yang menanggung apa yang diinginkan ayah. Dan wanita muda untuk membuat ibunya cemburu, yang suami keduanya lebih tua dua puluh tahun darinya.

Syaikhah datang seperti yang ayah inginkan pada tahun-tahun awalnya sebelum dia menempuh jalannya yang pasti menuju hati ayah yang tertutup. Jika kau melihatnya di hadapan ayah, seolah-olah ayah membalik-baliknya sesukanya di telapak tangannya, sementara seluruh hati ayah ada di antara kedua jarinya. Dia patuh kepadanya seperti budak yang patuh, sementara urusan rumah pada akhirnya berjalan sesuai keinginannya.

Selama bertahun-tahun dia menjadi perantara bagiku untuk meminta hal-hal yang tidak berani aku minta

langsung dari ayah sampai aku tumbuh dewasa dan merasa enggan untuk memintanya melakukan peran ini, sementara dia sibuk menjadi perantara bagi anak-anaknya dan memenuhi kebutuhan mereka dari ayah.

Dia mengasihaniiku sejak pertama kali dia masuk ke rumah kami dan mendapati aku adalah seorang anak laki-laki yang kurang kasih sayang keibuan, yang ditinggalkan ibunya dalam gejolak yang ayahku besar-besarkan rinciannya dan dilebih-lebihkan ceritanya kepada Syaikhah. Hatinya luluh dan dia bersikap lembut kepadaku, dan aku membalasnya dengan hal yang sama.

Aku adalah pesuruhnya yang patuh ke toko kelontong dan mata amannya untuk anak-anaknya, serta penyelidiknya yang akurat tentang apa yang terjadi di toko ayahku. Dan dia adalah tempat persembunyian nilai-nilai sekolahku yang buruk, jalan amanku ke saku ayahku, dan perantara yang melaluinya aku membeli mobil pertamaku lalu mobil keduaku. Selama ini, rasanya seperti kami bekerja dalam satu tim dan memiliki satu misi: melewati ladang ayahku yang penuh duri dengan selamat.

Hubunganku dengan Syaikhah terus berkembang menuju keibuan sampai matakku mengkhianatiku dan aku melihatnya telanjang. Aku berusia lima belas tahun dan badai pubertas melanda diriku di musim panas Riyadh yang membosankan dan panas terik. Aku tahu persis di mana harus berdiri di halaman rumah dan di sudut mana aku harus menatap langsung ke arah jendela atasnya, pada cermin lebar

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

yang memantulkan separuh tubuhnya jika dia berdiri di depan lemari pakaian.

Tubuhnya yang montok memenuhi pandanganku yang terengah-engah. Dia sedikit gemuk dan perutnya kendur setelah dua kehamilan berturut-turut, dan payudaranya menghilang di balik bra hijau. Matakku membesar untuk menangkap setiap bagian dari pemandangan langka itu, seperti menarik napas dalam-dalam untuk menghirup udara sebanyak mungkin.

Setelah itu aku kembali ke kamarku dan meringkuk di atas tempat tidur. Aku merasakan sesak baru di tenggorokanku, dan Syaikhah tidak lagi menjadi ibuku setelah hari itu. Aku mengulangnya beberapa hari sebelum jendela itu ditutup dengan papan kayu dan paku, dan aku tidak tahu apakah itu karena aku atau aku bukan satu-satunya penonton.

Syaikhah terus bertambah dua kilogram setiap tahunnya sampai citra telanjangnya dalam ingatanku sama sekali tidak lagi menyenangkan. Rinciannya sedikit kabur karena jarang kuingat dalam pikiranku, lalu benar-benar hilang sampai aku hanya mengingat perut yang kendur dan bra hijau dari kejadian itu.

Aku terbangun di pagi yang tanpa warna. Ponselku kosong dari pesan, dan di jendelaku tampak bayangan tak beraturan dari awan abu-abu besar. Dengan sangat malas, aku bangkit dari tempat tidur dan berdiri di tengah ruangan, tidak melakukan apa-apa. Aku melirik ke luar jendela ke arah jalan yang sepi, dan hujan langsung turun seolah-olah menunggu aku bangun untuk membersihkan kota. Aku terhuyung-huyung menuju kamar mandi, berharap usus besarku dalam suasana hati yang baik pagi ini.

Aku menerima panggilan pemasaran dari seorang staf penjualan yang berbicara cepat. Aku memberitahunya bahwa aku tidak berbicara bahasa Inggris. Dia lalu mulai berbicara bahasa Spanyol. Aku kembali memberitahunya bahwa aku juga tidak bisa berbicara bahasa itu, kemudian dia kembali berbicara bahasa Inggris selama satu menit penuh. Aku membawa *handset* telepon nirkabel ke kamar mandi dan mendekatkannya ke toilet, lalu aku menarik tuas pembilas dan membiarkannya mendengarkan suaranya selama beberapa saat. Ketika aku mengembalikan *handset* ke telinga, kudapati nada putus sambungan. Aku tersenyum, senyum yang tidak bisa kujelaskan. Aku masuk ke dapurku dengan lapar, memikirkan apa yang bisa kumakan. Aku menarik buku catatan hijau kesayanganku yang tergantung dari tali karet yang terpasang di langit-langit dapur.

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

Aku membolak-baliknya mencari ide sarapan. Di halaman pertamanya ada detail tentang cara menyiapkan kopi Saudi, sementara catatanku tentang sistem pajak Amerika ada di halaman sebelahnya. Di halaman kedua ada daftar tujuh belas jenis rempah dan sayuran beserta padanan bahasa Inggrisnya. Nomor telepon seorang gadis yang kadang mengunjungiku di tengah malam untuk membersihkan debu dari tubuhku ada di halaman ketiga, di seberangnya ada halaman nomor telepon gratis perusahaan pembersih rumah dan pengangkut furnitur: alamat pria tempat aku membeli meja makan dan meja kantor yang terbuat dari kayu ek yang di dalamnya kutemukan jamur dan rayap. Tanda tangan acak di beberapa halaman saat aku mencoba membuat tanda tangan resmi dalam bahasa Inggris. Daftar saluran televisi yang kupilih untuk berlangganan setelah dua jam survei menyeluruh. Tujuh jenis anggur dengan penjelasan sederhana dalam bahasa Arab tentang karakteristik setiap jenis dan konteks tradisionalnya di meja makan. Kurs mata uang dan biaya transfer antara bank-ku di Riyadh dan bank-ku di sini. Nomor penjual kayu bakar dan situs web departemen imigrasi Amerika, kriteria pemilahan sampah daur ulang, dan jumlah yang ditentukan untuk setiap apartemen. Resep masakan cepat saji di oven di banyak halaman setelah itu yang kusalin dari salah satu forum *online*.

Halaman-halaman buku catatanku hampir habis dan aku akan segera membutuhkan tali karet lain untuk menggantung buku catatan baru. Aku teringat papan tulis

yang tergantung dengan tali karet serupa di langit-langit kelasku di sekolah menengah atas dan bagaimana aku sengaja menariknya agar memantul kuat dan menabrak wajah guru tata bahasa Palestina. Aku tahu dia akan memukuliku setelah itu, tetapi aku membutuhkan tindakan apa pun untuk melepaskanku dari peristiwa minggu lalu. Ayahku mengunjungiku di sekolah dan menjadikanku bahan tertawaan ketika dia menyeretku dari rambutku yang kujadikan kunci kuda di depan teman-temanku, melintasi lapangan sekolah sampai kami mencapai mobil.

Begitu guru itu melayangkan tamparan pertamanya kepadaku, aku melompat ke atas meja dan menerjangnya seperti harimau yang mengamuk. Aku berhasil melayangkan beberapa pukulan kepadanya di bawah tekanan kejutan sebelum dia menjatuhkanku ke lantai, lalu memelintir lenganku ke belakang punggungku dan mendirikanku kembali. Dengan tangan yang lain dia menarik syalku, sehingga kepalaku yang plontos terlihat siap untuk dipukulkan ke papan tulis beberapa kali sebelum dia membuka pintu dan menyeretku ke arah ruang kepala sekolah. Dia berbusa-busa dan mengoceh saat menyeretku melintasi koridor sekolah di antara tatapan siswa yang terkejut, sementara aku tersenyum meskipun dia mempermalukanku, seperti seorang pejuang veteran yang baru saja ditangkap.

Kisah itu tidak menghasilkan efek yang diharapkan. Kisah ayahku menyeretku dari rambut lebih sering diceritakan di antara siswa daripada kisahku memukul guru.

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

Aku diskors dari sekolah selama seminggu. Tidak ada yang tahu tentang hal itu bahkan ayahku yang sedang bepergian ketika kepala sekolah mencoba menghubunginya. Sepanjang minggu itu aku berusaha bangun pagi dan berpura-pura pergi ke sekolah, lalu menghabiskan sepanjang pagi berkeliaran di jalan-jalan Riyadh. Syaikhah melihatku lebih dari sekali kembali ke rumah setelah ayah pergi, tetapi dia tidak mengadu kepadaku.

Aku merasa terbebani oleh detail, seolah-olah buku catatan hijau kecil ini, yang empat atau lima di antaranya telah kuhabiskan sejak aku tiba, hanyalah perpanjangan kertas dari dahiku dan kelelahan serta hiruk-pikuk di dalamnya. Aku mencoba mempersiunkan semuanya dengan bantuan komputer saku yang tiba di surat dari Ghada pada hari ulang tahunku. Tetapi aku kehilangan semua detail hidup yang kusimpan di dalamnya ketika aku menusuk lubang sempit di bagian belakang perangkat itu dengan ujung pena. Tidak ada yang memberitahuku bahwa tujuan lubang ini adalah untuk menghapus memori perangkat. Ini adalah salah satu kelemahan hidup sendirian di kota yang tidak memiliki informasi gratis.

Aku marah hari itu karena aku mempercayai perangkat itu sampai-sampai aku membuang buku catatan hijau, dan ternyata perangkat itu menghapus semua detailku dan berubah menjadi sepotong rongsokan berharga. Bukankah wajar jika Ghada juga memberiku hadiah yang mengkhianati? Kertas di buku catatan hijau tidak pernah mengkhianati, sementara perangkat elektronik ini yang

dibuat berdasarkan etika silikon tidak dapat dipercaya, begitu pula lubang karetinya yang menghapus memori dan memicu pengkhianatan. Semoga Allah mengutuknya dan para pembuatnya yang dihantui oleh gagasan bahwa setiap pengkhianatan di dunia harus terjadi melalui lubang!

Aku tidak ragu untuk memberi tahu Ghada apa yang telah dilakukan hadiahnya kepadaku. Reaksinya hanyalah pesan singkat melalui ponsel yang berisi ikon wajah cemberut dan frustrasi tanpa kata-kata. Aku menyingkirkan hadiahnya di laci yang jauh yang jarang kubuka, dan membeli beberapa buku catatan hijau baru untuk membantuku hidup sendirian di apartemenku yang pada hari-hari pertama kuhabiskan untuk bernegosiasi dengan dinding dan ruangnya tentang ide-ide nyaman yang membuatku merasa memiliki tempat itu sebanyak aku asing di luar.

Aku mengecatnya berkali-kali dalam waktu singkat. Terakhir kali, aku hanya mengecat setengahnya, membuka jiwa apartemen ke dua warna yang saling terkait yang cukup untuk kesengsaraan satu warna. Aku membeli beberapa majalah dekorasi modern dan mulai membolak-balik halamannya sampai aku menyimpulkan bahwa semua yang ada di dalamnya mustahil dan tidak dapat diterapkan.

Aku mulai memindahkan barang-barang dan mengubah warna, berbicara dengan kursi yang diam dan peralatan yang senyap sampai akhirnya aku menemukan ruang yang bisa kutinggali dengan tenang dan memasuki keadaan kepemilikan bertahap yang suatu hari nanti pasti

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

akan lengkap. Awalnya aku membuat apartemen yang mirip dengan ruang tamuku di Riyadh. Aku membeli banyak sofa, melepas bantalnya, menatanya di lantai, lalu membuang rangka kayunya ke tempat sampah.

Ketika aku merenungkan tempat itu setelahnya, aku merasa bahwa kerinduan yang ditimbulkan oleh kemiripan seperti itu suatu hari nanti bisa berbalik melawanku, terutama karena aku tidak akan menemukan kembaran Daud dan Faisal di toko furnitur mana pun di Portland. Aku mengambil kembali rangka-rangka itu dari tempat sampah pada hari yang sama dan memutuskan bahwa aku membutuhkan dekorasi netral yang tidak memprovokasi aku atau memprovokasi orang lain terhadapku. Seseorang selain aku harus melakukan tugas yang membingungkan ini.

Aku membayar dua ribu dolar kepada seorang gadis Amerika keturunan Jepang untuk sejumlah sketsa murah dan gambar yang diambil dari katalog toko furnitur yang tersebar di seluruh kota. Aku menyetujui semua pilihannya, lalu aku meneleponnya untuk menyelesaikan apa yang telah dia mulai. Dia kembali ke apartemenku di hari lain membawa pot-pot berwarna dan bibit bunga-bunga aneh.

Kemudian dia kembali di malam yang sama dengan berbagai ukuran lukisan dan sekumpulan boneka beruang dari kapas yang dia letakkan di lorong-lorong dan sudut-sudut. Kemudian dia bekerja berjam-jam menggantung lukisan-lukisan dan memasang bingkai-bingkai serta menanam bibit-bibit di pot barunya, sementara aku

mengamatinya mengubah apartemenku yang bisu menjadi tempat yang netral dan indah seperti kamar hotel.

Aku mengganti pakaianku saat dia bekerja dan mengenakan kemeja dengan kerah terbuka lebar dan membasahi rambutku, lalu aku bergegas membantunya. Aku menggodanya sedikit saat bekerja, lalu dia mulai bercerita tentang seorang pria yang dicintainya, perjalanan ski, dan cerita-cerita yang tidak memberikan sinyal bagus. Aku tahu dia menutup jendela dan pintu rapat-rapat di hadapanku, jadi aku memutuskan untuk berhenti menggodanya dan membantunya bekerja tanpa harapan. Aku berharap godaanku itu tampak baginya hanya sebagai tindakan baik dari seorang pria yang mulia dan sopan. Dia tidak cantik bagaimanapun juga, tetapi aku kering dan kesepian.

Ketika aku melipat cek itu dan memberikannya kepadanya, dia memberiku senyum terima kasih. Setelah itu dia pergi dan menghilang di kota, dan aku tidak melihatnya lagi. Aku memperhatikannya dari jendela apartemen saat dia menyeberang jalan dengan langkah cepat seolah-olah dia telah memenangkan sesuatu yang dia takut aku akan merebutnya kembali sebelum dia masuk ke dalam mobil kubus kecil dan menghilang sepenuhnya.

Aku mengamati jalan selama beberapa menit setelah mobil itu menelannya, sambil berjuang antara meneteskan air mata dan tersenyum secara bersamaan. Aku duduk di salah satu kursi yang masih terbungkus plastik, merasakan retakan kecil di jiwaku dari retakan-retakan yang menggoda

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

kita untuk memperluasnya sampai kita sengaja menghancurkan diri sendiri, dan dengan dingin yang mengganggu yang merusak kesenangan kita berdiri di pantai yang indah.

Keterasingan masih melatih gigi-gigi kecilnya di batas wajah dan jari-jariku. Aku tahu gigi-gigi ini akan tumbuh menjadi lebih tajam dan tubuhku harus menjadi lebih keras. Apakah ini salah satu kutukan keterasingan yang tidak dapat diprediksi sebelum terjadi? Bahwa kita merindukan wanita-wanita setengah hati dan hancur karena kepergian mereka? Apakah jika kita memasuki kota-kota baru, kejantanan kembali ke nol, seolah-olah poin-poin emosional yang telah kita raih di kota sebelumnya tidak dihitung di kota-kota lain?

Apartemenku berada di tengah kota yang menyerupai Kordoba dengan bata bangunan tua berwarna merah yang diubah oleh hujan yang tak henti-hentinya menjadi warna oranye yang disamarkan oleh kehijauan gelap sisa-sisa tanaman rambat dan dedaunan pohon yang tercerai-berai oleh hujan. Setiap kali aku keluar untuk berjalan membawa payung, semua orang tahu bahwa aku bukan berasal dari tempat itu dan hujan masih menakutiku. Penjual supermarket itu mengatakan kepadaku, dia yang memiliki kemampuan aneh untuk meringkas seluruh hidupnya dalam cerita-cerita kecil yang dia ceritakan kepada pelanggan selama beberapa menit mereka membayar belanjaan dan pergi:

"Dari mana Anda berasal?"

Aku balik bertanya, "Mengapa Anda berasumsi saya bukan dari sini?"

Dia menjawab, "Tidak ada orang Portland yang membawa payung. Kepala kami sudah terbiasa dengan hujan."

Aku harus segera mencapai perdamaian mendesak antara kepalaku dan hujan agar tidak terus terekspos seperti ini kepada setiap orang yang lewat. Setiap hari kota itu mengajarku satu dari trik-triknya, tetapi aku mencoba mempelajari lebih dari satu trik dalam satu hari, namun kota itu menolakkku seolah-olah dia tahu dari raut wajahku bahwa aku tidak begitu pandai.

Setiap kali aku berkeliling di tengah kota, mencoba mempercepat adaptasiku dengan tempat itu, aku merasa membuang waktuku. Jalanan, trotoar, dan sudut-sudut kafe tidak memberikan keakraban mereka secara gratis. Entah ada sesuatu di kota ini yang masih sulit diatasi, atau akulah yang mencoba menelan geografi dan sejarah tempat itu dalam satu suapan, seolah-olah aku adalah seorang penakluk dan bukan imigran potensial yang menyelinap ke kota.

Aku kembali membolak-balik buku catatan hijau mencari resep mudah untuk makanan yang akan memuaskan laparku, tetapi aku tidak menemukannya. Aku membuka kulkas meskipun aku sudah tahu isinya, tetapi kadang-kadang aku berharap kulkas itu akan mengejutkanku

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

dengan makanan siap saji yang datang entah dari mana dan hanya perlu dipanaskan saja.

Aku heran pada diriku sendiri karena aku mengharapkan kejutan-kejutan ini dari kulkasku dan tidak berhenti bergantung pada harapan itu, seolah-olah aku membeli meja Isa, bukan kulkas buta yang murah. Dapur ini benar-benar telah menjadi sudut keterasingan yang paling sulit, dan ini yang tidak kuduga. Aku tahu sejak hari-hari pertama bahwa sudut apartemen yang keras ini tidak kooperatif seperti yang seharusnya dan bahwa itu menciptakan kesedihan dan menghasut ambisiku.

Dapur, secara khusus, adalah yang berubah menjadi pabrik kesedihan di antara semua bagian apartemen. Bukan segitiga matahari yang dibentuk oleh sudut balkon yang miring, bukan juga kursi melengkung di sampingnya, atau tempat tidurku yang setiap pagi aku bangun darinya sebagai pria yang lebih muda. Semua area yang seharusnya menyebabkan kesedihan ini tidak mewariskannya kepadaku seperti yang dilakukan dapur.

Aku merasa kecil di depannya karena dialah yang memberiku makanan dan mengendalikan kebutuhan dasarku sebagai manusia dan menantangku sejak hari-hari pertama. Setiap kali aku mencoba bernegosiasi dengannya untuk membuat makanan yang cukup untuk mengatasi kesulitan dan kesepian hari itu, aku menghasilkan makanan yang kurang dari ambisiku dan lebih buruk dari harapan awalku. Dan ini membuatku sedih.

Apa artinya terasing jika aku tidak pandai membuat makananku sendiri? Aku lemah sampai bergantung pada kesempatan beradab seperti restoran untuk membebaskanku dari rintangan primitif seperti kelaparan.

Uang yang kumiliki cukup untuk menjadi pelanggan tetap restoran di kota, tetapi tidak ada yang membuatku merasa lebih kesepian daripada meja-mejanya yang bergantian diduduki orang-orang lapar sampai benar-benar kehilangan nilai. Sekadar masuk ke pintu restoran seperti membawa spanduk bertuliskan: *Aku lapar*. Dan sekadar duduk di meja berarti memasuki negosiasi komersial dengan seseorang di mana kamu menukar laparmu dengan uangmu. Ini adalah gambaran yang sangat menyedihkan.

Oleh karena itu, aku meninggalkan semua kesalahan apartemen dan berkonsentrasi untuk melawan dapur. Sejak hari-hari pertama aku mencoba menjinakkan ruang terkutuk ini untuk membuatkanku makanan yang familiar yang tidak menipuku atau mengelabui mulutku yang sederhana. Aku harus merasakan apa yang membuatku tenang dan bahagia, selama empat indraku yang lain tidak menciptakan ketenangan yang hilang ini bagiku.

16

Dua tahun setelah dia tinggal di rumah, Syaikhah melahirkan putri pertamanya, Noura, setelah sebelumnya mengalami keguguran. Noura datang sebagai "berang-berang" yang sangat istimewa, sebab gen ayahku unggul dalam rahim istri baru yang ketakutan itu. Tak lama kemudian, Syaikhah mengoreksi hal itu dengan melahirkan Mona, yang memberontak terhadap sungai, rerumputan, dan pepohonan, melarikan diri dari rumah dan melakukan segala sesuatu yang bisa meyakinkan ayah bahwa kutukan lama ibunya masih menjejanya.

Noura adalah seorang yang sangat pencemas, saking cemasnya ia memutuskan untuk membangun bendungannya sendiri di dalam bendungan. Tidak banyak yang tahu tentang dirinya meskipun ia jarang sekali meninggalkan rumah. Aku dengar kamarnya mirip kamar rumah sakit, putih bersih dan seprai dicuci setiap hari. Segala sesuatu di dalamnya serba hati-hati, bahkan satu-satunya jendelanya menghadap ke halaman dalam rumah, bukan ke pagar luar. Dia misterius hingga mempesona dan juga menakutkan. Aku pernah mengira dia adalah gadis yang menyelip di malam hari ke padang gurun dan kembali sebelum pagi. Dia mengumpulkan penyihir-penyihir Najd di kamarnya untuk menciptakan kejahatan-kejahatan baru.

Ia mirip ayahku dalam perawakan tetapi berbeda dalam sifat. Ia tetap sangat kurus sampai lulus kuliah,

barulah daging sedikit melapisi tulangnya. Ia lebih tinggi dari biasanya, pendiam hingga misterius, dan memiliki gigi depan yang menonjol seperti berang-berang, sebelum ia merapkannya dengan kawat gigi yang melekat di mulutnya selama lima tahun hingga giginya rata semaksimal mungkin. Namun, ia semakin kurus selama itu, hingga hampir tidak ada yang melihatnya kecuali mengira ia sakit.

Dia mencoba terlihat cerdas dan unggul, tetapi tidak ada yang menganggapnya demikian. Dia mengalami perasaan biasa dari seorang kakak perempuan ketika adiknya datang lebih cantik dan lebih pintar darinya. Dia berusaha menciptakan kriteria lain untuk keunggulan dan keberhasilan selain yang berkaitan dengan kecantikan fisik, lalu dia membaca buku-buku dengan judul aneh dan mengikuti kursus dengan nama-nama yang gemerlap. Setiap tahun dia mencoba mempelajari bahasa baru yang tidak lama kemudian dia bosan sejak hari-hari pertama. Dia terus mencari semua yang tidak diberikan oleh cerminnya – yang jika saja memberinya wajah cantik saja – pasti sudah mencukupinya dari buku-buku, kursus, dan bahasa.

Tidak ada cara bagiku untuk mengenalnya lebih jauh. Beberapa bulan ketika ayah menyuruhku untuk mengantarnya sendiri ke universitas tidak membuat kami lebih dekat. Dia tahu aku melakukannya karena terpaksa, meskipun aku adalah pengawas yang paling mengecewakan. Ayah curiga dengan perilakunya setelah seorang pemuda melamarnya dan sedikit terbata-bata ketika ayah bertanya, "Dari mana Anda datang kepada kami?" Hingga kini tidak

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

ada yang tahu apakah pemuda yang tidak menikahi Noura itu terbata-bata karena kekuatan pertanyaan ataukah dia menyembunyikan hubungan yang tenang di balik hatinya.

Setiap pagi, kami berangkat ke universitasnya yang dekat dalam kesunyian total yang tidak sejalan dengan hiruk-pikuk jalanan pagi yang ramai. Rasa kantuk yang menumpuk di bawah kelopak mataku mencegahku untuk berbicara, sama seperti kemarahan yang menumpuk di hatinya mencegahnya untuk berbicara. Ayah tidak mempercayakan tugas ini kepada Salman karena dia masih kecil saat itu dan jam sekolah menengahnya dimulai lebih awal, jika tidak, ayah tidak akan menemukan anjing pelacak yang lebih baik darinya untuk mengawasi para gadis. Ayah terpaksa mempercayakan tugas itu kepadaku. Saat itu aku sedang tidak bekerja dan masih hidup dalam kehancuran yang indah yang meringankan kekecewaan, dan Noura terkejut kehilangan tunangannya yang elegan yang tampak sempurna seandainya saja dia tidak menyiapkan jawaban yang sesuai dengan kelicikan ayah.

Pemandangan yang kami lihat dari jendela mobil dalam perjalanan dari Al-Fakhriyah ke Universitas Putri di Alishah tidak pantas untuk dibuatkan jendela sama sekali. Hanya ada beberapa lahan kosong yang penuh sampah bangunan, dan tembok-tembok yang sangat tinggi sehingga seolah-olah akan menimpa jalanan, serta beberapa toko yang menjual kebutuhan mahasiswa dalam perjalanan pergi dan pulang. Meskipun demikian, Noura terus menatap keluar, semakin mengabaikanku dengan diam dan keras kepala,

ditambah lagi dengan desakannya untuk duduk di kursi belakang seperti yang ia lakukan dengan sopir. Tidak ada yang meredakan suasana hatiku kecuali rasa kantuk, jika tidak, pertengkaran itu akan terjadi jauh lebih awal.

Ketika aku merokok di mobil, dia mendesah. Aku membuka jendela agar udara panas masuk. Ketika aku mengajaknya ke toko es krim modern, dia beralasan sibuk tanpa mengucapkan terima kasih atas tawaran itu. Dan ketika samping mobilku bersenggolan dengan mobil lain dan memerlukan berhenti sebentar menunggu polisi lalu lintas, dia berpura-pura tidur sementara aku mengurusnya tanpa menunjukkan kekhawatiran sedikit pun terhadapku atau mobilku. Noura melakukan segala sesuatu yang memicu kemarahan kakak laki-laki yang jauh lebih tua darinya, tetapi aku juga melakukan apa yang seharusnya dilakukan oleh kakak laki-laki yang sudah bertahun-tahun.

Ketika aku berhenti mengucapkan salam pagi, aku memutuskan untuk berhenti mengantarnya. Dia masuk ke mobil dalam diam dan menutup pintu di belakangnya tanpa menyapaku. Salamnya sebelumnya tidak lebih dari "*Assalamu'alaikum*" yang diucapkan dengan campuran kebencian dan jijik, tetapi hari ini dia juga berhenti melakukannya. Aku mematikan mobil dan turun dengan tenang, meninggalkannya di kursi belakang dan mobil masih terparkir di garasi. Aku berjalan menuju vilaku seolah-olah aku tidak melihatnya.

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

Suaranya datang dari belakangku: "Ada apa, insya Allah? Ada apa denganmu?"

Aku tidak menjawab. Aku terus berjalan, mencoba terlihat tenang dan acuh tak acuh sebisa mungkin, sampai aku mendengarnya berteriak dengan suara keras: "Bagus! Kamu mau merendhanku dengan perjalanan ini, ya? Apa gunanya kamu sebenarnya? Pengangguran dan tidak ada pekerjaan!"

Saat itu, sebuah bom kecil meledak di otakku. Aku berbalik dengan marah dan menyerbu ke arahnya seperti hyena. Dia terpaku di tempatnya dan suaranya menghilang saat dia mengamati serbuku ke arahnya dengan mata ketakutan. Ketika aku mendekatinya, dia mengangkat telapak tangannya untuk melindungi wajahnya, lalu telapak tanganku menabraknya, mengakhiri dengan tamparan ganda di wajahnya. Dia mengeluarkan jeritan yang tidak lengkap lalu mengikutinya dengan jeritan histeris yang berlipat ganda, seolah-olah dia mencoba agar suaranya sampai ke telinga ayahku agar dia bergegas menolongnya. Gelangnya tersangkut di saku atas jubahku lalu robek.

Aku menampar wajahnya yang lancang beberapa kali sebelum dia membenamkan wajahnya di antara telapak tangannya dan jatuh ke tanah tersandung abayanya sambil berteriak gila: "Hai binatang! Kamu pikir kamu siapa, memukulku, hai bajingan, hai berandal... hai berandal..."

Dan aku berubah menjadi mesin penampar yang monoton dan berulang. Aku tidak ingin menyakitinya

sebanyak aku bertekad untuk menghancurkan semua kesombongannya. Karena itu, aku hanya mengarahkan tamparanku ke wajahnya tanpa bagian tubuhnya yang lain. Revolusiku mulai mereda setelah beberapa detik saat aku menikmati penamparan lambat ini yang membuatku bermanuver dengan kedua tangannya yang berusaha melindungi wajahnya.

Akhirnya aku membuatnya menangis setelah dia lama menolaknya. Suaranya pecah saat dia berteriak dengan pahit: "Semoga Allah mengutukmu..."

Lalu dia terisak-isak keras sehingga aku tidak tahu siapa yang ingin dia kutuk. Aku meninggalkannya di mana dia meringkuk di bawah pintu mobil dan kembali ke vilaku, berharap saat itu ayahku akan berpapasan denganku agar aku bisa menyelesaikan semua urusan dalam satu pagi. Tetapi dia tidak melakukannya. Aku masuk ke vilaku dan melepaskan jubahku yang robek, lalu duduk menonton televisi menunggu konsekuensi dari apa yang telah kulakukan. Satu jam berlalu dan tidak ada yang mengetuk pintuku, jadi aku kembali ke tempat tidurku untuk tidur dengan tenang seperti anak kecil yang patuh.

Di malam hari, Syaikhah menghubungiku melalui telepon internal dan tidak berhasil menegurku. "Ini saudari-saudarimu dan mereka tidak punya siapa-siapa selain saudara-saudara mereka. Tidak pantas memperlakukan mereka seperti itu..." katanya.

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

Aku menjawab, "Baiklah, ajarilah mereka untuk menghormati saudara-saudara mereka kalau begitu..."

"Demi Allah, dan Tuhanku bersaksi, aku mewasiatkan mereka padamu, tapi kamu juga harus berbaik hati pada mereka," ujarnya.

"Bagaimana aku bisa berbaik hati padanya? Dia masuk mobil tanpa memberi salam seolah-olah aku sopir ayahnya. Apa yang kamu ingin aku katakan padanya? Hebat, Noura?" tanyaku.

Syaikhah menyahut, "Dia tidak berhak. Dia salah. Tapi kalau saja kamu bicara padaku, aku yang akan mendidiknya untukmu."

Sejujurnya, tegurannya yang lembut mengejutkanku setelah aku mengharapkan ancaman keras darinya. Seorang tiran kecil dalam diriku terungkap, terhibur oleh rasa hormat yang langka ini.

"Ajarilah dia, jika dia tidak mau bersikap baik, dia tidak akan mendapatkan apa-apa selain apa yang dia lihat hari ini, dan besok akan lebih parah lagi!" ancamku.

"Tidak akan terjadi kecuali yang baik. Usir setan itu. Kalian adalah saudara dan kalian tidak punya siapa-siapa selain satu sama lain," Syaikhah menenangkan.

Tugas mengantar Noura kembali dipercayakan kepada sopir Zaki, dan aku kembali ke hibernasi yang menyedihkan di vilaku sambil membawa goresan baru di

sudut hatiku. Setelah beberapa hari, aku merasa bahwa aku telah terlalu keras terhadap adik yang lebih lemah, padahal seharusnya aku melampiaskan kemarahanku pada orang yang pantas menerimanya. Tapi nasib buruk Noura dan lidahnya yang panjanglah yang menimpakan bencana padanya. Setelah kisahnya dengan Badriyah, aku mengira aku memiliki pengalaman dalam menghadapi saudari-saudari yang kehilangan tunangan dan suasana hati mereka menjadi seperti genangan lumpur dan kotoran, dan aku selalu menjadi yang pertama terkena kotorannya.

Sejak aku tiba di Portland, Noura tidak tahu apa-apa tentangku, sama seperti aku tidak tahu apa-apa tentang dia. Dia melakukan itu dengan semua orang. Dia benar-benar membangun bendungannya di dalam bendungan. Aku dengar dia dan suaminya telah membangun bendungan baru di salah satu kompleks perumahan di utara Riyadh. Tentu saja, dia tidak akan pernah mengundangku untuk mengunjunginya, dan dia juga tidak akan mengundang Badriyah, yang kini jarang bertemu dengannya lebih dari dua kali setahun sejak Badriyah ikut campur dengan mengusulkan salah satu kerabat suaminya sebagai pelamar untuk Noura, sehingga Noura mengatakan kepadanya apa yang dia benci tentang suaminya dan keluarganya, dan menancapkan pasak abadi di antara mereka.

Perasaan Noura semakin besar bahwa ia terjebak dalam keluarga yang tidak sesuai dengan kehidupan yang seharusnya ia jalani. Ia tidak pernah mengungkapkan hal itu, tetapi aku memahaminya dari nama-nama teman-temannya

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

yang mewah, yang ia kira pergaulan dengan mereka akan mempercepat kebebasannya dan keluarnya dari gua yang dalam. Syaikhah mengira gadis-gadis dari kelas ini telah meracuni pikiran putrinya dan tidak ada lagi harapan untuk memperbaiki keadaan. Mona mengira kakak perempuannya meremehkan dirinya padahal kakak perempuannya mengira mengangkat derajatnya dengan berteman dengan gadis-gadis itu saat ia tampak mengikuti mereka. Adapun aku, aku menyimpan pendapatku untuk diriku sendiri: ia lebih suka hidup dalam gelembung indah pertemanan daripada hidup dalam sangkar yang mirip dengan kamarnya di Al-Fakhriyah.

Aku hampir tidak percaya hari ini bahwa dia menikah dengan pria yang tiga tahun lebih muda darinya setelah dia memastikan untuk memberinya semua jawaban yang diterima untuk pertanyaan-pertanyaan potensial ayahku. Tetapi ayahku tidak banyak bertanya kali ini, karena usianya sudah mencapai ini. Dia cukup melakukan beberapa penyelidikan suku lalu menyetujui dengan mudah, sehingga Noura bingung antara marah dan puas. Dia tidak mengerti mengapa ayahku tidak bisa bersikap fleksibel seperti ini ketika pelamarnya lebih baik dan usianya lebih muda.

Dia menghabiskan hari-hari pertunangannya dengan suasana hati yang keruh karena persetujuan cepat ayahku, lalu dia mulai membebani pemuda lugu itu dengan permintaan untuk mengkompensasi ketidakpuasannya yang kurang terhadap penampilan dan kesempurnaannya. Pemuda malang itu membayar mahal harga perbedaannya dari gambaran impiannya, tetapi dia tanpa ragu terpesona

Mohammed Hasan Alwan

oleh kursus-kursus anehnya, buku-buku langka, dan minat-minat pilihannya. Jika tidak, dia tidak akan mendekati bendungan kami yang kokoh, terutama karena dia menampilkan semua minat ini di situs-situs internet dengan cara yang memukau. Noura memainkan permainan terakhirnya dan merebut pria terakhir yang bisa dia terima sebelum beberapa tahun lagi berlalu dari usianya dan jenis pria lain mengetuk pintu, pria yang sudah menikah, tua, dan serakah.

Konon, Sungai Willamette meluap pada tahun 1861 dan menghancurkan banyak desa. Empat puluh tahun kemudian, ia meluap lagi hingga air yang mengamuk mencapai apartemenku di pusat kota saat ini, memaksa orang-orang pergi bekerja dengan mengarungi lumpur dan genangan. Setelah Perang Dunia Kedua, terjadi banjir besar yang menghapus kota terbesar kedua di negara bagian itu dari peta.

Ketika aku pertama kali datang ke Portland untuk belajar bahasa Inggris dua puluh tiga tahun yang lalu, dua dekade telah berlalu sejak banjir terakhirnya. Saat itu, semua orang membicarakan bahwa sudah waktunya untuk banjir baru.

Aku mendengar pembicaraan ini di *pub* lingkungan yang kini rutin kudatangi, mencoba menyatu dengan kota. Semua orang yang mabuk bersamaku hingga menari menolak memberikan nomor telepon mereka, begitu pula semua gadis di *pub* menolak ajakanku untuk melanjutkan malam di apartemenku yang dekat. Aku menelepon wanita yang mengklaim dalam iklannya sebagai ahli pijat dan fisioterapi. Dia menemuiku larut malam, dengan kelopak matanya yang tampak berat karena tidur lelap. Dia memadamkan sumbu hasratku yang kecil dalam beberapa menit, lalu pergi tanpa ucapan selamat tinggal, seperti kereta tua.

Pagi ini aku terbangun hampa, kecuali sakit kepala sebesar mabukku semalam. Sebuah keinginan datang padaku untuk menjalani hari yang polos setelah kesesatan dan kekecewaan kemarin. Aku tenggelam dalam mandi panjang yang hening, lalu membakar dupa mahal dan menyiapkan kopi Arab. Aku membuka jendela apartemen yang saling berhadapan, berharap angin sepoi-sepoi akan membawakan kebahagiaan yang hilang dari pemiliknya. Aku mengenakan pakaian ringan dan topi olahraga, lalu keluar dari apartemen dan mengendarai mobilku menuju sisi selatan sungai yang konon setenang penduduknya.

Namun, Willamette tidaklah demikian hari ini. Sejak aku berdiri di tepiannya, ia tampak marah, mendorong buihnya ke depan seolah ia adalah samudra. Mungkin penduduk selatannya yang tenang telah mendorongnya untuk semakin berbuat onar. Seandainya aku mendatangnya dari bagian hulu, di mana pabrik-pabrik di utara membakar minyak dan besi, mungkin ekspresinya akan mereda dan memberiku perhatian lebih besar. Sungai-sungai ini, seperti wanita, perbedaan besar terletak pada cara mendatangnya.

Seandainya aku mendekati Ghada dari utara seperti pria yang percaya diri, aku pasti sudah mengubah arusnya yang menjauh itu ke arah yang kuinginkan. Tetapi aku terus mengikisnya ke selatan, selatan, hingga ia menarik kakinya, merapikan ujung gaunnya, sebelum meninggalkanku sendirian dan melanjutkan kehidupannya yang sibuk.

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

Aku teringat pembicaraan tentang banjir yang kudengar di *pub* saat aku merenungkan arusnya yang bising pagi ini. "Apa yang bisa membuat sungai seperti ini marah, ya Tuhan?" Aku membentangkan tikarku, mengeluarkan kopi dan kotak kurma plastikku, lalu mencari lagu ceria di *iPod*. "Apakah ia tidak kenyang dengan kebijaksanaan seiring dengan aliran abadinya yang panjang? Mengapa ia tiba-tiba mengamuk seperti pasien sakit jiwa?"

Cangkir pertamaku meluap saat aku mengisinya, dan aku teringat bahwa kesalahan seperti itu dalam mengisi cangkir berarti tamparan dari ayahku di depan para tamunya.

Mungkin aliran sungai yang panjang tidak mewariskan kebijaksanaan sebanyak mewariskan kegilaan. Dan seperti sungai ini yang bosan hingga pikirannya kacau dan menenggelamkan manusia serta desa, suatu hari nanti aku akan menua hingga dilanda kegilaan yang sama dan mempermalukan keluargaku dan Ghada. Ketika kesendirian menyelimutiku dengan gelembung pikiran yang membesar, segala sesuatu di sekitarku menjadi bertanggung jawab atas diriku dan nasibku, jika tidak, aku akan melimpahkan kutukan berat padanya.

Akankah aku tahu bahwa aku gila? Apakah orang gila tahu kenyataan dari apa yang menimpa mereka, atau mereka merasa bahwa dunia di sekitar mereka tiba-tiba menjadi curiga dan tidak logis? Apakah kegilaanku yang tidak merasakan saat ia merayapi pikiranku yang membuatku berdiri di pagi musim panas yang panjang ini di depan

Sungai Willamette, di mana tidak ada yang mengenalku, dan tidak ada yang tahu di Riyadh di mana aku berada sekarang? Sejak aku datang, aku telah berbicara dengannya tentang kekacauan dan rencana-rencanaku, sementara ia sibuk mengejar utara, mengikis tebing, dan mengalirkan perahu.

Dan selama dua puluh tahun aku telah berbicara dengan Ghada tentang hal-hal yang bisa terjadi dan menyenangkan kita, sementara ia sibuk mengejar anak-anak, kota-kota, dan proyek-proyek sementara. Dan sejak aku lahir, aku telah berbicara pada diriku sendiri tentang awal yang baru, lalu aku mendapati diriku sibuk mengunci pintu, membalut masa lalu, dan menutup semua rekening.

Sepertinya Ghada tahu bahwa aku akan segera gila, jika tidak, dia tidak akan menasihatiku untuk berhenti berbicara dengan hal-hal yang mengalir, seolah-olah dia mencurigai ada gangguan yang mengganggu pikiranku. Setidaknya baginya itu hanyalah kecurigaan, sementara itu adalah keyakinan yang tak terbantahkan bagi keluargaku, yang tidak ada satu pun dari mereka yang memiliki jawaban yang tepat untuk setiap penanya yang mungkin bertanya mengapa aku ada di Portland sekarang? Mereka sudah terbiasa dengan perjalananku yang sering selama bertahun-tahun terakhir, sehingga mereka hanya menganggap keberadaanku di sini sebagai salah satu dari perjalanan itu, meskipun sedikit lebih lama dari sebelumnya.

Aku memikirkan beberapa kota dan memilih Portland, kota tempat aku belajar saat muda dan masih

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

menyimpan kenangan lama yang baik. Tak pernah terlintas di benakku bahwa suatu hari aku akan kembali ke sana. Aku selalu berpikir bahwa aku telah berubah menjadi saringan yang tidak mampu menahan momen-momen berharga, meskipun banyak yang melintasiku. Orang yang hidup sepertiku di kota-kota yang berubah-ubah akan menemukan berbagai hal di rak-rak kehidupannya setiap hari... dan semuanya lenyap sebelum esok hari. Dan aku, seperti rak-rak itu, tidak punya pilihan atas apa yang diletakkan di atasku dan apa yang diambil dariku.

Saat itu aku tidak mengenal Willamette dan tidak peduli padanya. Ada hal-hal lain di kota yang lebih menarik daripada sungai tua yang di atasnya banyak jembatan dan digerogoti oleh berang-berang. Aku menggantungkan kegilaan dan keberanian usia dua puluh padanya, dan ia sangat pandai berperan sebagai gantungan baju yang kooperatif. Saat itu, seorang gadis berambut pirang yang hampir menuruti permintaanku, jika saja aku tidak terburu-buru, bertanya, "Bagaimana kamu sampai ke kota kami? Apakah kami benar-benar ada di peta?" Aku tidak memberitahunya bahwa kota itu dipilihkan untukku oleh seorang pegawai kantor pariwisata di Riyadh, dan aku menyetujuinya tanpa perdebatan.

Portland tidak banyak berubah dari dua puluh tiga tahun yang lalu, namun tidak ada getaran rindu mendadak yang biasanya datang ketika kita mengunjungi kota-kota lama kita. Aku menjelajahi jalanan seolah-olah aku seorang turis baru dengan ingatan yang baik dan tidak lebih. Tidak

sebutir pun benih tertanam di bawah kulitku ketika aku mengunjunginya pertama kali, dan mungkin karena itu aku berani kembali ke sana di usia ini tanpa harus berutang kerinduan padanya. Kota-kota netral ini lebih aman bagi hati kita daripada kota-kota yang penuh kesedihan yang berlebihan dan kecemasan abadi.

Tidak ada satu pun anggota keluargaku yang meneleponku selama sehari-hari sejak kedatanganku, meskipun aku telah mengirim pesan massal ke semua ponsel mereka untuk memberitahukan nomor baruku. Seminggu kemudian, bibiku Fatimah meneleponku dan mulai menanyakan tentang cuaca dan orang-orang, serta memberitahuku bahwa Syaikhah duduk di sampingnya dan menyampaikan salam serta doanya, dan bahwa ayah baik-baik saja meskipun aku tidak menanyakannya. Pada hari kedua belas, ibuku akhirnya menelepon. Setelah sapaan singkat, dia bertanya padaku tentang tanggal kepulanganku, seolah dia lupa bahwa dia telah mengucapkan selamat tinggal padaku di Riyadh dengan doa yang kasar.

Aku memberitahunya bahwa aku belum menentukan kepulanganku. Dia berkata kepadaku dengan nada mencela: "Bagaimana maksudmu? Belum memesan tiket pulang?"

"Tidak, belum." jawabku.

"*Astaghfirullah!* Bagaimana maksudnya? Kamu tidak akan kembali? Kamu gila?!" serunya.

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

Aku selalu merasa lebih baik berdebat dengan ibuku di telepon, jauh dari tatapannya yang membuatku merasa seperti pencuri bodoh. Oleh karena itu, aku senang menuangkan minyak ke dalam cemoohnya yang menyelimuti ketakutan dan kekhawatirannya:

"Apa yang membuatku harus kembali, Bu?" tanyaku.

"Sudahlah, tinggalkan setan itu. Kamu punya sedikit uang dan mengira akan sukses. Kembali saja, jangan gila," jawabnya dengan nada meremehkan.

"Demi Allah, Bu, apa yang ada di sana yang layak untuk kembali?" desakku.

"*La hanla wa la quwwata illa billah*," gumamnya, "Jadi, ini akhirnya?"

"... Panas, debu, masalah, dan sesak hati..." ujarku datar.

"Keluargamu, keluargamu, wahai orang gila? Kau suka duduk di sana sendirian, tidak punya keluarga atau siapa pun?" ibuku meninggi.

"Itu mudah, aku akan menikah dengan wanita Amerika dan punya keluarga," balasku ringan.

"Amerika? Yah, dia akan mempermainkanmu dua hari lalu pergi dan meninggalkanmu..." suaranya penuh keraguan.

"Tidak jauh berbeda, dia bukan istri pertama yang pergi dan meninggalkan suaminya!" ujarku, mengakhiri perdebatan.

Dia mengakhiri panggilan tanpa ucapan selamat tinggal. Aku merasakan senyum lebar terpancar di wajahku. Aku menikmati mengulas kembali percakapan singkat kami dan mulai mengingat kembali nada suaranya. Untuk pertama kalinya, aku berhenti mencoba memahami perasaanku terhadap ibuku. Aku adalah putra yang dia tunggu dengan tidak sabar untuk keluar dari rahimnya agar dia bisa keluar dari rumah ayahku. Jawabannya lebih mudah daripada penelitian dan penyelidikan yang telah kulakukan: dia tidak mencintaiku dan tidak pernah mencintaiku, tetapi dia harus bertindak seperti semua ibu, menelepon putranya yang bepergian dan mendesaknya untuk kembali.

Dia mengira aku bepergian untuk berbuat maksiat dan main-main. Tidak ada yang bepergian tanpa alasan kecuali itulah satu-satunya tujuan yang harus disembunyikan dan mudah baginya untuk menyimpulkannya. Aku tidak pernah berusaha menyanggah kecurigaan ibuku dan keluargaku tentang perjalananku; membela tas dan tiketku membutuhkan banyak rasa sakit di Riyadh. Berang-berang yang sering bepergian tidak akan menyelesaikan bendungannya, dan mereka tidak tahan melihat berang-berang telanjang tanpa bendungan.

Tetapi ayahku harus menanggung kesalahan aslinya ketika dia membangun bendungan yang cukup untuk semua

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

orang sehingga kita semua lupa mengapa kita berang-berang, dan dia terlibat dalam identitas kita yang hilang.

Kali ini, tidak ada yang berubah bagi mereka kecuali aku belum membeli tiket pulang. Wajah mereka menunjukkan kebekuan yang membuatku berpamitan tanpa penyesalan, dan di dahiku ada rencana-rencana yang tertunda yang membuatku ingin memulai salah satunya, apa pun itu. Demikianlah, jangkar beratku terputus dan aku hanyut terbawa arus sendirian. Bahkan Daud pun bingung dengan kepulangkanku kali ini, sehingga ia berhenti mengirimkan lelucon-lelucon singkat melalui telepon.

Sebelum perjalananku yang terakhir ini, ia terbiasa melihatku bepergian sesuai jadwal teratur yang ditetapkan oleh Ghada, dan aku tidak punya pilihan lain. Pertemuan-pertemuanku dengannya selama dua puluh tahun bisa menjadi berkas intelijen saking rahasianya pengaturan dan beragamnya kota. Tak ada kota besar atau kecil di Eropa yang tak menjadi saksi bisu dan membubuhkan namanya di sisi cerita. Sifat pekerjaan suaminya memberinya kebebasan bergerak di peta Eropa yang luas, dan jika bukan karena itu, aku tak bisa membayangkan bagaimana pertemuan kami bisa terjadi di Arab Saudi yang tertutup di tengah langkah-langkah ketat yang ia ambil, di atas apa yang diwajibkan oleh negara.

Kini, usia empat puluh menumpuk kita di rak usang seperti sepasang kekasih tua. Kita tidak lagi berguna untuk apa pun, kecuali memberikan nasihat-nasihat remeh dan

mengatur pertemuan-pertemuan yang terasa berat. Ini membenarkan jarak lima ribu mil yang kini memisahkan kita, setelah kita menyadari lebih awal bahwa keberadaan kita bersama di kota yang sama bagai memasukkan dua kabel listrik ke satu stopkontak. Ini juga membenarkan berbagai perselisihan kita karena komunikasi yang lemah, teguran kekanak-kanakan kita karena waktu yang tidak sinkron, dan kepercayaan diri kita yang goyah karena kondisi kita yang berubah seiring bertambahnya usia. Ini juga membenarkan banyak detail yang kini kita hindari untuk diskusikan, setelah sebelumnya menjadi topik utama dan arena pembicaraan yang luas bagi kita.

Setiap hari, ruang bicara semakin sempit... berbanding terbalik dengan apa yang seharusnya terjadi antara seorang wanita yang tahu jumlah bulu dada suaminya dan seorang pria yang tahu luas kulit istrinya. Tapi aku memang sudah lama kehilangan perhatiannya. Tidak ada lagi yang tersisa bagiku selain berdiskusi dengan sungai dan sungai berdiskusi denganku, sehingga kita berdua, saat bertukar kata, berubah menjadi alasan yang meyakinkan bagi para pejalan kaki untuk menjaga jarak aman antara aku dan mereka.

Mona menyerupai ibunya dalam bentuk tubuh; keduanya secara geometris tampak seperti belah ketupat. Dada dan kaki mereka ramping, sementara perut dan paha mereka lebar. Mona tertawa dan berkata, "Ini gen dari pihak kakekku." Namun, itu juga gen yang indah, dan Mona memang cantik. Matanya penuh semangat dan wajahnya memiliki fitur yang serasi. Dia juga seorang pejuang seperti ibunya, hanya saja dia belum menemukan siapa pun untuk diperjuangkan, atau dia lelah dengan para kesatria yang gagal yang menyerangnya dari jauh.

Aku baru tahu kemudian bahwa di "kuburannya" ada beberapa kekasih yang telah tiada. Salah satunya menulis namanya di dinding tanah kosong di seberang rumah kami, dikelilingi oleh hati besar yang meneteskan darah dan daun. Itu adalah gambar yang rapi dan tulisan tangan yang indah. Mona berpura-pura ngeri akan skandal itu, namun di dalam hatinya ia menyembunyikan perasaan gembira yang tersembunyi. Sepanjang hidupnya, ia hidup sebagai hasrat yang bergerak di ruang sempit.

Dua pria pernah melamarnya, namun ayah dan Syaikhah menolak keduanya karena kakak perempuannya belum dilamar, dan Mona tidak peduli. Salman menganggapnya sebagai dosa yang berantakan yang harus dibatasi sebelum merusak dinding bendungan. Syaikhah menganggapnya sebagai energi yang terbuang yang belum

menemukan ruang yang cukup untuk berprestasi. Dan Noura menganggapnya sebagai berang-berang yang tidak disiplin dan tidak cukup khawatir.

Hal yang menyatukan aku dan Mona adalah bahwa kami berdua, pada fase usia yang sama, merasa bahwa bendungan tempat kami tinggal terlalu kecil. Dinding-dinding rumah yang luas ini, halaman-halamannya, dan bangunannya tidak cukup untuk menampung anak kecil yang lincah yang berlari di jiwa kami. Oleh karena itu, aku tidak terkejut ketika mendengar, saat aku berada di Portland, bahwa Mona akhirnya melesat dari busur seperti anak panah yang telah ditarik selama bertahun-tahun, sehingga peluncurannya jauh melebihi dugaan dan benar-benar di luar batas.

Sialan dia! Seandainya dia meneleponku, aku pasti akan sangat membantunya. Mungkin aku akan membawanya bersamaku ke Portland lalu melepaskannya menikmati hidup seperti domba yang terabaikan. Tapi dia pasti masih curiga padaku sejak malam itu dia mengira aku menatapnya dengan nafsu. Mungkinkah ini? Yang kulakukan hanyalah mengajaknya berenang di kolam renang rumah, kami berdua sendirian di keheningan malam. Hanya itu ceritanya. Sepertinya Noura menambahkan banyak dimensi lain ke dalam pikiran adik perempuannya, sehingga dia mencurigaiiku selamanya.

Aku menerima dari mereka semua bahwa tidak ada dari mereka yang menganggapku sebagai kakak laki-laki,

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

tetapi sekarang mereka tidak menganggapku sebagai saudara, terlepas dari urutan. Tidakkah mereka tahu bahwa berang-berang berenang bersama sepanjang hari? Mengapa Mona menyembunyikan kaki dan dadanya segera setelah aku masuk dengan pakaian renang ke tempat itu, dan meringkuk untuk menyembunyikan sebanyak mungkin kulit yang terbuka sebelum bergegas ke handuknya untuk menyelamatkan diri dari mata saudaranya?

Kami kemudian menghabiskan berbulan-bulan tanpa bertemu hingga kami berkumpul di pagi Hari Raya Idulfitri. Aku sengaja mencium pipi Noura, sementara aku hanya bersalaman dengan Mona, seperti yang kami lakukan pada orang asing. Aku mencoba membalas dendam atas sedikit rasa sakit yang terus menghantuiku sejak malam itu, dan aku tidak tahu apakah balas dendamku efektif. Dua bulan kemudian, Mona membalas salam yang kurang itu di pagi Hari Raya Iduladha dengan menarik diri dari majelis segera setelah aku masuk.

Setiap kali aku mencoba memerankan kakak laki-laki yang memanjakan adik perempuannya, aku selalu jatuh ke dalam jebakan kisah yang ternoda itu. Yang menyakitkan adalah aku sungguh-sungguh tertarik pada peran ini karena Mona memang pantas mendapatkannya. Dia cerdas dan berbeda, sementara saudara-saudaraku yang lain bodoh dan tidak memiliki keistimewaan apa pun. Seandainya dia sedikit saja memercayaiku, aku akan berusaha membuatnya lebih bahagia, tetapi dia tidak pernah melakukannya.

Apakah aku menulis? Willamette tidak terlihat terobsesi dengan rahasia, juga tidak menyebarkan skandal bersama segala hal yang dibawa arusnya yang cepat. Aku perlu mencungkil mata-mata buta di dadaku ini agar berhenti merayap menyakitkan. Ini terjadi bertahun-tahun yang lalu, sebelum kolam renang dan kisah memalukannya yang melekat di dahiku seperti noda cat yang salah.

Pada saat takziah bibinya, aku memeluk Mona dan memperpanjang pelukan itu. Aku mencium aroma keluarga yang hampir menghilang darinya, dan aku tidak tahu apakah dia mencium aroma yang sama dariku. Dia tetap meringkuk dalam pelukanku sambil menghela napas pelan. Dia sedikit menangis, dan aku pun ikut menangis. Kami duduk di lantai semen garasi dalam keheningan malam, dan dia mulai bercerita kepadaku tentang suasana takziah dan kepergian bibinya, sementara aku mencoba mengingat kapan terakhir kali aku memeluk salah satu saudaraku sejak mereka masih kecil.

Sekarang Mona bukan lagi anak kecil. Dia telah menginjak usia tujuh belas tahun dan memiliki pikiran yang cerdas serta hati yang sedang mencari jalannya. Mengapa dia menyandarkan kepalanya di sisiku? Dan mengapa aku merasa pusing dan tanganku gemetar?

Kisah takziah itu cepat berakhir, dan Mona mulai berbicara tentang hal-hal lain. Dia memberitahuku bahwa dia ingin bepergian seperti gadis lain ke Paris dan Roma, tetapi ayah melarang anak perempuan bepergian sampai

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

mereka menikah. Aku memberitahunya bahwa terkadang aku berharap bisa mencabut lidahku dan melemparkannya ke kucing-kucing di lingkungan itu setiap kali ia mengkhianatiku seperti biasa dan tersendat seperti roda gigi berkarat.

Dia memberitahuku bahwa dia sedih tidak merasakan kasih sayang yang baik terhadap ayahnya, dan aku memberitahunya bahwa aku tidak memiliki kasih sayang sama sekali terhadap ayah dan ibuku. Dia menunjukkan kakinya untuk memperlihatkan bekas alergi kulit yang menurut dokter disebabkan oleh depresi dan stres berlebihan, dan aku memberitahunya bahwa aku tidak pernah pergi ke dokter selama bertahun-tahun karena takut akan berita yang lebih buruk dari itu, mengingat sifat kehidupanku yang hancur.

Dia memberitahuku bahwa dia akan beralih ke jurusan sastra karena tidak ada gunanya jurusan sains jika ayahnya akan melarangnya belajar kedokteran bagaimanapun juga, dan aku untuk pertama kalinya menceritakan kisah pemecatanku dari universitas dan bagaimana setelah itu aku berubah menjadi sepotong debu dunia. Dia memberitahuku bahwa dia sering mengurung diri di kamarnya lebih dari sehari karena dia tidak menemukan siapa pun untuk mengeluhkan penderitaannya, dan aku memberitahunya bahwa vila baratkku yang belum pernah dia masuki itu menumpuk berton-ton kesedihan yang tidak tahu pintu atau jendela.

Dia memberitahuku bahwa dia tidak bisa hidup lebih lama lagi dengan uang saku kecil yang diberikan ayah kepada anak-anak perempuan setiap bulan, dan aku memberitahunya bahwa aku terpaksa berutang kepada teman-teman lebih dari sekali agar tidak perlu meminta satu sen pun darinya.

Berbulan-bulan berlalu setelah sesi di garasi itu, dan Mona tetap tergantung di tengah hatiku. Untuk pertama kalinya, aku mencoba menjadi kakak yang baik seperti yang kami lihat di televisi. Kadang-kadang aku menjemputnya dari sekolah untuk makan siang di restoran cepat saji, meminjamkan *video* dan film pilihannya tanpa ragu, memberikan sedikit uang lebih di tangannya yang penuh dengan gambar hati kecil yang tertusuk panah bertinta biru.

Dan dia pun sepertinya ingin setara dengan peran ini, sehingga dia memberiku banyak pelukan yang tidak perlu, dan mulai memberiku potongan kue-kue jelek yang sedang dipelajarinya, menulis surat-surat berwarna-warni dan rapi kepadaku sesekali, dan mengungkapkan rahasia-rahasia kecil yang sebagian besar berkisar tentang saudara laki-laki teman-teman sekolah menengahnya. Setiap gadis menyukai saudara laki-laki temannya seolah itu adalah kewajiban emosional yang tidak kita tahu siapa yang memulainya.

Jika Mona kubawa ke tepianmu, wahai Willamette, tanyakanlah padanya apa yang memadamkan hubungan indah dan singkat ini? Mengapa ia menarik diri perlahan

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

seperti benang asap yang merembes melalui jendela? Apakah aku melakukan kesalahan? Apakah ia mencari rahasia? Atau apakah hidup telah memberinya pria lain yang lebih baik dalam menarik perasaan remajanya daripada kakak laki-lakinya yang tidak berguna? Ini masuk akal.

Ia tidak bisa terus mencurahkan perasaannya kepadaku selamanya, tetapi aku adalah saluran sementara yang tak tergantikan untuk mengalirkan luapan emosi gadis-gadis yang mengejutkannya di usia tujuh belas tahun dan hati remajanya belum berpengalaman. Saat itu, ia memanggilku (kekasihku) jika ia tenang dan (pemarah) jika ia gembira. Dan aku mengira aku sedang memperbaiki keluarga yang retak dan akan menjadi pengganti yang cukup bagi ayah yang tidak menjalankan perannya sebagaimana mestinya.

Kebiasaan-kebiasaanku berubah dan aku menjadi pria yang belum pernah kukenal sebelumnya. Sejak kapan aku mengawasi urusan rumah, belanjanya, dan keadaannya? Sejak kapan aku sering mengunjungi majelis besar lebih dari sekali sehari untuk minum kopi bibiku satu cangkir dan kopi Syaikhah cangkir lainnya? Sejak kapan aku bertanya di antara mereka seperti tuan rumah yang gembira, "Di mana Salman, kita belum melihatnya?" atau "Telepon Noura untuk datang, kita ingin tahu kabarnya?"

Aku terlambat menyadari kebenaran, tetapi lebih terlambat lagi untuk mengungkapkannya. Beberapa kata yang diselimuti gula palsu dari mulut seorang remaja yang sedang melatih hatinya untuk emosi-emosi barunya

menutupi mataku dengan kabut harapan semu dan membuatku melihat keluarga yang berbeda dari yang ku kenal, dan memainkan peran yang berbeda dari yang ku jalani. Diriku membesar selama beberapa bulan hingga aku menjadi ayah yang sempurna sebelum kebenaran menusukku setelah itu dan mengembalikanku ke vila baratkku seperti tas yang kosong dan berlubang.

Saudara-saudara ini durhaka. Ibu tiri mereka lebih menyayangi dan lebih mengakui keberadaanku sebagai kakak laki-laki yang tinggal di vila barat di rumah yang sama. Dia berkonsultasi denganku tentang hal-hal sepele, mengirim sarapan tradisional di beberapa pagi, menanyakan kabarku ketika aku tiba-tiba bepergian untuk bertemu Ghada di kota baru, dan meringankan penderitaanku dari kemarahan ayah dan serangan amarahnya sebelum meledak di wajahku.

Ayah pernah meneleponku untuk melimpahkan caci maki yang biasa, lalu dia tidak menutup telepon sepenuhnya karena marah, sehingga aku mendengar Syaikhah mencelanya: "Semoga Allah memberimu petunjuk, wahai Abu Ghalib. Tidak boleh berbicara dengannya seperti itu, dia anak tertuamu dan bagaimanapun juga dia adalah sandaran dan penolongmu dalam hidupmu!"

Kemudian aku mendengar ayah memarahinya agar tidak ikut campur dengan nada yang perlahan-lahan kehilangan kemarahan dan diiringi rasa bersalah dan malu.

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

Begitulah Syaikhah, istri ayah tiri yang asing, memperlakukanku.

Adapun anak-anaknya yang berbagi ayah, bendungan, dan kayu denganku, mereka menghindari bergaul denganku seolah-olah aku penderita kusta yang aneh, enggan menikah, menyelip ke kolam renang, dan ujung pintu rumah serta bagian depan mobilku yang bengkok memberitahu mereka bahwa terkadang aku minum sampai sejauh itu, atau Salmanlah yang mengisyaratkan itu kepada mereka, dan mereka memercayai semua yang dikatakan oleh anak saleh ini.

Dia adalah putra yang sepertinya ayah tidak mengeluarkannya dari rahim Syaikhah, melainkan membentuknya dengan tangannya dari tanah liat yang lengket, membentuknya sesuai keinginannya dan menatanya sesuai dengan suasana kebapakannya, menjadikannya dalam bentuk terbaik. Ini berarti dia adalah kebalikanku dalam segala hal, dan aku hampir tidak setuju dengannya kecuali pada beberapa asumsi besar dalam hidup dan tidak ada yang lain.

Dia salat dan puasa, belajar dan berhasil. Dia selalu bersama ayah seperti bayangannya dan menemaninya seperti sahabat karibnya. Semakin tua ayah, semakin besar ketergantungannya pada pemuda itu, dan Salman masih mendekati ayah dengan segala yang disukainya hingga dia menjadi pendengar ayah, mata yang dengannya ayah melihat, tangan yang dengannya ayah memukul, dan kaki

yang dengannya ayah menendang segala sesuatu yang menghalangi jalannya.

Di tengah kesalahannya yang tidak berlangsung lama, hubungannya dengan keluarga menjadi tegang. Ia mulai menganggap setiap pelanggaran syariat yang terjadi di rumah sebagai penghinaan langsung kepadanya. Dan karena ia adalah penghuni termuda di rumah, ini berarti ia harus menghadapi serangkaian penghinaan harian dari semua orang tanpa kecuali. Mona yang tidak menutupi bahunya dalam pertemuan keluarga dan kukunya tetap berwarna sepanjang bulan, mengisyaratkan bahwa ia tidak salat. Dan Noura yang makan dengan tangan kiri, menulis di internet dengan nama asli, dan keluar dengan sopir sendirian tanpa ditemani pembantu untuk memecah *kbalwat*.

Bahkan ayah sendiri yang masih melakukan semua transaksinya dengan bank riba, meskipun Salman berusaha menyelamatkannya dari bahaya riba dan memindahkan rekeningnya ke bank syariah. Satu-satunya yang menunjukkan sedikit perubahan dalam perilakunya adalah Syaikhah setelah hatinya melunak karena harga diri Salman yang perlahan-lahan runtuh di hadapan pengabaian semua orang terhadapnya. Dia mulai berpuasa bersamanya pada hari Senin dan Kamis, merendahkan suara televisi jika Salman masuk, dan mengenakan *abaya* di kepalanya, bukan di bahunya.

Dan karena ia (Salman) sewenang-wenang seperti ayah kami, ia sangat menyakiti Noura dan Mona, sedangkan

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

aku tidak pernah melakukannya. Meskipun demikian, aku jatuh dari daftar saudara, sementara ia tetap menduduki posisi teratas. Perlakuan mereka ini, ditambah dengan masalah-masalah lain, terkadang membuatku menangis pelan sebelum aku mengatasinya dari orang-orang yang bagiku lebih tersesat dariku, dan lebih pantas dikasihani daripada dicela.

Dalam kursus pengembangan diri yang diikuti setelah membaca iklannya di jalan, instruktur memberi kami selembar kertas putih dan meminta kami menuliskan tujuan hidup kami dengan jujur. Dia meyakinkan kami bahwa dia tidak akan memaksa kami untuk mengungkapkannya nanti, sehingga pikiran-pikiran tersembunyi pun terkuak dalam benakku. Kesunyian melanda ruangan putih yang menghadap pusat kota Portland yang ramai, dan aku mulai memikirkan tujuan-tujuan hidupku. Aku merasa tenggelam dalam awan putih dan mulai menggenggam hal-hal yang lembut dan licin di tanganku.

Aku menulis dalam bahasa Arab, dengan maksud untuk merahasiakannya:

- *Selalu menemukan ide baru untuk menyibukkan diri agar pikiranku tidak padam.*
- *Mampu membantu orang lain dan memenangkan rasa terima kasih mereka.*
- *Tidur dengan wanita asing dari zodiak yang berbeda setiap bulan.*

Dia meminta kami sekali lagi untuk menulis di sisi berlawanan alasan mengapa kami menganggap apa yang kami tulis adalah tujuan yang layak untuk diperjuangkan. Dia berkata dengan suara antusias, "Saya ingin kalian yakin bahwa itu adalah tujuan, bukan hal lain!"

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

Aku menatap kertas itu lagi di bawah sorotan kata-katanya dan merasa bahwa semua yang kutulis mungkin adalah hal lain. Aku membacanya perlahan lagi dan setiap kalimat tampak gelisah seolah-olah dihadapkan dalam momen ketelanjangan. Aku tidak mengerti mengapa keinginan tampak lebih rendah dari tujuan dalam kalimat instruktur? Tapi apa pun perbedaannya, aku tidak pernah membayangkan bahwa aku harus meninggalkan keinginan-keinginan yang telah lama menemaniku untuk mencari tujuan yang belum pernah kutemui sebelumnya.

Instruktur memberi kami waktu lima menit untuk berpikir mendalam tentang tujuan kami dan merumuskannya kembali, mengingatkan bahwa kali ini ia akan meminta kami untuk mengungkapkannya kepada kelompok. Aku membaca kembali apa yang kutulis dan tidak merasa ingin mengubah apa pun. Aku sibuk menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris, bersiap untuk membacakannya kepada semua orang setelah itu.

Instruktur memulai, "Ghalib, apakah Anda keberatan berbagi tujuan Anda dengan kami?"

Aku mengangkat kertas di depan mataku dan mulai membaca dengan suara mekanis, sementara ekspresi wajahku kaku dan defensif. Setelah selesai, instruktur berkomentar dengan beberapa kata penyemangat dan berusaha tampak tidak terkejut dengan keinginan terakhirku yang terang-terangan.

"Ini luar biasa. Bisakah Anda jelaskan mengapa Anda menganggap apa yang Anda sebutkan itu sebagai tujuan yang layak untuk Anda curahkan semua upaya Anda untuk mencapainya?" tanyanya.

Aku menjawab dengan nada datar, "Karena itu tujuanku. Karena itu membuatku bahagia..."

Instruktur kembali bertanya, "Apakah setiap hal yang membuatmu bahagia selalu menjadi tujuan?"

"Ya, mengapa tidak!" seruku sedikit membela diri.

"Apakah Anda akan kembali ke bioskop yang sama setiap hari hanya karena Anda pernah menikmati film indah di sana suatu hari? Apakah Anda akan bepergian ke Italia setiap musim panas hanya karena Anda menghabiskan liburan yang menyenangkan di sana?" Dia memberikan perumpamaan.

"Tidak, tidak berlebihan begitu." Aku menggelengkan kepala.

"Benar. Kita menikmati film-film indah dan negara-negara indah, tetapi kita tidak menjadikannya tujuan. Itu adalah keinginan yang membawa kesenangan, bukan tujuan yang layak diperjuangkan." Dia menjelaskan dengan sabar.

Aku merasa dia menegurku dengan lembut. Akankah dia mengulangi kata-kata yang sama jika aku menulis kata "kesuksesan" yang hambar di kertas dan hanya itu? Ketika peserta di sampingku mengungkapkannya,

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

instruktur tidak membantah, dia hanya mengarahkannya untuk lebih spesifik dalam jenis kesuksesan yang dia inginkan, itu saja.

Orang Amerika ini mencintai tujuan yang spesifik dan jelas. Bagiku, sepertinya aku tidak salah. Yang terjadi hanyalah perbedaan budaya. Tapi jika saja dia memintaku untuk lebih spesifik dalam tujuan-tujuanku, itu akan lebih baik daripada mengkritiknya dengan kasar seperti ini.

Aku berdiri di tengah aula dan meminta izin instruktur untuk berbicara. Enam pasang mata lainnya menatapku dengan penasaran saat aku memotong urutan yang diikuti instruktur dalam memberikan giliran kepada setiap peserta untuk mengungkapkan tujuan mereka. Tampak jelas sedikit ketidaknyamanan di wajahnya. Namun, dia mengizinkanku berbicara.

"Tentu, silakan, Ghalib..." ucapnya.

Aku menarik napas dalam, "Aku bisa melihat dengan jelas mengapa apa yang kutulis lebih mendekati keinginan daripada tujuan, tetapi aku tidak menemukan satu alasan pun dalam hidupku yang menghalangiku untuk menjalankan keinginanku sebagai tujuan."

Instruktur berusaha menengahi, "Tidak, tidak sama sekali. Tidak ada salahnya Anda mengejar apa yang membuat Anda bahagia, sejauh itu juga membuat Anda bahagia. Yang saya maksud adalah bahwa..."

Aku memotongnya dengan tegas dan sengaja, "Mohon izinkan saya menjelaskan sudut pandang saya. Keinginan saya mungkin tidak terlihat seperti tujuan di mata Anda, tetapi tujuan pada dasarnya hanyalah bentuk keinginan yang lebih kompleks, bukan? Mengapa kita bertujuan untuk sukses jika sukses itu sendiri pada dasarnya tidak mewakili keinginan untuk unggul dan berprestasi?"

Dia mengangguk-angguk, "Benar, benar. Percayalah, saya setuju dengan Anda dalam hal ini. Tetapi yang saya maksud adalah... bukankah penting bagi kita untuk memiliki keinginan yang lebih penting daripada tidur dengan wanita asing setiap bulan? Saya harap Anda tidak berpikir saya mengejek Anda... tidak, tidak... saya..." Ia terlihat sedikit gelagapan.

"Itu tidak penting bagiku," potongku cepat. "Tidur dengan wanita baru bukanlah penyakit. Itu seperti membaca buku baru setiap bulan, dan mengunjungi kota baru setiap tahun, dan..."

Salah satu peserta memotongku sambil berkata, "Tapi wanita bukanlah buku, juga bukan kota. Ada komitmen penting yang muncul dari hubungan kita dengan mereka."

Instruktur mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi dan berbicara dengan nada menguasai: "Saya pikir kita keluar dari topik kursus dan masuk ke detail serta pandangan pribadi yang tidak perlu kita diskusikan sekarang. Mohon

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

kita coba fokus lagi pada perbedaan antara keinginan dan tujuan. Silakan, Ghalib, apakah Anda ingin menjawab?"

"Tidak, cukup ini saja," jawabku, "Tapi aku ingin menjelaskan satu poin kecil. Aku tidak mengabaikan komitmen-komitmenku seperti yang dia sangka."

Suara instruktur menyela suara peserta lain, keduanya dengan gugup menyangkal maksud tersebut.

"Tentu saja, tentu saja... tidak diragukan lagi." Ujar instruktur.

"Bukan itu maksudku. Maafkan aku karena kurang jelas." Tambah peserta.

Aku kembali duduk dan instruktur melanjutkan interogasinya terhadap para peserta dari tempat aku memotongnya. Aku melihat bayangan senyum di mulut salah satu hadirin yang membekukan senyum itu di antara bibirnya untuk waktu yang lama. Ketika sesi berakhir dan kelompok bubar, dia mendekatiku dan bertanya dengan lembut,

"Apakah Anda tidak perlu bekerja?"

"Aku sudah cukup bekerja." jawabku singkat.

"Jadi, Anda pensiun?" tanyanya lagi.

"Hampir..." balasku sambil tersenyum tipis.

Mohammed Hasan Alwan

Dia membuka tangannya seolah ingin mengucapkan kalimat penutup dan berkata: "Anda sudah menyelesaikan tujuan Anda, jadi yang tersisa hanyalah keinginan Anda."

"Mungkin..." gumamku.

"Sekarang aku mengerti. Semoga berhasil." ucapnya, mengakhiri percakapan.

Beberapa menit kemudian, aku mendapati diriku berbagi meja kecil dengannya di sebuah restoran dekat tempat kursus, kami makan siang bersama. Dia memberitahuku bahwa dia sedang dalam proses berganti pekerjaan dan membutuhkan kursus pengembangan diri untuk memotivasi dirinya. Aku memberitahunya bahwa aku sedang dalam proses berganti kota dan membutuhkan sesuatu yang bisa dengan cepat meleburkanku ke tempat itu. Kami minum beberapa cangkir bir dingin, dan dia mulai menjelaskan kepadaku bagaimana menghabiskan empat musim Portland di antara samudra, gunung, sungai, dan pabrik anggur. Ketika bir emas itu menepuk pundak pembicaraan, banyak kekhawatiran menghilang dan detail-detail pun bermunculan di meja.

Dia berani bertanya kepadaku mengapa aku ingin tidur dengan wanita asing setiap bulan, dan menambahkan, "Bosan."

"Apakah ada wanita yang pernah menindasmu sebelumnya? Apakah ada yang mengkhianatimu?" tanyanya penasaran.

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

"Tidak, tidak, temanku, tidak pernah. Aku juga bukan pria yang rakus atau cepat..." ujarku.

Dia mengganggu penuh pengertian seolah mendorongku untuk melanjutkan, lalu aku berkata, "Pernahkah kau melihat payudara wanita berzodiak *Gemini*?"

Dia tertawa malu-malu dan berkata: "Tidak. Mungkin *Pisces*."

"Apa pun itu. Ketika aku melihat payudara wanita berzodiak *Gemini*, aku tidak peduli apakah itu kurang indah dari payudara terakhir yang kulihat atau tidak. Kebaruan itu dalam ingatan nafsuku memaafkan semua kesalahan bentuknya." jelasku.

"Dan apa yang membedakan payudara wanita berzodiak *Gemini* dari wanita-wanita zodiak lain?" tanyanya lagi.

"Mungkin tidak ada. Yang kupikirkan hanyalah aku mungkin mati tanpa pernah melihat payudara wanita berzodiak *Gemini* dalam hidupku. Dan ini adalah kerugian yang tidak bisa kutanggung." Aku mengangkat bahu.

"Bagaimana dengan wanita dari zodiak lain?"

"Sayangnya, aku tidak tahu, temanku."

"Mengapa? Belum pernah mencoba? Belum pernah punya hubungan sebelumnya?"

"Jauh lebih sedikit dari yang kau duga."

Mohammed Hasan Alwan

Aku merasa perlu untuk minum lebih banyak, tetapi dia meninggalkanku dan pergi. Aku tetap terombang-ambing di antara kekacauan meja dan kebisingan tempat itu, lalu berjalan menuju apartemenku yang dekat, bertanya-tanya apakah aku sudah berbicara terlalu banyak. Mungkin dia hanya mengajakku makan siang untuk memuaskan rasa ingin tahunya tentang seorang pria eksentrik dari Arab Saudi. Sepertinya aku tidak akan melihat pria ini lagi dalam hidupku.

Di depan rumah besar kami di Al-Fakhriyah, terdapat jalan umum yang di belakangnya ada jalan samping. Ketika para tokoh terkemuka Riyadh mulai membagi-bagi nama jalan setelah sebelumnya membagi-bagi tanah, ayahku meminta agar jalan umum itu dinamai dengan namanya. Ia berusaha keras untuk itu melalui kenalan-kenalannya di instansi pemerintah terkait, namun mereka hanya memberi namanya pada jalan samping di belakang. Sehingga, jika ayahku menjelaskan alamat rumah kami kepada tamu asing, ia berusaha agar tamu itu berkeliling rumah kami sebelum mencapai gerbang, hingga akhirnya sampai di jalan samping terlebih dahulu: "... setelah itu belok kanan sampai kau temui jalan yang bernama aku, belok kiri dari situ... itulah rumahnya..."

Dan di jalan samping itu, seorang kekasih muda Mona berdiri, lalu Mona meneleponnya: "Kau sudah lihat rumah kami sekarang? Nah, mau tahu namaku? Baca nama jalannya!"

Berkali-kali dalam setahun terakhir, Syafiq, pembantu ayah, terpaksa membersihkan dan mengecat ulang papan nama itu setelah dirusak oleh anak-anak nakal dengan cat semprot berwarna. Sementara itu, jalan umum dinamai dengan nama seorang mantan menteri yang tinggal di ujungnya.

Masjid yang kami bangun berada di sebelah timur rumah. Tidak dinamai dengan nama ayah agar orang tidak menuduhnya riya. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk menamainya (Masjid Al-Ihsan), dan nama itu diukir pada selembar marmer putih yang tergantung di pintu masuk masjid. Di bawah nama itu, ditulis kalimat dengan tulisan yang lebih kecil (Dibangun atas biaya Syekh Abdul Rahman bin Hasan Al-Wajzi, semoga Allah mengampuni dia dan kedua orang tuanya). Ayah selalu mendahului namanya dengan "Syekh" karena itu adalah satu-satunya gelar yang bisa ia peroleh untuk dirinya sendiri tanpa menunggu persetujuan siapa pun.

Pada salat subuh, barisan pertama hampir tidak penuh, hanya ada beberapa orang tua bersamanya—ayah, Zaki, Syafiq, Salman, para pekerja kota, muazin, dan imam yang ayah minta kepada Kementerian Urusan Islam untuk diganti berkali-kali hingga akhirnya ia menemukan seseorang yang tidak memperpanjang atau memperpendek bacaan, dan sangat sesuai dengan suasana ibadahnya. Posisi ayah di barisan pertama tidak boleh ditempati orang lain. Jemaah kecil di salat subuh itu sudah mengetahuinya, dan tidak ada seorang pun yang melanggar posisi yang terjaga itu.

Adapun pada salat-salat lain yang dipenuhi jemaah asing, Syafiq akan mendahuluinya ke masjid segera setelah mendengar azan untuk memesan tempat dengan sajadah abu-abu bersih hingga ayah tiba kemudian. Suatu kali, seorang jemaah Sudan asing menempati posisi ayah di salat subuh, dan batuk-batuk keras ayah dari belakangnya tidak

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

membuatnya bergeser atau menjauh, sehingga ayah terpaksa salat di ujung barisan dan bersujud di ujung *syamagh*-nya. Syafiq kemudian terpaksa menambahkan salat subuh ke dalam daftar salat yang memerlukan pemesanan tempat terlebih dahulu.

Sejak kami tinggal di Al-Fakhriyah, ayah memperlakukan orang-orang di sini seolah-olah dia adalah seorang penakluk yang menang, bukan penghuni baru yang membangun masjid, mengubah nama jalan, dan bahkan ikut campur dalam suasana hati orang yang lewat serta plang toko-toko. Pemilik binatu di sebelah terpaksa menanggung biaya tambahan untuk mengganti pipa pembuangan air yang menetes ke jalan setelah ayah memarahinya berkali-kali dan mengancam akan menutup tokonya. Karena pemilik toko asal Yaman itu tidak mengenal ayah, dia membayangkan bahwa ayah benar-benar memiliki wewenang, sehingga dia tunduk pada tuntutananya, meskipun ayah jarang melewati sisi trotoar itu.

Bahkan jika suatu hari ia melakukannya, penjual India di toko kelontong sebelah melompat dari tempatnya untuk memberinya potongan permen dan buah, yang ayah ambil dengan acuh tak acuh lalu melemparkannya ke pangkuan pengemis wanita yang telah menempati sudut berharga di lingkungan itu selama bertahun-tahun.

Di belakang kami, rumah Al-Murabba' dengan jendela-jendela yang masih berbekas selotip setelah Perang Teluk, dan kami tidak melepaskannya karena ayah telah

berbicara tentang pindah selama berbulan-bulan perang, namun ia tidak dapat menyelesaikan pembangunan rumah ini karena semua kontraktor yang dikenalnya sibuk dengan proyek-proyek sementara bersama pasukan militer di Utara. Baru setelah perang berakhir dan keadaan kembali normal, ayah menyelesaikan pembangunan rumahnya dengan santai dan akhirnya kami pindah ke sana.

Dalam benak setiap dari kami ada impian mewah yang pantas untuk rumah baru itu. Syaikhah senang dengan dapur luar yang terpisah dari bangunan rumah, ayah bangga dengan ruang tamunya yang terpisah yang menjaga wanita agar tetap tertutup dari tamunya, dan saudara-saudaraku senang dengan kolam renang yang luas yang kemudian sebagian besar tahun terbengkalai, dan aku senang dengan vila pribadi yang membuatku tidak bertemu ayah kecuali kapan pun aku memilih dan aku siap.

Meskipun ayah senang dengan rumah itu, ia tetap tidak senang dengan lingkungannya. Sejauh mana tetangga menghadapi kesombongan ayah dengan pengabaian dan kemarahan yang terpendam, ayah semakin yakin bahwa datang ke sini adalah kesalahan, sama seperti kepindahannya ke Al-Murabba' sebelumnya juga merupakan kesalahan. Menurutny, An-Nashiriyah tetap menjadi lingkungan yang tidak ada bandingannya di Riyadh, betapapun An-Nashiriyah telah memudar dan merana dalam kesedihan serta sejarahnya yang terluka, dan betapapun penduduknya secara berangsur-angsur meninggalkannya dan pindah ke lingkungan yang lebih baik.

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

Ayah tetap setia pada janji lamanya kepadanya ketika An-Nashiriyah menjadi tempat tinggal kaum elit. Ia tak henti-hentinya mengingatkan kami tentang temboknya yang kokoh yang memisahkannya dari lingkungan-lingkungan lain di Riyadh sebelum dirobohkan beberapa tahun setelah kami pindah dari sana.

Rumah An-Nashiriyah adalah rumah sederhana dengan sudut-sudut tidak rata dan langit-langit yang agak rendah. Aku bisa menghitung beberapa lapisan cat yang menumpuk di dindingnya, serta noda plester yang menutupi lubang listrik dan modifikasi pipa yang berulang. Orang tuaku pindah ke sana sebelum aku lahir, setelah mereka tinggal sebentar di sebuah rumah tanah liat di lingkungan (Dukhna) sesampainya mereka di Riyadh dengan menumpang bus berkarat yang menempuh jarak dari Abha ke Riyadh dalam beberapa hari penuh debu, panas terik, ketakutan, dan kecemasan.

Gambar rumah itu tetap terukir dalam ingatanku meskipun aku meninggalkannya saat masih kecil. Rumah itu masih berdiri di atas bangunan aslinya hingga hari ini dan dihuni oleh keluarga Pakistan yang tidak mengubah satu pun pintu atau jendela, kecuali lampu neon putih berbentuk persegi panjang yang mereka gantung di atas pintu masuknya di samping tanaman merambat yang tumbuh dari kaleng-kaleng logam berkarat yang berjajar di sepanjang pagar.

Suatu hari libur, aku mengetuk pintunya dan meminta izin kepada kepala rumah tangga untuk berkeliling di dalamnya. Dia menatap wajahku dengan curiga dan membetulkan peci bordirnya di kepalanya, lalu menolak. Aku kembali beberapa hari kemudian bersama Daud, Faisal, dan satu teman lagi yang tidak kuingat siapa. Aku mengetuk pintu, dan ketika pria yang sama membukanya, aku berkata dengan tegas, "Dinas Tata Kota." Lalu aku mendorong pintu dan masuk. Daud mengikutiku, sementara Faisal dan pria yang lain saling berbisik di luar.

Aku berkeliling rumah seolah aku adalah detektor logam, berusaha dengan antusias untuk menangkap pecahan-pecahan ingatan lama yang tak ragu lagi terkubur di sudut-sudut tempat itu. Aku teringat Badriyah kecil dan kebiasaannya duduk di bawah terik matahari siang tanpa merasakan panasnya, menjilati dinding, mengisap debu, dan menjilat sisa abu dingin di perapian karena kekurangan zat besi dan seng di tubuhnya. Hidungnya beringus dan dia tidak terganggu, sementara matanya melamun dan terpaku pada kekosongan di sekitar benda-benda. Pahanya penuh dengan bekas gigitan biru bulat dari pembantu Sa'diyah, dan lengannya bergaris-garis merah memanjang karena terlalu sering digaruk terus-menerus saat tidur.

Pria Pakistan itu mengikutiku dengan cemas saat aku berkeliling rumah, menggaruk pelipisnya sesekali dan kemudian alat kelaminnya dengan gerakan berulang yang kebingungan. Aku meyakinkannya bahwa Dinas Tata Kota memeriksa rumah-rumah di lingkungan itu secara acak,

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

namun itu tidak mengurangi kecurigaan dan kebingungannya. Ubin rumah tidak berubah; kotak-kotak dengan bentuk tidak beraturan berwarna tanah yang tersebar di atasnya menceritakan banyak hal kepadaku, tetapi aku tidak menangkapnya dengan baik.

Mungkin ia ingin mengembalikan ingatanmu tentang hari ketika ayah terpaksa menyerahkan rumah An-Nashiriyah kepada pemiliknya. Ada sedikit kesedihan di wajah ayah yang kurasakan dengan intuisiku yang kecil saat aku memegang erat *abaya* Syaikhah, menjauh sejauh mungkin dari pandangannya, setelah ia memukulku beberapa jam sebelumnya karena aku menendang sajadah tua yang terlipat di tengah permainan. Dan karena aku tahu bahwa menendang sajadah tidak dilarang dan tidak pantas dipukul, aku menyadari bahwa ayah sedang dalam kondisi emosional yang buruk dan tulang-tulangku tidak akan tahan.

Ayah memukulku di An-Nashiriyah dan memukulku di Al-Murabba', tapi tidak melakukannya di Al-Fakhriyah, seperti yang diingat punggung dan wajahku. Bukan karena dia menjadi penyayang, tetapi karena lidahnya sebagai pria tua menjadi lebih kasar dan ambisinya sebagai ayah menjadi berkurang. Di An-Nashiriyah, dia akan mendirikan sebuah gantung kecil di halaman rumah yang menyerupai *guillotine* Revolusi Prancis. Dan karena mendirikannya membutuhkan waktu dan usaha darinya, tetangga akan menyebarkan berita itu, lalu para ayah akan datang sambil menyeret anak-anak mereka, memanfaatkan kesempatan hukuman yang mudah

untuk memanaskan kaki telanjang kotor mereka dengan rotan tipis.

Dan jika para ayah tidak hadir, para ibu akan mendorong anak-anak mereka agar ayah menghukum mereka atas nama ayah mereka yang tidak hadir. Dan jika tidak ada dari mereka yang bersalah pada hari itu, mereka juga akan dihukum sebagai antisipasi terhadap dosa masa depan yang mungkin mereka lakukan. Hanya ayah yang mendirikan gantung di lingkungan itu dan menginvestasikan waktu dan usaha dalam mekanisme hukuman, sementara ayah-ayah lain memilih hukuman langsung dan cepat seperti menampar dan menendang.

Setelah kami pindah ke Al-Murabba', hukuman gantung ini berlanjut selama beberapa tahun sebelum aku menjadi lebih aktif dan lebih membangkang. Ayah beberapa kali gagal memaku kakiku ke papan gantung, sehingga ia terpaksa bertarung denganku satu lawan satu. Ia mengunci semua pintu rumah secara tiba-tiba, mengubah tempat itu menjadi arena gulat yang luas. Ayah meninju, menampar, dan menggigitku seolah-olah ia sedang bertarung dengan musuh asing di jalan.

Pertarungan ini memberiku kesempatan untuk sedikit melatih otot-ototku dalam usahaku mendorongnya menjauh, dan jarang sekali aku berhasil. Betapapun aku tumbuh dewasa dan dia menua, ia tetap mampu menjatuhkanku ke tanah dan memukuliku habis-habisan, karena ayah, ketika bertarung, berubah menjadi orang fasik

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

yang tidak bisa ditahan. Ia hendak memukulku sambil mengangkat alisnya seperti pejuang yang terkejut, lalu menggigit lidahnya yang tergulung seperti tukang daging. Ia memukul dalam diam tanpa mengumpat sebelum ronde berakhir. Kemudian ia melimpahkan ancaman dan peringatannya kepadaku, sementara aku meringkuk di tanah seperti hewan yang terluka, lalu ia melayangkan tendangan terakhir dan mundur terengah-engah dan berkeringat.

Aku tidak tahu apakah berang-berang bertarung seperti yang kami lakukan. Ayah memukulku karena ia percaya bahwa pukulan akan membentukku menjadi pria seperti yang ia inginkan, dan bahwa anak laki-laki yang tidak terpapar tingkat pukulan yang ia jaga tetap konstan selama bertahun-tahun tidak akan pernah tumbuh menjadi saleh. Meskipun demikian, aku tidak pernah menjadi anak yang ia inginkan. Pertarunganku dengannya kemudian menjadi kisah-kisah satir yang kubagikan dengan teman-teman dan keluargaku sejak ia berhenti dan enggan memukulku.

Aku yakin akan hal itu ketika aku kembali dari Amerika dan menolak bekerja dengannya di kantor, ia marah besar tanpa menyentuhku. Ketika aku mengecewakannya sejauh ini dan ia tidak memukulku, itu berarti ia tidak akan melakukannya lagi setelah hari ini. Di matanya, aku menjadi terlalu membangkang untuk dipengaruhi oleh hukuman fisik kuno ini. Salman lulus dari universitas dan dengan setia bekerja dengan ayah, sehingga ayah menerima gagasan bahwa kekecewaannya padaku tidak

Mohammed Hasan Alwan

dapat diubah dan memutuskan untuk menerimaku apa adanya: taruhan reproduksinya yang tidak akan menang.

(... Bersambung di SERI 2)

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

Tentang Penulis

Mohammed Hasan Alwan adalah novelis asal Arab Saudi yang lahir di Riyadh pada tahun 1979. Ia memperoleh gelar Sarjana dari King Saud University (2002), gelar MBA dari Portland State University (2008), dan gelar Ph.D. dari Universitas Carleton, Ottawa, Kanada. Saat ini, Alwan menetap di Kanada dan dikenal sebagai salah satu penulis penting dalam sastra Arab kontemporer.

Salah satu karya yang menonjol adalah novel *Al-Qundus* (2011), sebuah karya yang menawarkan eksplorasi mendalam tentang identitas, keluarga, dan simbolisme eksistensial melalui sudut pandang naratif yang unik. Novel ini mendapatkan perhatian luas di dunia internasional dan masuk nominasi International Prize for Arabian Fiction (IPAF) pada tahun 2013. Versi terjemahan Prancisnya kemudian memenangkan *Prix de la Littérature Arabe* pada tahun 2015 sebagai novel Arab terbaik yang diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis.

Selain *Al-Qundus*, Alwan juga telah menerbitkan beberapa novel lain seperti *Saqf al-Kifaya* (2002), *Sophia* (2004), *Tawq al-Tabara* (2007), *Mawtun Şaghîr* (2016) — yang memenangkan IPAF pada 2017 — dan *al-Hijra al-Turjuman* (2020). Karya ilmiahnya *Migration: Theories and Key Factors* terbit pada tahun 2014. Alwan juga terpilih sebagai salah satu dari 39 penulis muda terbaik dunia Arab dalam proyek Beirut39 (2009-2010), dan aktif dalam berbagai forum penulisan internasional.

Mohammed Hasan Alwan

Melalui *Al-Qundus*, Alwan menampilkan kecakapannya dalam meramu realitas sosial, trauma pribadi, dan kiasan-kiasan simbolik menjadi kisah keluarga yang penuh renungan mendalam, menjadikannya salah satu karya penting dalam khazanah sastra Arab modern.

Laksana Karakter Hewan Si Berang-berang

Tentang Penerjemah

Silvi Rizqiya Nur'Azizah merupakan mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, angkatan 2021. Penerjemahan novel *Al-Qundus* karya Mohammed Hasan Alwan ini merupakan bagian dari tugas akhir sebagai syarat kelulusan program sarjana, di bawah bimbingan Prof. Dr. Akmaliyah, M.Ag dan M. Abdul Halim, M.Ag .

Dalam perjalanan dan intelektualnya, Rizqiya menaruh minat khusus pada kajian sastra, penerjemahan, serta eksplorasi tema-tema reflektif yang berkaitan dengan identitas, budaya, dan spiritualitas. Sebelumnya, Rizqiya telah menerjemahkan karya sastra Arab lainnya, yaitu Novel *Maut Şaghîr (Sebuah Kematian Kecil , 2025)*, dan menulis karya asli yang mengungkapkan pencarian makna diri, diantaranya: *Menta'arufi Diri, Menziarahi Kehidupan (2022)* dan *Rumahku adalah Surgaku (2024)*

Melalui proses penerjemahan sastra Arab kontemporer, Rizqiya meyakini bahwa setiap proses penerjemahan bukan hanya sekadar bahasa, melainkan juga upaya mewujudkan dialog makna antara dunia yang berbeda.

Untuk berbagi perjalanan karyanya, Rizqiya dapat dihubungi melalui akun media sosial Instagram: **@sazzqiya** .